

EVALUASI PROGRAM PENERIMAAN SISWA BARU (PSB) *ONLINE*

KOTA SURAKARTA TAHUN 2009

(Studi Menggunakan Model Evaluasi *Context Input Process Product*)



Disusun Oleh :

Dwi Aprilia Sari

D 0106050

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Administrasi

**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui untuk dipertahankan di hadapan Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Administrasi Program Studi Ilmu Administrasi Negara

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Pembimbing

Asal Wahyuni Erlin Mulyadi, S.Sos, MPA.

NIP.197406012008012016

HALAMAN PENGESAHAN

Telah Diuji dan Disahkan oleh Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Pada hari :

Tanggal :

Panitia Penguji :

1. Drs. H. Susartono, SU (.....)
NIP 194607141979031001 Ketua
2. Drs. Muchtar Hadi, M.Si (.....)
NIP. 195303201985031002 Sekretaris
3. Asal Wahyuni Erlin Mulyadi, S.Sos.,M.PA (.....)
NIP.197406012008012016 Penguji

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Drs. H. Supriyadi SN., SU
NIP. 195301281981031001

MOTTO

“Allah akan menjadikan kemudahan setelah kesukaran” (QS. Ath_Thalaq: 7)

“Jika engkau kesulitan dalam pekerjaanmu, jangan putus asa, jangan gelisah dan jangan ragu. Percayalah, jalan keluar akan segera datang” (Dr. Aidh Al-Qarni)

“Lakukan yang terbaik yang bisa anda lakukan, dengan segenap kemampuan, dengan cara apapun, di mana pun, kapan pun, kepada siapa pun, sampai anda sudah tidak mampu lagi melakukannya” (John Wesley)

“Kemenangan kita yang paling besar bukanlah karena kita tidak pernah jatuh, melainkan karena kita bangkit setiap kali jatuh” (Confusius)

“Jangan pernah berputus asa, percayalah kita pasti bisa ketika kita berusaha dan berdoa” (Penulis)

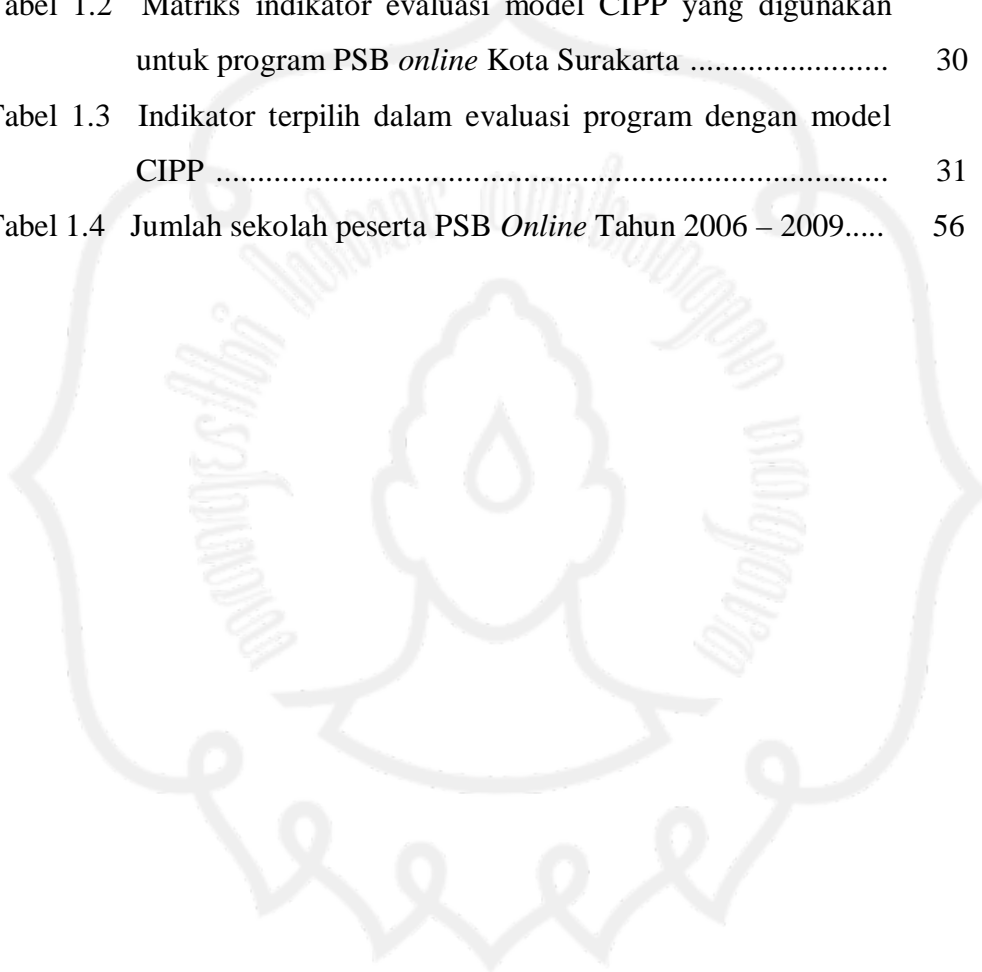
PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Alloh SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

- Ibu dan Bapakku atas segala kasih sayang, doa, kesabaran dan dukungan yang tak henti-hentinya diberikan untukku.
- Mbak Iyuth dan Mas Wuri yang selalu membantu dan memberikan doa serta semangat untukku.
- Sahabat-sahabat seperjuanganku, Ira, Farida, Lystia, Riris, Lesti, Uswah dan Ani terima kasih atas kehangatan dan kebersamaan yang indah selama ini.
- Teman terbaikku, Herlina, Ayu PIP, Fathiin, Dhewi, Anish dan Yashi, persahabatan kita sangat berarti untukku.
- Para guru dan dosenku, terima kasih atas ilmu dan pengabdian yang diberikan.
- Almamaterku.
- Masa Depanmu.

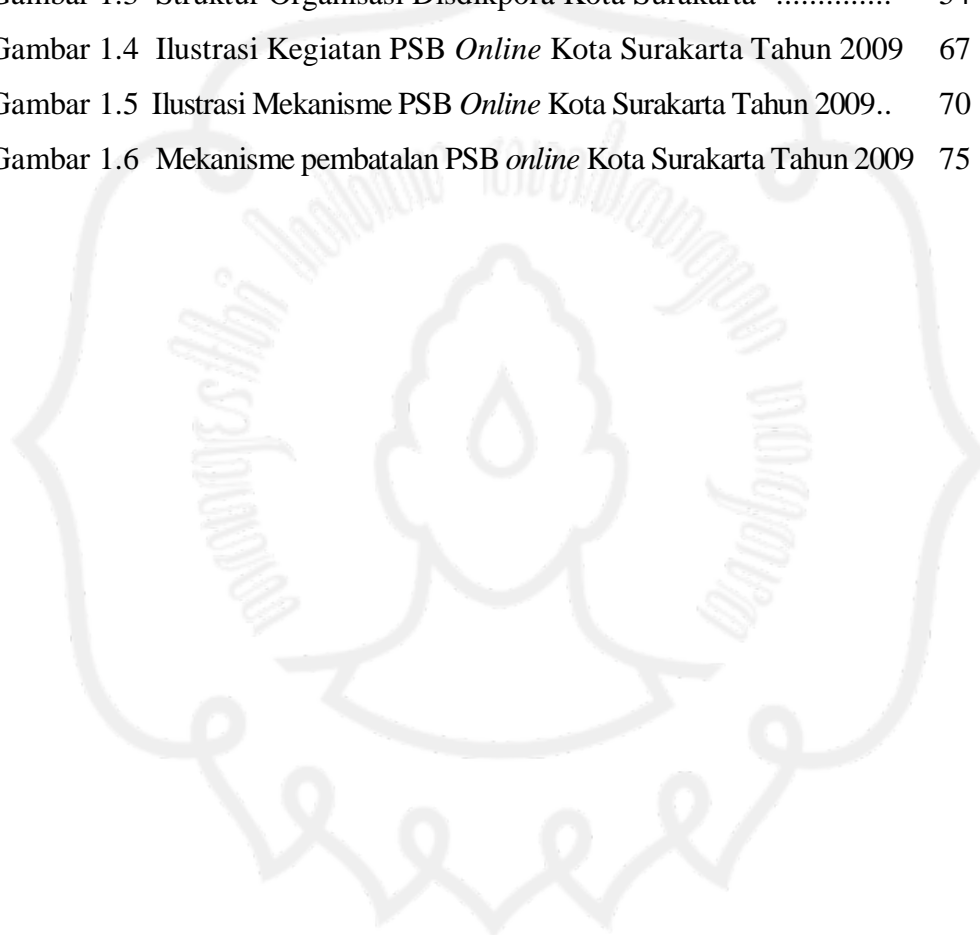
DAFTAR TABEL

Daftar Tabel:	Halaman
Tabel 1.1 Matriks Indikator CIPP dari beberapa ahli	29
Tabel 1.2 Matriks indikator evaluasi model CIPP yang digunakan untuk program PSB <i>online</i> Kota Surakarta	30
Tabel 1.3 Indikator terpilih dalam evaluasi program dengan model CIPP	31
Tabel 1.4 Jumlah sekolah peserta PSB <i>Online</i> Tahun 2006 – 2009.....	56



DAFTAR GAMBAR

Daftar Gambar:	Halaman
Gambar 1.1 Manajemen Strategik Sebagai Sistem	13
Gambar 1.2 Kerangka Pikir Penelitian	36
Gambar 1.3 Struktur Organisasi Disdikpora Kota Surakarta	54
Gambar 1.4 Ilustrasi Kegiatan PSB <i>Online</i> Kota Surakarta Tahun 2009	67
Gambar 1.5 Ilustrasi Mekanisme PSB <i>Online</i> Kota Surakarta Tahun 2009..	70
Gambar 1.6 Mekanisme pembatalan PSB <i>online</i> Kota Surakarta Tahun 2009	75



DAFTAR ISI

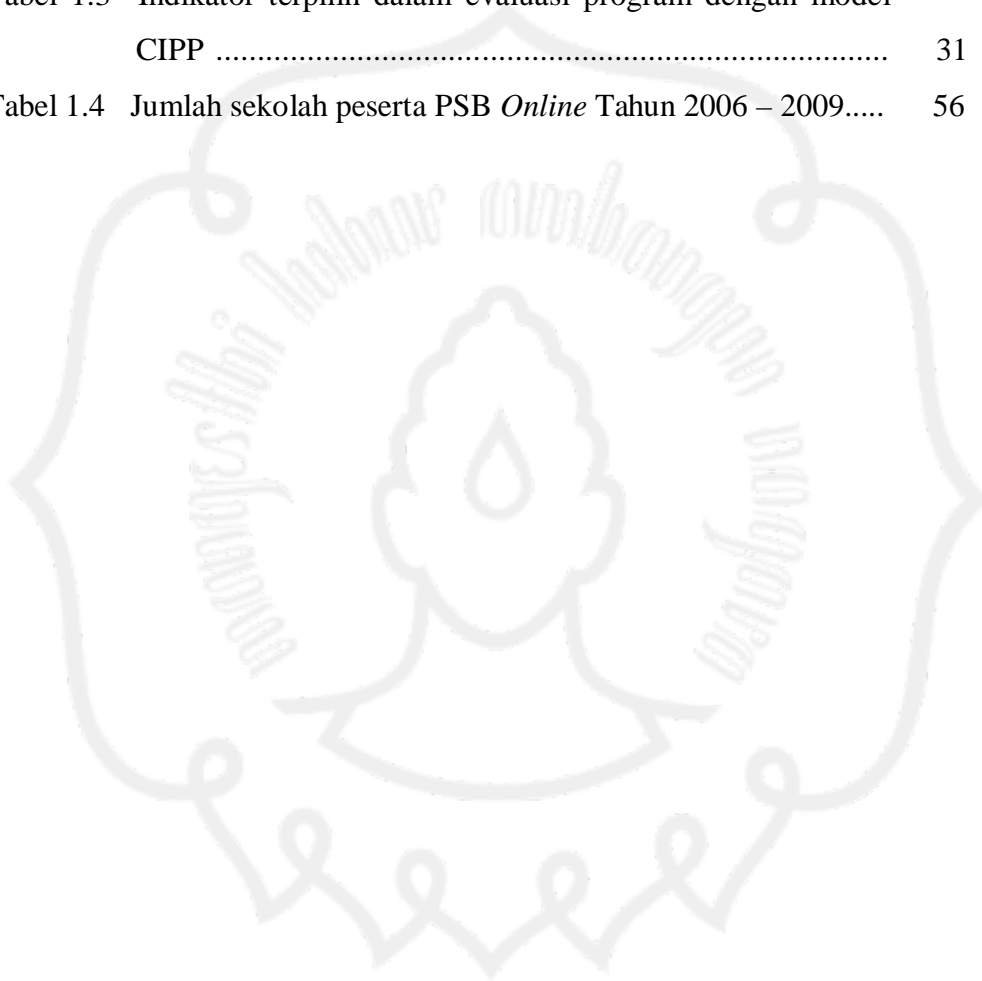
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Manajemen Strategis	7
B. Evaluasi Program, Model Evaluasi, dan Alternatif Rekomendasi Kebijakan	15
C. Model Evaluasi CIPP (<i>Context, Input, Process, Product</i>)	24

D. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Sumber Data	38
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Subyek Penelitian	43
E. Analisa Data	44
F. Lokasi Penelitian	45
G. Deskripsi Lokasi Penelitian	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan PSB <i>Online</i> di Disdikpora Kota Surakarta	55
B. Evaluasi Program PSB <i>Online</i> Kota Surakarta dengan model evaluasi CIPP	79
1. Evaluasi <i>Context</i> (Konteks)	79
a. Kebutuhan yang belum terpenuhi	79
b. Tujuan yang ingin dicapai	81
c. Kondisi Lingkungan	85
2. Evaluasi <i>Input</i> (Masukan)	89
a. Sumber-sumber yang ada	89
b. Kemampuan subjek dalam menunjang program	94
c. Strategi untuk mencapai tujuan program	97
3. Evaluasi <i>Process</i> (Proses)	103

a. Kegiatan program	104
b. Kemampuan penanganan	106
c. Pemanfaatan sarana dan prasarana	108
d. Kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program	109
3. Evaluasi <i>Product</i> (Produk)	116
a. Pengaruh program	117
b. Keunggulan program	120
c. Hal yang dilakukan setelah program berjalan	122
C. Rekomendasi kebijakan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan PSB <i>online</i> Kota Surakarta dengan menggunakan model evaluasi CIPP	124
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	127
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

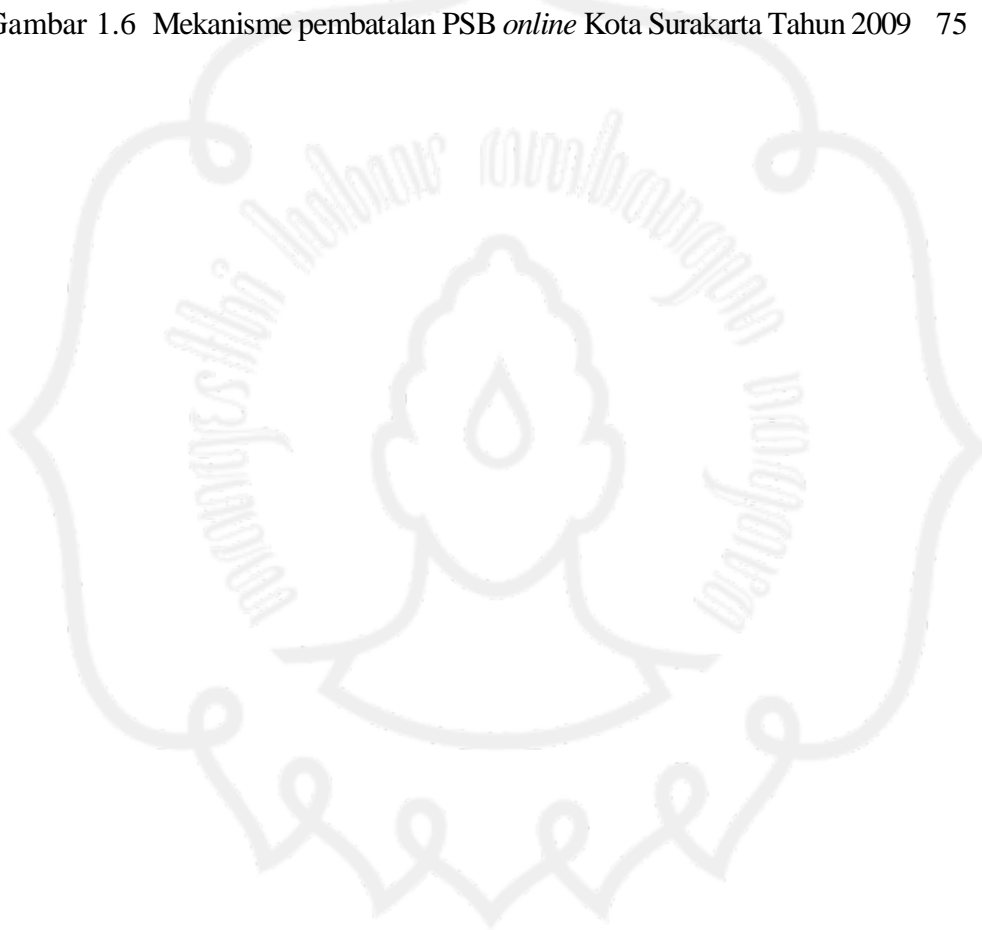
DAFTAR TABEL

Daftar Tabel:	Halaman
Tabel 1.1 Matriks Indikator CIPP dari beberapa ahli	29
Tabel 1.2 Matriks indikator evaluasi model CIPP yang digunakan untuk program PSB <i>online</i> Kota Surakarta	30
Tabel 1.3 Indikator terpilih dalam evaluasi program dengan model CIPP	31
Tabel 1.4 Jumlah sekolah peserta PSB <i>Online</i> Tahun 2006 – 2009.....	56



DAFTAR GAMBAR

Daftar Gambar:	Halaman
Gambar 1.1 Manajemen Strategik Sebagai Sistem	13
Gambar 1.2 Kerangka Pikir Penelitian	36
Gambar 1.3 Struktur Organisasi Disdikpora Kota Surakarta	54
Gambar 1.4 Ilustrasi Kegiatan PSB <i>Online</i> Kota Surakarta Tahun 2009	67
Gambar 1.5 Ilustrasi Mekanisme PSB <i>Online</i> Kota Surakarta Tahun 2009..	70
Gambar 1.6 Mekanisme pembatalan PSB <i>online</i> Kota Surakarta Tahun 2009	75



ABSTRAK

Dwi Aprilia Sari, D016050, Evaluasi Program Penerimaan Siswa Baru (PSB) Online di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta Tahun 2009, Jurusan Ilmu Administrasi, Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, 2010.

Evaluasi terhadap suatu program sangat bermanfaat khususnya bagi pengambil keputusan serta pihak yang terkait langsung dalam pelaksanaan program. Hasil evaluasi program dapat digunakan sebagai umpan balik dan dasar pertimbangan pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan evaluasi program PSB *Online* di Disdikpora Kota Surakarta tahun 2009. Evaluasi program dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi dokumentasi. Penentuan subyek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive* atau *criterion-based selection*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program PSB *Online* di Disdikpora kota Surakarta tahun 2009 cukup berhasil dibandingkan pelaksanaan tahun-tahun sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan program ini meliputi beberapa tahap yaitu pembuatan kebijakan, sosialisasi, pelatihan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program PSB *Online* di Disdikpora Kota Surakarta tahun 2009 dilakukan dengan bekerjasama dengan Puskom UNS dan beberapa provider telepon selluler. Hasil evaluasi program dengan menggunakan model evaluasi CIPP menunjukkan hasil yang cukup baik. Evaluasi *context* dilakukan dengan menilai kebutuhan yang belum terpenuhi, tujuan yang ingin dicapai, dan kondisi lingkungan, dan evaluasi *input* dilakukan dengan menilai sumber-sumber yang ada, kemampuan subyek dalam menunjang program, dan strategi untuk mencapai tujuan program. Evaluasi *process* dilakukan dengan menilai mengenai kegiatan program, kemampuan penanganan, pemanfaatan sarana dan prasarana, serta kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program, sedangkan evaluasi *product* dilakukan dengan menilai pengaruh program, keunggulan program, dan hal yang telah dilakukan setelah program berjalan. Berdasar hasil evaluasi tersebut, pilihan kebijakan yang direkomendasikan adalah melanjutkan program. Pilihan terhadap rekomendasi ini harus diiringi dengan beberapa langkah perbaikan yaitu tetap bekerjasama dengan Puskom UNS, penjabaran yang lebih rinci mengenai kebijakan penambahan nilai agar diperoleh kesamaan pemahaman, serta pengelolaan pendanaan yang lebih efektif dan efisien.

ABSTRACT

Dwi Aprilia Sari. D016050. Program Evaluation of Online New Students Admission Program in the Department of Education Youth and Sports of Surakarta City Year 2009. Department of Administration Science. Public Administration Program. Faculty of Social and Political Sciences. Universitas Sebelas Maret. 2010.

Evaluation of a program benefits all stakeholders especially decision makers and those directly dealing with and responsible for the program. The result of the evaluation is useful as feedback and consideration for decision making. The aim of this research is to know the implementation as well as the program evaluation of the Online New Students Admission Program (PSB Online) in the Department of Education, Youth, and Sports of Surakarta City (Disdikpora Kota Surakarta) year 2009. The program evaluation was conducted using the CIPP model (*Context, Input, Process, and Product*). This research is a qualitative descriptive study. The data collection technique used are interview and documentation study. Subject of the study is determined using purposive technique or criterion-based selection. Data was analyzed using qualitative analysis covering data reduction, data display, and making conclusion.

The result of the study shows that the implementation of the PSB online program in Disdikpora Kota Surakarta year 2009 is better than the previous years. The program is implemented in some stages include policy making, socialization, training, implementation, and evaluation. The PSB online program in Disdikpora Kota Surakarta year 2009 was conducted through a good partnership with Puskom UNS and some cellular providers. The evaluation of the program using the CIPP model shows a good result. The *context* evaluation was done through an assessment of the unfulfilled-need, the goals, and the conditions of the environment, while *input* evaluation was done through an assessment of resources, capability of the subject in supporting the program, and the strategy to reach the goals. The *process* evaluation was done through an assessment of the program activities, capability of implementation, the use of facilities, and lesson-learned from the procedure of the program activities, while the *product* evaluation was done through an assessment of the influence of the program, primary program, and the alternatives done after the implementation of the program. Based on that evaluation, the alternative of the policy recommended is continuing the program. The option for this recommendation should be followed by some steps to improve the performance such as keeping the partnership with Puskom UNS, having more details explanation about the policy of additional score in order to gain a good understanding of users, as well as a good management of the program funding to be more effective and efficient.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat saat ini, disadari atau tidak telah merubah pola pikir, budaya, cara pandang dan tingkah laku masyarakat. Bukti perkembangan itu antara lain dengan munculnya teknologi komputer. Keberadaan perkembangan komputer disegala sektor kehidupan telah membawa dunia ke sebuah era baru, yaitu abad informasi. Perkembangan teknologi juga menuntut dunia pendidikan untuk memanfaatkannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia agar tidak tertinggal jauh dengan bangsa lain.

Menurut Tri Murwaningsih (2009: 91), pendidikan pada era global memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten dalam bidangnya, untuk mewujudkan masyarakat maju dan bersaing dalam menjawab tantangan global. Melihat hal tersebut, pemerintah yang diberi kewajiban oleh konstitusi negara dituntut untuk meningkatkan kualitas

pendidikan dengan terus menerus memberikan pelayanan yang berkualitas dan mudah diakses dalam mewujudkan tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa deskriminasi. Penerimaan Siswa Baru merupakan gerbang bagi warga negara untuk memperoleh hak mereka mengenai pelayanan pendidikan yang bermutu. Karena itu, sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk membuka kesempatan yang seluas-luasnya dengan menghilangkan segala hambatan yang dapat membuat warga negara kesulitan memasukan anak ke sekolah.

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta sebagai institusi pendidikan di Kota Surakarta mencoba menerapkan sistem komputerisasi Penerimaan Peserta Didik Baru dalam bentuk Penerimaan Siswa Baru (PSB) *Online*. Sistem ini sebagai wujud inovasi dalam pemanfaatan teknologi informasi di dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pelayanan prima yang berorientasi pada kepuasan masyarakat pengguna layanan. Sesuai dengan Keputusan MENPAN Nomor 81/1995 ditetapkan beberapa kriteria pelayanan prima antara lain meliputi kesederhanaan, kejelasan dan kepastian, keamanan, keterbukaan, efisien, ekonomis, keadilan yang merata, ketepatan waktu serta ketepatan waktu.

Penerimaan Siswa Baru *Online* merupakan serangkaian proses penerimaan siswa baru SMP dan SMA dengan sistem *real time*. Bagi lulusan SD seleksi tersebut

menggunakan nilai UASBN dan untuk lulusan SMP menggunakan nilai UAN. *Real time* mengandung maksud bahwa ketika peserta didik mendaftar pada sebuah sekolah akan langsung dinilai oleh *engine* secara sistemik (menggunakan parameter-parameter). Melalui sistem ini calon peserta didik dapat memantau proses seleksi, perangkingan hingga publikasi pengumuman melalui website secara *online*.

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Surakarta telah menerapkan sistem *online* dalam Penerimaan Siswa Baru sejak tahun 2006. Selama kurun waktu empat tahun berjalannya program ini ditemukan kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Kelebihan dari program ini yaitu pelaksanaan proses Penerimaan Siswa Baru dinilai lebih praktis dan efisien, sebagai salah satu bentuk pemanfaatan, pembelajaran, pengenalan terhadap *stakeholders* pendidikan mengenai teknologi informasi dan komputerisasi. Program ini juga meningkatkan kerjasama antara pemerintah khususnya Disdikpora Kota Surakarta dengan instansi lain, memberikan fasilitas akses info Penerimaan Siswa Baru dengan cepat, mudah dan akurat.

Beberapa kelemahan juga masih ditemukan dan dinilai sebagai bentuk penyimpangan pelaksanaan program PSB *online*. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai sumber dimana masyarakat banyak menyuarkan kekecewaan pelaksanaan PSB *online*. Bentuk kekecewaan masyarakat antara lain bahwa dalam dua tahun pertama pelaksanaannya ditemukan banyak kecurangan/penyimpangan. Beberapa penyimpangan tersebut yang antara lain adanya peserta didik baru yang bisa menempati kursi kosong meski proses pembelajaran sudah berjalan satu bulan, adanya

guru sekolah negeri yang meminta prioritas penambahan kuota dengan mengistimewakan keluarga meski nilai tidak memenuhi syarat. Ditemukan pula penyimpangan berupa “pendongkrakkan” nilai calon siswa agar dapat melampaui *passing grade* sekolah yang dituju, serta masih carut marutnya sistem (antara lain info PSB *online* yang “nyasar”, tidak bisa diakses bahkan portal situsnya tidak bisa dibuka sama sekali). Hal ini diperparah dengan kenyataan bahwa masih banyak masyarakat yang gagap soal internet.

Pelaksanaan program PSB *Online* sebagai salah satu praktik pendidikan dari tahun ke tahun mengalami perbedaan, baik dari kelebihan/manfaat maupun hambatan-hambatan yang terjadi, serta tentu saja masih memerlukan berbagai penyempurnaan. Menurut Sukmadinata (2006: 121) program atau kegiatan pendidikan adalah sesuatu yang dinamis, berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan tuntutan perubahan masyarakat. Evaluasi program PSB *Online* ini perlu dilakukan untuk mengetahui capaian atau efektifitas program agar bisa memberikan masukan bagi pengembangan dan penyempurnaan program berikutnya sesuai dengan perkembangan dan tuntutan perubahan tersebut. Arikunto dan Abdul Jabar (2004: 1) mengemukakan bahwa evaluasi dapat memberikan informasi-informasi yang akurat dan objektif sebagai bahan pertimbangan untuk menilai dan mengambil alternatif keputusan diantaranya menghentikan program, merevisi program, melanjutkan program atau menyebarluaskan program. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik meneliti tentang permasalahan di atas dengan melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Program**

Penerimaan Siswa Baru (PSB) *Online* di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta Tahun 2009”

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dimaksudkan untuk lebih menegaskan masalah-masalah yang akan diteliti sehingga dapat ditentukan pemecahan masalah yang tepat dan mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan program PSB *Online* Kota Surakarta Tahun 2009?
2. Bagaimana evaluasi program PSB *Online* Kota Surakarta Tahun 2009 dengan menggunakan model evaluasi CIPP?
3. Bagaimana kebijakan yang direkomendasikan berdasar hasil evaluasi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program PSB *Online* Disdikpora Kota Surakarta tahun 2009.
2. Untuk mengetahui evaluasi program PSB *Online* dengan menggunakan model evaluasi CIPP.
3. Untuk menyampaikan rekomendasi kebijakan terhadap program PSB *Online* di Disdikpora Kota Surakarta berdasar hasil evaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan serta menambah dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang ilmu manajemen khususnya tentang evaluasi program dengan menggunakan model evaluasi CIPP

2. Manfaat Praktis

- a. memberi gambaran mengenai pelaksanaan Program PSB *Online* tahun 2009 yang dilakukan oleh Disdikpora Kota Surakarta.
- b. mengetahui hasil dari evaluasi pelaksanaan Program PSB *Online* tahun 2009.
- c. menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis, pembaca, dan pihak-pihak yang terkait dalam program PSB *Online*.
- d. masukan dan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak terkait dengan pelaksanaan program PSB *Online*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Strategis

Konsep evaluasi program dapat diketahui dengan memahami peta teori dari semua variabelnya termasuk adanya keterikatan antara variabel yang satu dengan yang lain sehingga teori yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Konsep evaluasi erat kaitannya dengan manajemen karena di dalam manajemen suatu organisasi, proses evaluasi merupakan unsur penting yang harus dilakukan. Kiat, cara atau taktik utama yang dirancang secara sistemik dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan strategik organisasi disebut sebagai manajemen strategis.

Menurut George Terry dalam Hadari Nawawi (2005: 36) pengertian manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan bantuan orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut Gibson, Ivancevich, dan Donnelly dalam Syaiful Sagala (2009: 53) menegaskan bahwa manajemen adalah suatu tindakan, kegiatan, atau tindakan dengan tujuan tertentu melaksanakan pekerjaan manajerial dengan tiga fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian. Masih dalam sumber yang sama (2009: 50), Albert Lepawsky mendefinisikan manajemen sebagai tenaga, kekuatan yang memimpin,

memberi petunjuk, dan membimbing suatu organisasi dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Robbin (dalam Purwanto, 2008: 17) mengatakan bahwa istilah manajemen mengacu pada proses mengoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Stoner dalam Syaiful Sagala (2009: 51) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pemberi pimpinan, dan pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yaitu penggunaan sumber-sumber daya organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Mengenai pengertian strategis, Learned et all dalam Akdon (2007: 13) mengartikan strategi sebagai alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dalam hal ini strategi dipandang sebagai suatu alat yang dapat menentukan langkah organisasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan menurut Nawawi (2005: 147) strategi dalam manajemen sebuah organisasi, dapat diartikan sebagai kiat, cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang terarah pada tujuan strategis organisasi.

Gaffar dalam Syaiful Sagala (2009: 137) memberi pengertian strategi sebagai rencana yang mengandung cara komprehensif dan integratif yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang dan berbuat guna memenangkan kompetisi. Dalam Akdon (2007: 15) Porter mengkaitkan strategi sebagai upaya organisasi untuk mencapai keunggulan bersaing, bahkan dikatakan bahwa strategi adalah alat penting dalam

rangka mencapai keunggulan bersaing. Implikasi dari kajian tersebut adalah bahwa organisasi dikatakan masih meraih suatu keunggulan apabila ia dapat memanfaatkan peluang-peluang dari lingkungannya, yang memungkinkan organisasi untuk menarik keuntungan-keuntungan dari bidang-bidang yang menjadi kekuatannya.

Waterman dalam Syaiful Sagala (2009: 181) mendefinisikan strategi adalah seperangkat tindakan yang koheren sebagai suatu pola tanggap perusahaan (organisasi) terhadap lingkungannya dalam rencana jangka panjang berkenaan dengan alokasi dan penggunaan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan. Selanjutnya, Lawrence R. Jauch dan W.F Glueck dalam Purwanto (2008: 75) memberikan definisi mengenai strategi yaitu:

Strategy is unified comprehensive and integrated plan that relates the strategic advantages of the firm to the challenges of the environment and that is designed to ensure that the basic objectives of the enterprise and achieve through proper execution by the organization.

Dalam hubungannya dengan pengertian manajemen dan strategis diatas, pengertian manajemen strategis dapat dipahami sebagai berikut. Cetro dan Peter (dalam Akdon, 2007: 12) mendefinisikan manajemen strategik adalah suatu proses yang berulang dan berkelanjutan yang bertujuan agar dapat memelihara organisasi sepadan dengan lingkungannya. Kemudian Hadari Nawawi (2005: 148) juga memberikan definisi mengenai manajemen strategi yaitu proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara

melaksanakannya, yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi, untuk mencapai tujuannya. Dari pengertian tersebut terdapat beberapa aspek yang penting, antara lain:

- a. Manajemen strategik merupakan proses pengambilan keputusan.
- b. Keputusan yang ditetapkan bersifat mendasar dan menyeluruh yang berarti berkenan dengan aspek-aspek yang penting dalam kehidupan sebuah organisasi, terutama tujuannya dan cara melaksanakan atau cara mencapainya.
- c. Pembuatan keputusan tersebut harus dilakukan atau sekurang-kurangnya melibatkan pimpinan puncak, sebagai penanggung jawab utama pada keberhasilan atau kegagalan organisasinya.
- d. Pengimplementasian keputusan tersebut sebagai strategi organisasi untuk mencapai tujuan strategiknya dilakukan oleh seluruh jajaran organisasi, dalam arti seluruhnya harus mengetahui dan menjalankan peranan sesuai wewenang dan tanggung jawab masing-masing.
- e. Keputusan yang ditetapkan manajemen puncak harus diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi dalam bentuk kegiatan/pelaksanaan pekerjaan yang terarah pada tujuan strategik organisasi.

Masih dalam sumber yang sama Hadari Nawawi (2005: 148) mendefinisikan manajemen strategik sebagai suatu usaha manajerial menumbuhkembangkan kekuatan organisasi untuk mengeksploitasi peluang yang muncul guna mencapai tujuannya yang telah ditetapkan sesuai dengan misi yang telah ditentukan. Dikemukakan juga bahwa manajemen strategik menurut adalah arus keputusan dan tindakan yang mengarah

pada pengembangan suatu strategi atau strategi-strategi yang efektif untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Pengertian ini menekankan bahwa arus keputusan dari para pimpinan organisasi dan tindakan berupa pelaksanaan keputusan, harus menghasilkan satu atau lebih strategi, dengan memilih yang paling efektif dalam usaha mencapai tujuan organisasi.

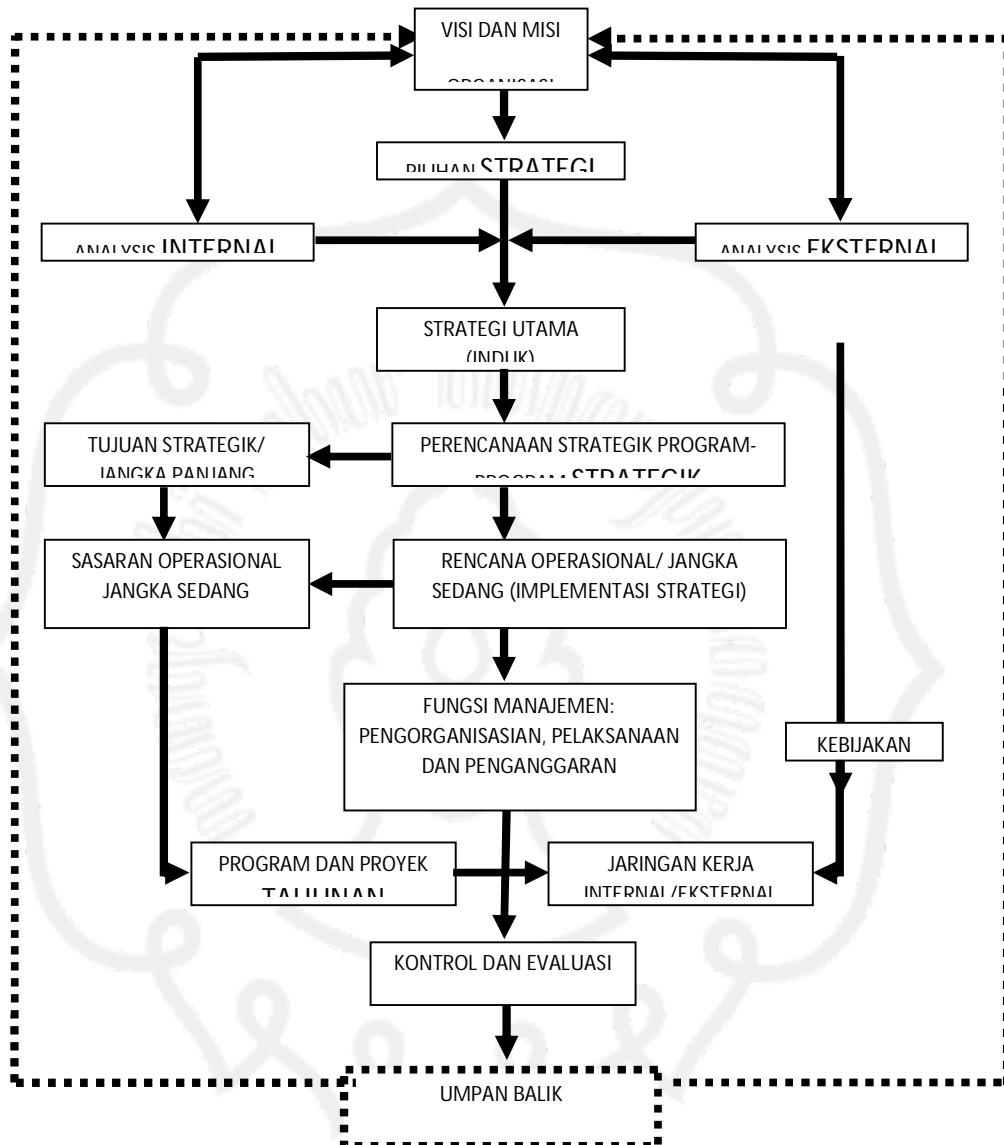
Pengertian manajemen strategis menurut David (dalam Salusu 2003: 493) mengatakan bahwa yang disebut “manajemen strategis adalah seni dan ilmu dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang akan memungkinkan organisasi mencapai sasarannya”. Wahyudi (dalam Akdon, 2007: 7) mendefinisikan manajemen strategik sebagai seni dan ilmu dari pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementating*) dan evaluasi (*evaluating*). *Strategy formulation*, mencerminkan keinginan dan tujuan organisasi yang sesungguhnya; adanya strategi implementasi yang menggambarkan cara mencapai tujuan (secara teknis strategi implementasi mencerminkan kemampuan organisasi dan alokasinya); serta strategi evaluasi yang mampu mengukur, mengevaluasi dan memberikan umpan balik kinerja organisasi. Pendapat berikutnya menurut Salusu (2003: 490) bahwa:

Manajemen strategis pada dasarnya bergerak dari awal sampai akhir, sampai menikmati hasil dari keputusannya, mencocokkan apakah hasil itu sesuai dengan yang dikehendaki, yaitu apakah hasil itu cukup memberi kepuasan kepada konsumen. Dalam hal ini, keberhasilan organisasi memberikan pelayanan berkualitas kepada kelompok masyarakat yang termasuk dalam wilayah pelayanannya.

Lawrence R. Jauch dan W.F Glueck (dalam Purwanto 2008: 75) mendefinisikan *strategic management is a stream of decision and action which development of an affective strategies to help achieve corporate objective*. Dalam hal ini manajemen strategi adalah sejumlah keputusan atau tindakan yang mngarah pada penyusunan suatu strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan. Dalam manajemen strategis terdapat beragam proses, antara lain perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan strategis dalam suatu organisasi penting untuk mencapai posisi kompetitif dan kinerja yang lebih baik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hussam A. Al-Shammari dan Raef T. Hussein (2008) bahwa:

over the past three decades, empirical evidence has been accumulating supporting the crucial role of strategic planning in enabling business organizations to achieve better and long-term competitive position and performance

Proses tersebut oleh Hadari Nawawi, (2005: 149) digambarkan sebagai suatu sistem yang menunjukkan berbagai komponen yang saling mempengaruhi, dan bergerak secara bersama-sama kearah yang sama, dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 : Manajemen Strategik Sebagai Sistem

Manajemen Strategis berusaha untuk mengubah kelemahan suatu organisasi menjadi kekuatan yang dapat mendukung pencapaian tujuan organisasi serta mampu untuk merespon perubahan dan perkembangan lingkungan operasional, nasional dan global serta meminimalisir berbagai ancaman dari dalam dan luar organisasi yang dapat mengganggu pencapaian tercapainya tujuan organisasi. Manajemen strategik tersebut memiliki tiga prinsip utama yaitu *strategy formulation*, *strategy implementation* dan *strategy evaluation* (dalam Akdon, 2007: 80)

a. *Strategy Formulation*

Penyusunan strategi harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi ditengah pesatnya perkembangan lingkungan yang menuntut organisasi melakukan perbaikan untuk mempertahankan eksistensinya. Perumusan strategi yang realistis dan *up to date* adalah dua tuntutan yang harus dijawab dalam pembuatannya. Realistis dalam arti bahwa perencanaan tersebut menunjukkan dengan jelas kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana organisasi ingin mencapai tujuan tersebut. *Up to date* strategi dalam arti strategi yang dibuat selalu efektif dan tepat dengan perkembangan lingkungan sehingga mampu memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan keterbatasan.

b. *Strategy Implementation*

Strategy Implementation adalah tindakan mengimplementasikan strategi yang telah disusun ke dalam berbagai alokasi sumberdaya secara optimal. Dengan kata lain dalam membuat strategi implementasi digunakan informasi *strategy formulation* untuk membantu dalam pembentukan tujuan-tujuan kinerja, alokasi dan prioritas sumber daya.

c. *Strategy Evaluation*

Fokus utama dalam *strategy evaluation* adalah pengukuran kinerja dan penciptaan mekanisme umpan balik yang efektif. Pengukuran kinerja kemudian dilanjutkan dengan evaluasi kinerja. Tujuan pokoknya agar dapat mengetahui secara pasti pencapaian hasil, kemajuan dan kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan program/kegiatan untuk perbaikan pelaksanaan program/kegiatan di masa yang akan datang.

Dari uraian diatas dapat dipahami manajemen strategis sebagai suatu kerja yang terkoordinasikan dan bersifat menyeluruh yang meliputi perencanaan strategis, implementasi strategi, kontrol dan evaluasi pelaksanaan sehingga menghasilkan feedback yang digunakan sebagai masukan, agar dapat dilakukan perbaikan, penyempurnaan dan pengembangan secara terus-menerus. Manajemen strategis menciptakan integrasi semua kegiatan-kegiatan manajerial yang meliputi perencanaan atau perumusan strategi, pengimplementasian serta evaluasi.

B. Evaluasi Program, Model Evaluasi, dan Alternatif Rekomendasi Kebijakan

Secara etimologi, evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Evaluasi menurut Arikunto (2004: 1) merupakan kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Dikemukakan lebih lanjut bahwa tujuan dari evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* (suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah). Oleh karena itu kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Definisi evaluasi disampaikan oleh Parlett dan Hamilton (dalam Sudjana, 2006: 19) yang menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan menggambarkan dan menginterpretasi konteks yang lebih luas di mana program berfungsi. Masih dalam sumber yang sama, Scriven dan Glas mengemukakan bahwa evaluasi adalah upaya untuk mengetahui manfaat atau kegunaan suatu program, kegiatan, dan sebagainya. Malcolm dan Provus (dalam Tayibnapi, 2008: 3), menjelaskan bahwa evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui selisih keduanya.

Menurut Arikunto (2004: 1) evaluasi didefinisikan sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah

keputusan. Definisi evaluasi juga diungkapkan oleh Guba dan Lincoln dalam Hamid Hasan (2008: 35&38-39) yaitu *evaluation is a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*. Evaluasi ini merupakan suatu usaha untuk menjelaskan objek/subjek yang dievaluasi dan kemudian memberikan pertimbangan tentang “*merit*” dan “*worth*”. Merit diartikan sebagai harga ataupun keunggulan yang dimiliki evaluand (yang dievaluasi), sedangkan *worth* lebih mengarah kepada makna atau nilai pengaruh evaluasi terhadap lingkungan.

Evaluasi ditempatkan sebagai suatu kegiatan yang menjadi bagian dari manajemen yang bertujuan untuk merumuskan apa yang harus dilakukan, mengumpulkan informasi, dan menyajikan informasi yang berguna bagi menetapkan alternatif keputusan. Suatu kegiatan evaluasi belum dikatakan selesai sebelum suatu keputusan ditentukan dari berbagai alternatif yang tersedia. Meyer (dalam Hamid Hasan, 2008: 38) memberikan definisi evaluasi sebagai *the effort to understand the functioning and effect of a program*, sedangkan Stufflebeam dkk (2008: 35) mendefinisikan bahwa evaluasi adalah *the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*. Tiga macam fungsi pokok evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses menurut Sudijono (2005: 8) adalah:

1. Mengukur kemajuan,
2. Menunjang penyusunan rencana,
3. Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

Kegiatan evaluasi terhadap suatu program akan bermanfaat baik bagi pelaksana atau pihak terkait termasuk pengambil keputusan. Manfaat tersebut antara lain untuk menjaga dan meningkatkan kualitas program. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Yong Wang dan Xiefei Zhi (2009) bahwa *"establishing an effective evaluation system of online training programs is significant to ensure the quality of training and keep improvement continuous"*. Dengan demikian kegiatan evaluasi dalam suatu program juga menentukan keberhasilan. Alkin dalam Sudjana (2006: 20) mendefinisikan evaluasi program sebagai proses yang berkaitan dengan penyiapan berbagai wilayah keputusan melalui pemilihan informasi yang tepat, pengumpulan dan analisis data, serta pelaporan yang berguna bagi para pengambil keputusan dalam menentukan berbagai alternatif pilihan untuk menetapkan keputusan. Mugiadi dalam Sudjana (2006: 21) menjelaskan bahwa evaluasi program adalah upaya pengumpulan informasi mengenai suatu program, kegiatan atau proyek. Informasi yang dikumpulkan harus memenuhi persyaratan ilmiah, praktis, tepat guna, dan sesuai dengan nilai yang mendasari dalam setiap pengambilan keputusan.

Evaluasi program dapat dipahami sebagai kegiatan untuk merespon suatu program yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. McMilan dan Schumacher dalam Sukmadinata (2006: 125-28) mengemukakan enam pendekatan dalam melakukan evaluasi, yaitu:

1. Evaluasi berorientasi tujuan; evaluasi ini diarahkan pada mengukur tingkat ketercapaian tujuan dalam pelaksanaan program atau kegiatan oleh kelompok sasaran, atau mengukur hasil pelaksanaan program/kegiatan.
2. Evaluasi berorientasi pengguna; evaluasi ini menekankan pada hasil atau produk, yaitu hasil yang dapat memenuhi harapan atau memuaskan kebutuhan pengguna.
3. Evaluasi berorientasi keahlian; evaluasi ini menggunakan standar keahlian, diarahkan pada mengevaluasi program atau komponen komponen pendidikan dengan menggunakan kriteria atau standar yang telah dirumuskan oleh para ahli sebagai suatu program atau komponen yang baik.
4. Evaluasi berorientasi keputusan; evaluasi ini diarahkan pada proses penentuan jenis keputusan yang akan diambil, pemilihan, pengumpulan dan analisis data yang dibutuhkan untuk penentuan keputusan, dan penyampaian hasil (laporan) pada penentu keputusan.
5. Evaluasi berorientasi lawan; evaluasi ini menggunakan standar atau kriteria yang berbeda bahkan berlawanan dengan standar yang digunakan.
6. Evaluasi berorientasi partisipan-naturalistik; evaluasi ini bersifat holistik atau menyeluruh, menggunakan aneka instrumen dan aneka data, agar diperoleh pemahaman yang utuh dari sudut pandang dan nilai-nilai yang berbeda tentang pelaksanaan pendidikan menurut perspektif atau sudut pandang para partisipan.

Stephen Isaac dalam Fernandes dalam Arikunto (2004: 24) mengemukakan empat ragam model evaluasi, yaitu: (1) berorientasi pada tujuan program - *goal oriented*, (2) berorientasi pada keputusan - *decision oriented*, (3) berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya - *transactional oriented*, dan (4) berorientasi pada pengaruh dan dampak program - *research oriented*. Masih dalam sumber yang sama Kaufman dan Thomas (2004: 24) membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu: (1) Goal Oriented Evaluation Model, (2) Goal Free Evaluation Model, (3) Formatif Summatif Evaluation Model, (4) Countenance Evaluation Model, (5) Responsive Evaluation Model, (6) CSE-UCLA Evaluation Model, (7) CIPP Evaluation Model, dan (8) Discrepancy Model,

Model-model evaluasi program oleh Djuju Sudjana (2006: 51) dikelompokkan menjadi enam kategori yaitu:

1. Model evaluasi terfokus pada pengambilan keputusan.

Fokus model-model yang termasuk dalam kategori ini adalah evaluasi yang terfokus pada pengambilan keputusan yang digunakan untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai jenis keputusan yang akan dilakukan terhadap program dan jenis keputusan yang akan diambil sewaktu penyusunan dan pelaksanaan program. Model evaluasi ini digunakan berkaitan dengan upaya menentukan tipe keputusan yang akan diambil, mengidentifikasi urutan program yang akan dievaluasi, menyusun pertanyaan dan jawaban, menentukan kriteria keberhasilan. Jenis-jenis model evaluasi program yang termasuk dalam kategori ini

adalah: Evaluasi program yang terpusat untuk pengambilan keputusan, Evaluasi Perbedaan Tahapan Program, Evaluasi Kesenjangan Program, Evaluasi tentang prioritas program, Evaluasi Perkembangan, Evaluasi Sarana dan Prasarana serta Evaluasi Reaksi Peserta Didik.

2. Model evaluasi terhadap unsur-unsur program.

Fokus evaluasi ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan program terhadap keputusan kebijakan publik, sistem manajemen, dan pendekatan kelembagaan yang menekankan pendekatan kemanusiaan. Jenis-jenis model evaluasi program yang termasuk kategori ini adalah : Model Evaluasi Pelaksanaan dan Pengaruh Program, Model Komponen Aktual, Sistem Pengelolaan Program dan Sistem Sosial Organisasi.

3. Model evaluasi terhadap jenis/tipe kegiatan program.

Model ini mencakup jenis data dan tipe-tipe kegiatan yang digunakan dalam evaluasi program, meliputi : Model Kelayakan Evaluasi, Model Peranan Sistem, Model Hirarki antara Proses dan Tujuan *dan* Model Kontinuitas Kerja Mandiri.

4. Model evaluasi terhadap proses pelaksanaan program.

Fokus model yang termasuk dalam kategori ini adalah evaluasi terhadap berbagai proses pelaksanaan program. Sebagian model berhubungan dengan proses evaluasi lanjutan terhadap pelaksanaan program. Enam model yang termasuk ke

dalam kategori ini meliputi: Model Appraisal, Pengelolaan Data, Model Proses secara Alamiah, Evaluasi Monitoring, Evaluasi Perkembangan *dan* Evaluasi Transaksi.

5. Model evaluasi terhadap pencapaian tujuan program.

Kegunaan model evaluasi ini adalah dengan menggunakan tujuan khusus program sebagai titik berat pencapaian hasil maka keseluruhan kegiatan evaluasi program akan lebih efisien. Penekanan pencapaian tujuan khusus akan membantu pengelola program meningkatkan kecakapan dalam mengidentifikasi tentang tujuan-tujuan mana yang masuk akal pada situasi perencanaan program dan mengembangkan kecakapan dalam menggunakan tujuan khusus sebagai langkah penting dalam perencanaan program. Model-model dalam evaluasi ini terdiri dari :Model Tylerian, Model Evaluasi Pembelajaran, Model Tujuan Khusus Program dan Model Kategori dan Kriteria Tujuan Khusus.

6. Model evaluasi terhadap hasil dan pengaruh program.

Model ini diklasifikasikan antara lain: Evaluasi Bebas terhadap Tujuan, Wilayah Hasil Program, Model Perubahan Berganda, Dimensi Efektivitas Program, Efektivitas Metode, Evaluasi Pengaruh Program, Kebijakan Umum, Evaluasi Institusional, Indikator-indikator Sosial, Model-model Riset, Pengujian Efisiensi, Akuntabilitas dan Model Pembiayaan Perubahan.

Menurut Arikunto dan Cipi Safruddin (2004: 7) evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing. Apabila suatu program tidak

dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana. Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program. Hasil evaluasi program dapat menjadi dasar bagi para pengambil keputusan untuk menentukan tidak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud dari evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan (*decision maker*).

Dari hasil suatu evaluasi program, menurut Arikunto dan Cipi Safruddin (2004: 7) terdapat empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan, yaitu:

1. menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
2. merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
3. melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
4. menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain untuk mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu kegiatan evaluasi program sangat bermanfaat khususnya bagi pengambil keputusan serta pihak yang terkait langsung dalam pelaksanaan program. Hasil evaluasi program dapat dilakukan dalam berbagai macam model, termasuk model CIPP, dapat digunakan sebagai umpan balik dan dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

C. Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Seperti dipaparkan diatas, terdapat beragam model evaluasi program. Salah satu dari model tersebut merupakan model evaluasi program yang terpusat untuk pengambilan keputusan. Model tersebut dikenal dengan nama Model CIPP (*Context, Input, process, Product*) yang peratama kali dikenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1969. Katina Gothard (2009) menjelaskan bahwa model evaluasi CIPP meliputi empat fase yaitu: (a) *Context, to determine the extent to which the needs of stakeholders were correctly identified and met;* (b) *Input, to evaluate the needs assessment and program design phases;* (c) *Process, to evaluate the implementation phase of a program;* and (d) *Product, to judge the overall quality and success of a program.* Evaluasi program yang terpusat untuk pengambilan keputusan ini dinilai cukup sistemik serta cukup memadai karena mencakup komponen konteks, masukan, proses, dan tujuan program.

Penjelasan mengenai metode evaluasi CIPP dapat dipahami sebagai berikut:

1. Evaluasi *Context* (Konteks)

Arikunto dan Cepi Safruddin (2004: 29) mengemukakan bahwa evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Pertanyaan yang dapat diajukan sehubungan dengan evaluasi konteks yaitu mengenai kebutuhan yang belum terpenuhi oleh program, tujuan pengembangan yang belum tercapai dan tujuan yang paling mudah pencapaiannya.

Djuju Sudjana (2006: 54-55) menjelaskan bahwa evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan. Evaluasi ini berkaitan pula dengan sistem nilai yang ada dan yang baru, menyajikan alat untuk menetapkan prioritas, serta perubahan-perubahan yang diinginkan. Stufflebeam dalam Farida Tayibnaps (2008: 14) menegaskan bahwa konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.

2. Evaluasi *Input* (Masukan)

Sudjana (2006: 55) menjelaskan bahwa evaluasi masukan (*input*) program menyediakan data untuk menentukan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Evaluasi ini mencakup kegiatan identifikasi dan penilaian kemampuan sistem yang digunakan

dalam program, strategi-strategi untuk mencapai tujuan-tujuan program dan rancangan implementasi strategi yang dipilih. Menurut Stufflebeam dalam Farida Tayibnapi (2008: 14), evaluasi input ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

3. Evaluasi *Process* (Proses)

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada "apa" (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, "siapa" (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, "kapan" (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Stufflebeam dalam Arikunto (2004: 30) mengemukakan pertanyaan yang harus dijawab sehubungan dengan evaluasi proses ini, yaitu mengenai pelaksanaan program yang sudah sesuai dengan jadwal, kemampuan penanganan staf yang terlibat di dalam pelaksanaan program, pemanfaatan secara maksimal sarana dan prasarana yang disediakan, dan hambatan-hambatan yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan keberlanjutan program.

Sudjana (2006: 55-56) memaparkan evaluasi proses ini mendeteksi dan memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program dan pelaksanaannya, menyediakan data untuk keputusan dalam implementasi program,

dan memelihara dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan. Dokumentasi tentang prosedur kegiatan pelaksanaan program akan membantu untuk kegiatan analisis akhir tentang hasil-hasil program yang telah dicapai. Lebih lanjut Stufflebeam dalam Farida Tayibnapi (2008: 14), evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan mengenai sampai sejauh mana rencana diterapkan dan apa saja rencana yang membutuhkan revisi. Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki.

4. Evaluasi Product (Produk atau Hasil)

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Sufflebeam dalam Arikunto (2004: 31) mengemukakan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan evaluasi produk ini, yaitu mengenai ketercapaian tujuan atau hasil yang ditetapkan, pernyataan-pernyataan yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan, kebutuhan individu yang telah terpenuhi dan tentang hasil jangka panjang (dampak) sebagai akibat dari kegiatan program dan mengenai hal yang akan dilakukan setelah proses berjalan. Sudjana (2006: 21) mendefinisikan evaluasi program sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Batasan evaluasi program ini mengandung tiga unsur penting yaitu:

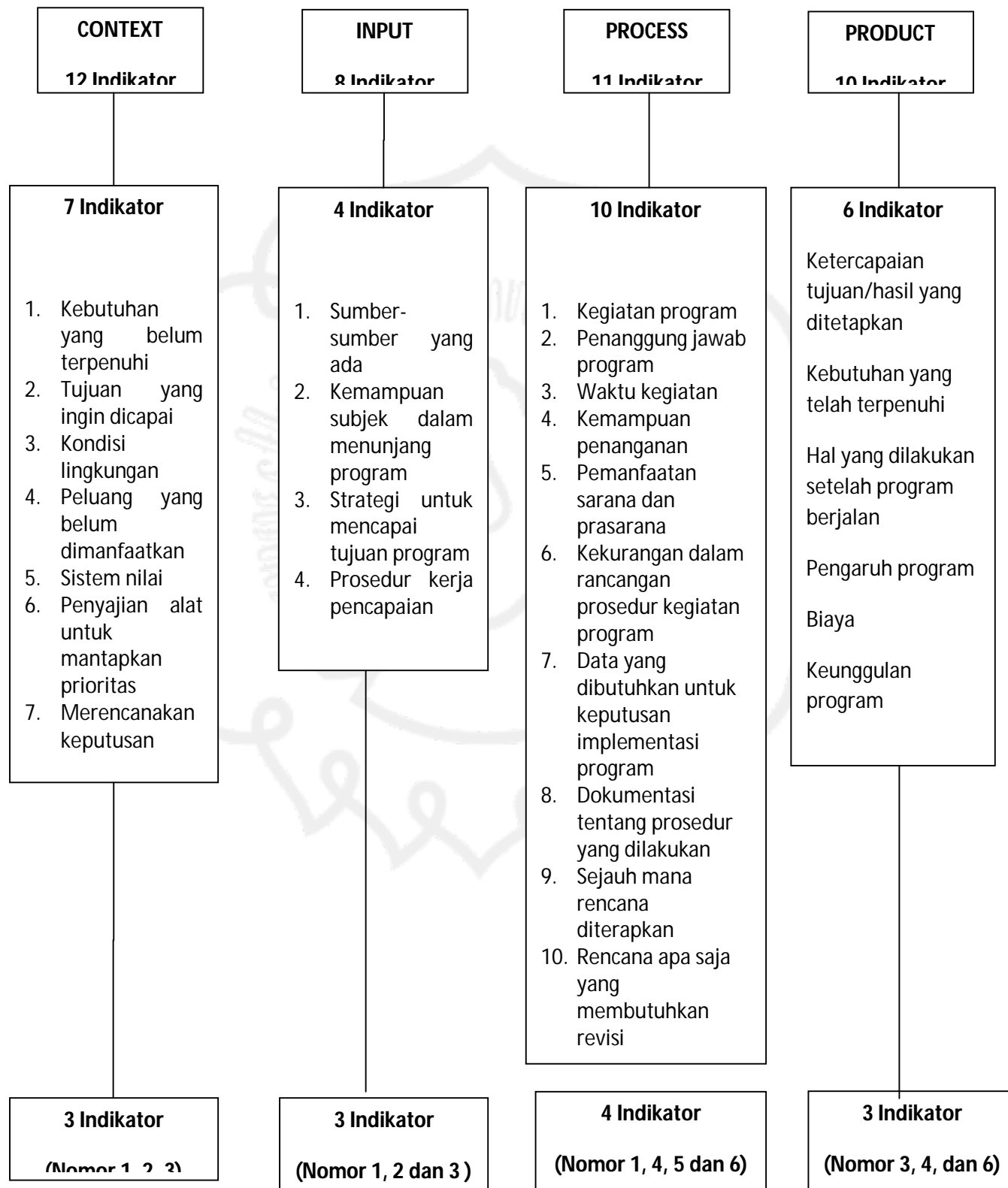
1. kegiatan sistematis; mengandung makna bahwa evaluasi program dilakukan melalui prosedur yang tertib berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah.
2. data; data yang dikumpulkan, sebagai fokus evaluasi program, diperoleh melalui kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian dengan menggunakan pendekatan, model, metode dan teknik ilmiah.
3. pengambilan keputusan; data yang disajikan itu akan bernilai apabila menjadi masukan berharga untuk proses pengambilan keputusan tentang alternatif yang akan diambil terhadap program.

Penjelasan beberapa ahli mengenai CIPP menjadi acuan dasar dalam penentuan indikator evaluasi program pada penelitian ini. Indikator yang dipilih sebagai indikator evaluasi dengan metode CIPP dalam penelitian ini disesuaikan dengan program yang di evaluasi. Indikator dimaksud adalah sebagaimana dalam matrix dibawah ini:



METODE	C	I	P	P
PENDAPAT				
SUHARSIMI ARIKUNTO DAN CEPI SAFRUDDIN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan yang belum terpenuhi 2. Tujuan pengembangan yang belum tercapai 3. Tujuan termudah yang dicapai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan subjek dalam menunjang program 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan yang dilakukan dalam program "apa" (what) 2. Penanggung jawab program "siapa" (who) 3. Waktu kegiatan "kapan" (when) 4. Kemampuan penanganan 5. Pemanfaatan sarana dan prasarana 6. Hambatan-hambatan yang dijumpai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketercapaian tujuan/hasil yang ditetapkan 2. Kebutuhan yang telah terpenuhi 3. Hasil (jangka panjang) dari kegiatan program 4. Hal yang dilakukan setelah program berjalan
DJUDJU SUDJANA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi lingkungan 2. Kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi 3. Peluang yang belum dimanfaatkan 4. Sistem nilai 5. Penyajian alat untuk mantapkan prioritas 6. Perubahan-perubahan yang diinginkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi dan penilaian kemampuan sistem 2. Strategi untuk mencapai tujuan program 3. Rancangan implementasi strategi yang dipilih 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program 2. Data yang dibutuhkan untuk keputusan implementasi program 3. Dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh utama 2. Pengaruh sampingan 3. Biaya 4. Keunggulan program
FARIDA YUSUF TAYBNAPIS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan keputusan 2. Menentukan kebutuhan yang akan dicapai 3. Merumuskan tujuan program 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber-sumber yang ada 2. Rencana dan strategi 3. Alternatif yang diambil 4. Prosedur kerja pencapaian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh mana rencana diterapkan 2. Rencana apa saja yang membutuhkan revisi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil yang dicapai 2. Hal yang dilakukan setelah program berjalan

Tabel 1.1: Matriks Indikator CIPP dari beberapa ahli



Tabel 1.2 : Matriks indikator evaluasi model CIPP yang digunakan dalam penelitian ini



<i>Context</i>	<i>Input</i>	<i>Process</i>	<i>Product</i>
1. Kebutuhan yang belum terpenuhi 2. Tujuan yang ingin dicapai 3. Kondisi lingkungan	1. Sumber-sumber yang ada 2. Kemampuan subjek dalam menunjang program 3. Strategi untuk mencapai tujuan program	1. Kegiatan program 2. Kemampuan penanganan 3. Pemanfaatan sarana dan prasarana 4. Kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program	1. Hal yang dilakukan setelah program berjalan 2. Pengaruh program 3. Keunggulan program

Tabel 1.3 : Indikator terpilih dalam evaluasi program dengan model CIPP pada penelitian

ini

Berdasar dari paparan serta matriks diatas, dalam penelitian ini metode CIPP yang digunakan dalam evaluasi program PSB *Online* di Disdikpora Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi *Context* (Konteks)

Indikator untuk evaluasi konteks dalam penelitian ini dipilih tiga dari tujuh indikator yaitu kebutuhan yang belum terpenuhi, tujuan yang ingin dicapai, kondisi lingkungan. Pemilihan ketiga indikator tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa indikator tersebut bersifat umum dan dinilai sebagai indikator yang paling sesuai dengan objek evaluasi yaitu evaluasi program PSB *online*. Empat indikator yang tidak digunakan dalam evaluasi konteks yaitu peluang yang belum

dimanfaatkan, sistem nilai, penyajian alat untuk mantapkan prioritas dan perencananan keputusan. Hal tersebut didasari pertimbangan bahwa dalam penelitian evaluasi program PSB *online* empat indikator tersebut kurang sesuai dengan kondisi yang terjadi dilapangan.

Indikator peluang yang belum dimanfaatkan sudah masuk dalam kategori indikator kebutuhan yang belum terpenuhi. Sistem nilai merupakan sebagai indikator yang tidak berhubungan langsung dengan program PSB *online*. Alat bukan merupakan komponen utama pelaksanaan program PSB *online* walaupun dalam pelaksanaannya tidak bisa terlepas dari keberadaan alat, alat hanya dijadikan sebagai penunjang untuk memperlancar pelaksanaan program PSB *online*. Indikator Perencanaan keputusan juga tidak digunakan untuk menjelaskan evaluasi konteks pelaksanaan PSB *online* karena perencanaan keputusan juga masih terkait dengan indikator kebutuhan yang belum terpenuhi.

2. Evaluasi *Input* (Masukan)

Indikator masukan dalam penelitian ini menggunakan tiga indikator yaitu sumber-sumber yang ada, kemampuan subjek dalam menunjang program dan startegi untuk mencapai tujuan program. Satu indikator yang tidak dipilih sebagai acuan evaluasi masukan adalah indikator prosedur kerja pencapaian, dengan pertimbangan bahwa indikator ini sudah tercakup dalam evaluasi proses.

3. Evaluasi Proses (Process)

Indikator yang digunakan dalam evaluasi proses pada penelitian ini adalah kegiatan program, kemampuan penanganan, pemanfaatan sarana dan prasarana dan kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program. Enam indikator yang tidak digunakan yaitu penanggung jawab program, waktu kegiatan, data yang dibutuhkan untuk keputusan implementasi program, dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan, sejauh mana rencana diterapkan dan rencana apa saja yang membutuhkan revisi. Indikator penanggung jawab program dan waktu kegiatan sudah termasuk dalam kegiatan program yang nantinya membahas pelaksanaan program dan didalamnya sudah memuat kedua indikator tersebut. Data untuk keputusan implementasi program sudah termasuk kedalam latar belakang pelaksanaan program PSB *online* dalam evaluasi konteks sehingga peneliti tidak menggunakannya untuk mengevaluasi proses. Indikator mengenai dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan, sejauh mana rencana diterapkan dan rencana apa saja yang membutuhkan revisi juga tidak digunakan karena ketiga indikator tersebut sudah tercakup kedalam empat indikator yang digunakan.

4. Evaluasi Hasil (Product)

Indikator yang digunakan dalam evaluasi hasil ini meliputi pengaruh program, keunggulan program dan hal yang dilakukan setelah program berjalan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga indikator tersebut sesuai dengan program penelitian. Tiga indikator yang tidak digunakan adalah ketercapaian tujuan/hasil yang ditetapkan, kebutuhan yang telah terpenuhi dan indikator biaya. Indikator ketercapaian tujuan atau hasil yang ditetapkan dan kebutuhan yang telah

terpenuhi dapat dilihat dari evaluasi konteks. Alasan tidak digunakannya indikator biaya ini karena anggaran dapat dijumpai dalam indikator masukan dimana indikator masukan dianggap lebih sesuai untuk menjelaskan mengenai besarnya dana yang digunakan dalam menunjang keberhasilan program PSB *online* Kota Surakarta. Indikator untuk evaluasi hasil (product) lebih ditekankan pada dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan program dan itu akan muncul di tiga indikator yang digunakan.

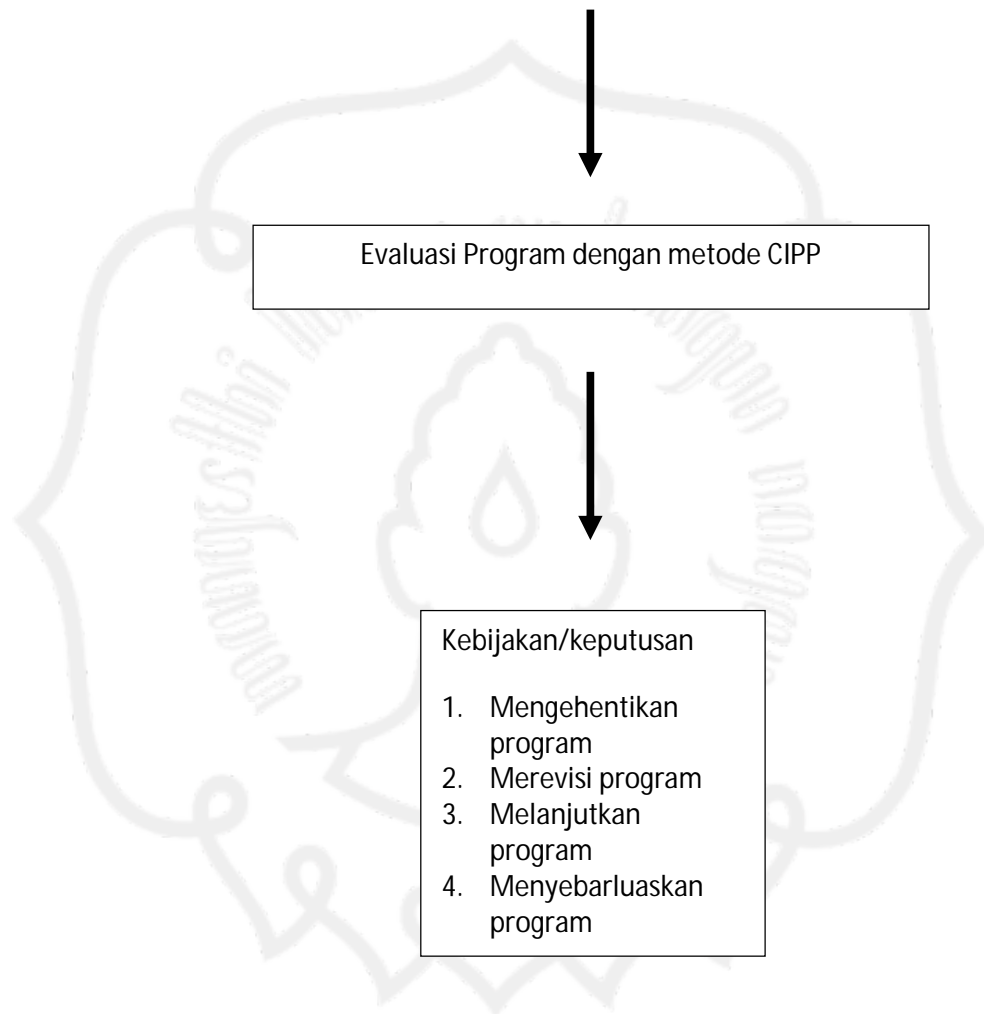
D. Kerangka Pikir

Manajemen strategis sebagai suatu kerja yang terkoordinasi dan komperhensif meliputi perencanaan strategis, implementasi strategi, kontrol dan evaluasi. Manajemen strategis menciptakan integrasi semua kegiatan-kegiatan manajerial yang meliputi perencanaan atau perumusan strategi, pengimplementasian serta evaluasi. Hal tersebut mengejawantah dalam setiap program kegiatan, termasuk program PSB *Online*. Dengan demikian evaluasi program sangat bermanfaat khususnya bagi pengambil keputusan serta pihak yang terkait langsung dalam pelaksanaan program. Hasil evaluasi program dapat digunakan sebagai umpan balik dan dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

Dalam melakukan evaluasi program, terdapat beberapa ragam model yang dapat digunakan. Dalam penelitian ini, evaluasi program PSB *Online* di Disdikpora Kota Surakarta tahun 2009 memilih menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process,*

Product). Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa model CIPP merupakan model evaluasi program yang terpusat untuk pengambilan keputusan. Model CIPP ini dinilai cukup sistemik dan memadai karena mencakup komponen konteks, masukan, proses, hasil.

Indikator konteks menjelaskan tentang perencanaan program yang harus mempertimbangkan beberapa hal sebelum program dilaksanakan. Indikator masukan menjelaskan mengenai masukan-masukan yang akan diproses dan digunakan untuk kemudian dijadikan sebagai dasar pencapaian tujuan program, berupa fasilitas yang diperlukan bagi terselenggaranya program seperti fasilitas fisik, pelatihan dan anggaran. Indikator proses menjelaskan hal yang berkaitan dengan kualitas mekanisme perencanaan dan pelaksanaan kegiatan program untuk mencapai tujuan. Indikator hasil menjelaskan hasil dari proses kegiatan program yang menggambarkan efektivitas program yang didasarkan dari interaksi berbagai faktor tersebut yang saling mempengaruhi, saling membentuk, menentukan, dan terpadu menjalin kesatuan yang utuh. Berdasar hasil evaluasi dari empat indikator tersebut dapat diketahui keterkaitan antar faktor serta merupakan dasar acuan rekomendasi kebijakan terhadap pelaksanaan program.



Gambar 1.2: Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode menurut Husaini Usman (2009: 41) diartikan sebagai suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan pengertian penelitian menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2007: 2) adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran, suatu pengetahuan, dimana usaha-usaha itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Metode penelitian menurut Burhan Bungin (2008: 9) diartikan sebagai cara-cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Ulber Silalahi (2009: 12) mengartikan metode penelitian sebagai cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut. Metode penelitian digunakan untuk memperlancar proses penelitian sehingga diperoleh hasil akhir yang dikehendaki.

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Anslem dan Juliet dalam Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (2003: 4), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Menurut Lexy J. Moleong (2007: 6) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian mengenai perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dideskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena, dan dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Peneliti kualitatif sebagai alat riset atau instrumen utama dalam penelitiannya dituntut untuk menyajikan pemahaman-pemahaman yang rasional dan gamblang mengenai fakta dan kebenaran. Oleh karena itu kualitas tinggi rendahnya hasil penelitian ditentukan oleh peneliti. Salah satu kategori penelitian kualitatif menurut Mayer dan Greenwood dalam Ulber Silalahi (2009: 27) adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lebih lanjut dikemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dijelaskan sebagai jenis penelitian yang pada dasarnya melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi.

B. Sumber Data

Pengertian data menurut Ulber Silalahi (2009: 280) merupakan hasil dari sebuah observasi atau investigasi berupa angka maupun kata-kata yang dikumpulkan dan dijadikan bahan penting bagi peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Menurut Burhan Bungin (2008:103), dalam penelitian kualitatif data yang diperlukan adalah data kualitatif dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data, ketersediaan sumber data dalam penelitian akan mempermudah perolehan informasi yang tepat. Menurut Sugiyono (2009: 225) bila dilihat dari sumber data, data kualitatif digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Data Primer (Sumber Primer), yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data tersebut sebagai informan penelitian. Informan penelitian menurut Burhan Bungin (2008: 76) adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data manusia (narasumber) atau informan sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Bidang Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta sebagai Ketua I dalam kepanitiaan Penerimaan Peserta Didik Baru tahun Ajaran 2009/2010 Kota Surakarta.
 2. Kepala Seksi Kurikulum Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta sebagai anggota Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru tahun Ajaran 2009/2010 Kota Surakarta.
 3. Kepala Bidang Pemuda dalam kepanitiaan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta sebagai ketua III dalam kepanitiaan Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2009/2010 Kota Surakarta.
 4. Tim PUSKOM UNS sebagai mitra kerja Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta dalam penyelenggaraan PSB *Online* Tahun Ajaran 2009/2010 Kota Surakarta.
 5. Pihak Sekolah sebagai salah satu sasaran dan pelaksana Penerimaan PSB *online* Tahun Ajaran 2009/2010 Kota Surakarta.
 6. Orangtua siswa atau wali murid sebagai kelompok sasaran utama yang menggunakan program PSB *Online* Tahun Ajaran 2009/2010 Kota Surakarta.
- b. Data Sekunder (Sumber Sekunder), yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen-dokumen. Data sekunder diperoleh dari Disdikpora Kota Surakarta serta dari berbagai sumber lain seperti surat kabar, majalah/jurnal, maupun internet yang berhubungan dengan peristiwa atau aktivitas dalam pelaksanaan program PSB *online* untuk mendukung dan melengkapi data primer.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik pengumpulan data ini sangat berpengaruh pada obyektivitas hasil penelitian. Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis data yang digunakan maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik interaktif melalui proses wawancara dan teknik non interaktif dengan mencatat dokumen/arsip.

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maknanya dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono 2009: 231). Menurut Lexy J. Moleong (2007: 186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara dilakukan pada pihak-pihak terkait dan tahu tentang informasi yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan program PSB *online*. Wawancara juga dilakukan dalam waktu dan

kondisi yang dianggap paling tepat, tidak secara formal dan dapat dilakukan berulang dengan informan yang sama sesuai dengan keperluan sehingga mendapatkan kejelasan dan kemantapan informasi.

Dalam hal ini, peneliti mengajukan pertanyaan menggunakan panduan wawancara yang memuat garis besar pokok pertanyaan secara sistematis dan telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini penting agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tetap fokus sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman wawancara juga digunakan untuk memastikan bahwa kandungan informasi yang sama diperoleh dari sejumlah orang dengan mencangkup materi yang sama. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan dengan format terbuka, mendengarkan, merekam serta mencatat dan kemudian menindaklanjuti dengan pertanyaan tambahan yang terkait. Rekaman dilakukan dengan menggunakan alat rekam dari fitur handphone, sedangkan pencatatan dengan menggunakan alat tulis yang telah dipersiapkan sebelumnya.

b. Studi dokumentasi (metode dokumenter)

Menurut Burhan Bungin (2008: 121) studi dokumentasi atau metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis yang memuat sejumlah besar fakta dan data sosial yang tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu (H.B. Sutopo 2002: 54). Dalam penelitian ini, teknis pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara

mencatat dan mengumpulkan data yang bersumber dari arsip, buku-buku, laporan-laporan, serta dokumen yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian. Data dimaksud meliputi antara lain UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta dokumen lain yang digunakan seperti Panduan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tahun Pelajaran 2009/2010 Kota Surakarta No : 421.1 / 3263 / Set /2009, Surat Keputusan Kepala Dinas Dikpora Kota Surakarta No. 042/2470/SM/2009 mengenai susunan panitia penerimaan peserta didik baru, serta beberapa artikel dari internet.

D. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu dilakukan pada subyek yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik *purposive* atau *criterion-based selection* cenderung membebaskan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap (H.B. Sutopo, 2002: 56). Teknik ini tidak menekankan pada jumlah sumber data tetapi lebih mengutamakan kelengkapan dan kedalaman informasi yang dapat digali dari informan yang bersangkutan.

Subyek penelitian pada penelitian ini adalah pelaksana program PSB *online* Kota Surakarta. Pelaksana tersebut meliputi Tim dari Disdikpora Kota Surakarta yang

tergabung dalam kepanitiaan termasuk Puskom UNS, serta subyek pendukung dari unsur pengguna program yaitu pihak sekolah dan orang tua / wali murid.

E. Analisa Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis penelitian yaitu teknik analisa kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Lexy J Moleong, 2007: 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisa kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Hal ini sejalan dengan pendapat Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman (dalam Tjeptjep Rohendi Rohidi, 2007: 16) yang mengemukakan bahwa analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun suatu analisis yang tangguh.

Mengacu pada pendapat diatas, dalam penelitian ini kegiatan analisis data dilakukan mengikuti tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pelaksanaan analisa data berdasar hal tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mencatat informasi yang diperoleh baik melalui wawancara maupun telaah dokumen pendukung. Data tersebut kemudian diringkas dan di seleksi sesuai dengan kebutuhan pemaparan hasil penelitian. Hasil reduksi data tersebut kemudian disajikan secara tertulis dilengkapi dengan data pendukung. Selanjutnya, beradasar hasil reduksi dan penyajian data, disusun kesimpulan sebagai hasil penelitian menjawab permasalahan yang diajukan.

F. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta, yang beralamat di Jalan Hasanudin Nomor 112 Surakarta. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan atas pertimbangan bahwa Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Surakarta merupakan instansi atau lembaga pemerintah sebagai bagian dari Departemen Pendidikan Nasional yang mempunyai kewenangan resmi sebagai penyelenggara dan penanggungjawab teknis dalam pelaksanaan program Penerimaan Siswa Baru *Online* di Kota Surakarta. Dalam hal ini Disdikpora Kota Surakarta memegang peranan penting untuk menentukan arah kerjasama dengan pihak-pihak lain guna memperlancar pelaksanaan program Penerimaan Siswa Baru

Online. Disdikpora juga mempunyai ketersediaan data yang diperlukan dalam penelitian ini dan telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Instansinya.

G. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Surakarta merupakan instansi pemerintah yang mengelola setiap kebijakan kependidikan di Kota Surakarta, termasuk di dalamnya mengenai penerimaan siswa baru *online* untuk meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu seiring kemajuan teknologi. Dinas ini berlokasi di Jalan Hasanudin Nomor 112 Telepon (0271) 719873 faximil 727117. Lokasi dinas ini berada di tempat yang cukup strategis sehingga mudah diketahui dan dijangkau publik yang membutuhkan pelayanan informasi kependidikan Kota Surakarta.

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta mempunyai bangunan seluas 740m², yang berdiri di atas tanah pemerintah seluas tanah 1.604m² dengan jumlah ruangan sebanyak 19 ruang. Masing-masing ruangan tersebut digunakan sesuai dengan bagian dan urusan yang ditangani. Visi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta adalah mewujudkan masyarakat Surakarta yang beriman dan bertaqwa, cerdas, sehat, berprestasi dan berbudaya. Sedangkan misi organisasi ini yaitu:

- a. Mewujudkan masyarakat Surakarta yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusi yang cerdas, kreatif, inovatif serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

- c. Mewujudkan masyarakat yang gemar olahraga, memiliki kesegaran jasmani dan menghasilkan bibit olahragawan yang berprestasi.
- d. Mewujudkan generasi muda yang tangguh, terampil dan produktif.
- e. Mewujudkan kehidupan sosial budaya yang berkepribadian, berdaya tahan dan mampu memfilter budaya asing.

Tujuan yang ingin dicapai oleh Disdikpora Kota Surakarta dengan berdasarkan visi misi tersebut, antara lain:

- a. Meningkatkan iman dan taqwa lewat pembiasaan, pengenalan agama yang dianut, pelatihan pada waktu peringatan hari besar agama, serta pembiasaan etika dalam pergaulan, sehingga secara bertahap terwujud kehidupan yang agamis, penuh toleransi, dapat menghargai sesama umat beragama dan berbudi pekerti dalam pergaulan.
- b. Meningkatkan sumber daya manusia agar mempunyai kecerdasan yang tinggi, mampu berkreasi dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lewat proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga mampu menjuarai lomba-lomba kreatifitas, memiliki nilai akademis tinggi, serta mampu menciptakan teknologi tepat guna.
- c. Meningkatkan kegembiraan berolah raga sesuai potensi masing-masing lewat pembelajaran dan pelatihan olahraga sehingga terwujud masyarakat yang gemar olahraga, mampu menguasai event-event olahraga serta hidup sehat.
- d. Meningkatkan semangat kompetitif yang sehat, baik dalam bidang agama, keolahragaan dan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari maupun event

lomba sehingga mampu melahirkan ulama, cendekiawan, olahragawan, maupun budayawan.

- e. Menanamkan nilai-nilai budaya daerah Surakarta lewat proses pembelajaran, pelatihan dan pembiasaan sehingga terwujud kehidupan sosial yang tetap mencerminkan budaya adiluhung dan tidak mudah terpengaruh budaya asing yang belum tentu sesuai dengan budaya Surakarta.

Untuk mewujudkan tercapainya visi, misi, dan tujuan yang diinginkan, maka digunakan strategi sebagai berikut :

- a. Bidang peningkatan iman dan takwa dengan mengoptimalkan peran serta seluruh warga sekolah dengan membiasakan pengalaman agama, seperti berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, optimalisasi pemanfaatan sarana ibadah yang dimiliki, pemanfaatan *moment* peringatan hari besar agama untuk lebih memahami makna dan penerapan kehidupan beragama serta menjalin kerjasama dengan lingkungan seperti ulama dan lembaga-lembaga keagamaan dalam rangka pembinaan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan seluruh warga sekolah. Dalam proses pembelajaran lebih ditekankan praktik dibandingkan dengan penyampaian materi pembelajaran yang bersifat pengetahuan.
- b. Bidang kecerdasan ditanamkan proses pembelajaran yang mengacu pada empat pilar pendidikan, yakni belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, belajar agar menjadi milik dirinya sendiri, dan belajar dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibat dari penekanan pola pembelajaran tersebut perlu

meningkatkan profesionalitas guru lewat Kelompok Kegiatan Guru, Musyawarah Guru Mata Pelajaran, Musyawarah Guru Program Diklat, Musyawarah Kerja Kepala Sekolah, dan Kelompok Kerja Pengawas Sekolah. Kegiatan lain yang perlu dipacu adalah penelitian tindakan kelas, guna mencari alternatif model pembelajaran agar menghasilkan hasil belajar yang optimal. Pada kegiatan siswa, diposisikan sebagai subyek belajar pada proses pembelajaran, disediakan wadah kompetitif berupa lomba akademik, lomba karya ilmiah populer, lomba siswa berprestasi, dan lomba-lomba kreativitas lainnya yang memacu berpikir kritis dan kreatif.

- c. Bidang olahraga dititikberatkan pada proses pembelajaran praktik dibandingkan pelajaran teori. Guna menciptakan situasi belajar tersebut diperlukan ketrampilan guru dalam memproses pembelajaran, sehingga peningkatan kualifikasi, sertifikasi, dan pembinaan rutin lewat Kelompok Kegiatan Guru, Musyawarah Guru Mata Pelajaran, mutlak diperlukan. Pemenuhan peralatan praktik olahraga dan tempat untuk berolahraga perlu ditingkatkan dan diupayakan. Guna mendukung peningkatan pendidikan olahraga disediakan wadah untuk kompetensi berupa pekan olahraga, pertandingan, dan *festival* untuk melihat sejauh mana hasil pendidikan dan pembinaan olahraga disekolah, sekaligus memberikan umpan balik kepada guru untuk membenahi kekurangan-kekurangan yang mungkin terjadi.
- d. Pada bidang pembinaan ketrampilan ditingkatkan kegiatan *ekstra kulikuler* baik pembinaan kepramukaan/kepanduan, pengembangan olahraga, seni, serta

keampilan lewat kegiatan *lifskill* untuk seluruh sekolah. Khususnya Sekolah Menengah Kejuruan ditingkatkan pengelolaannya dengan sertifikat ISO yang diharapkan siswa keluarannya memiliki kompetensi kualitas yang dibutuhkan masyarakat.

- e. Bidang sosial budaya dikembangkan pelajaran muatan lokal dan pengembangan seni, baik seni tari, karawitan, musik, teater, maupun olah vokal lewat kegiatan intra maupun *ekstra kurikuler*. Dalam rangka mengevaluasi hasil binaan seni, diadakan pentas seni, maupun festival seni. Guna mempercepat dan meningkatkan proses pembinaan seni dan budaya amat diperlukan pemenuhan peralatan yang meliputi berbagai cabang seni.

Untuk menjabarkan strategi ke dalam program kegiatan diperlukan kebijakan-kebijakan sebagai berikut :

1. Perluasan dan pemerataan pendidikan

Kebijakan ini berkaitan erat dengan pemberian beasiswa pembangunan ruang kelas yang rusak, perluasan tempat penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, pemenuhan alat peraga proses pembelajaran, alat praktik, penyediaan laboratorium, alat praktik olah raga, dan pembinaan. Kesemua pemberian beasiswa dan pemenuhan dari sarana ini diharapkan mendorong untuk memasuki jenjang sekolah, sehingga warga masyarakat dapat memilih sekolah sesuai dengan keinginannya dan yang belum sempat bersekolah dapat segera memasuki sekolah, dengan demikian semakin dapat ditekan angka tidak melanjutkan. Dengan tersediannya beasiswa

diharapkan keluarga yang kurang berkemampuan dapat menikmati sekolah sesuai dengan keinginannya, karena terbantu segi pembayarannya.

2. Peningkatan mutu dan relevansi

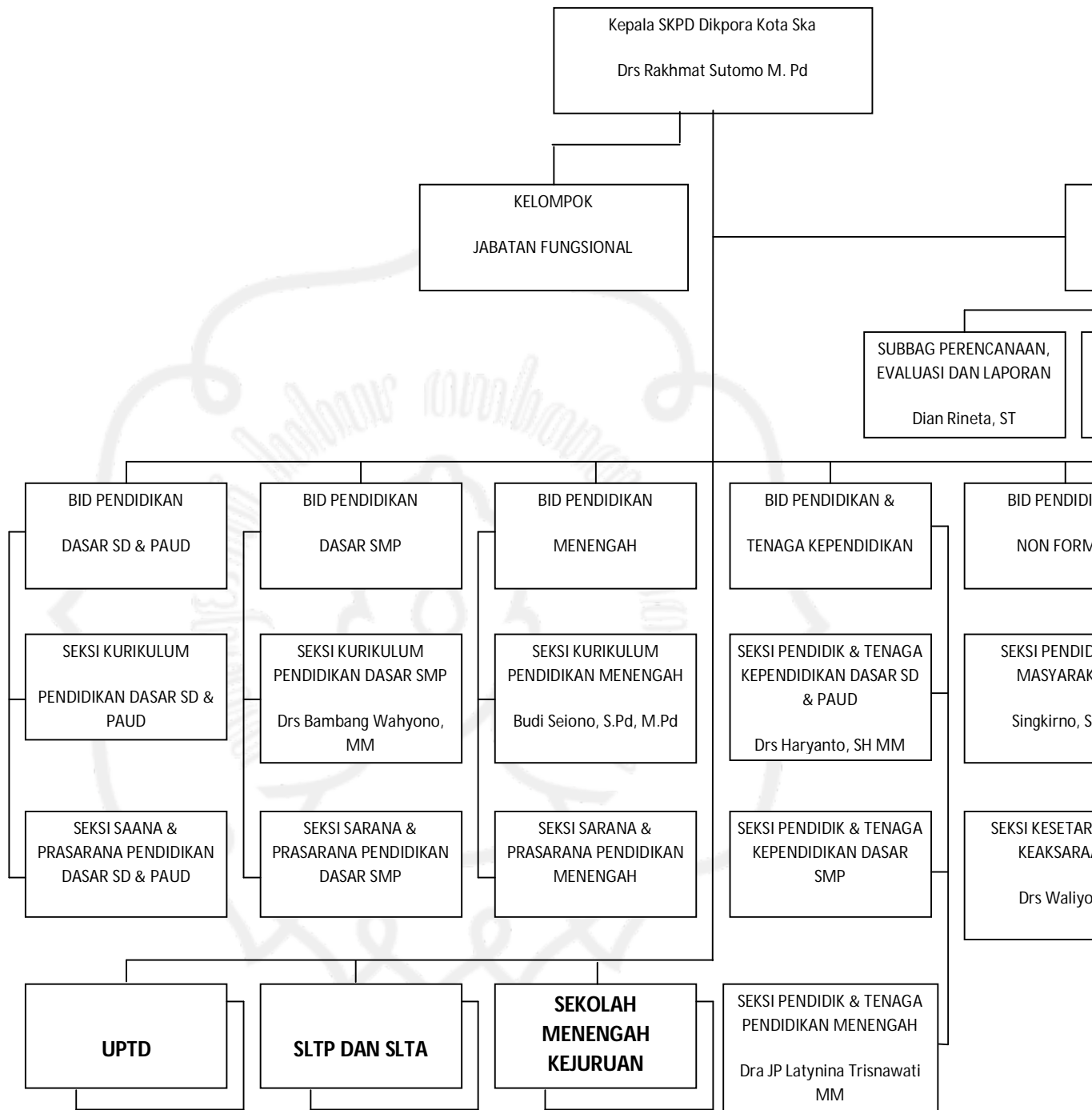
Kegiatan Kelompok Kerja Guru dan sejenisnya, perbaikan proses pembelajaran lewat hasil penelitian tindakan kelas, peningkatan hasil kualifikasi dan sertifikasi bagi guru adalah upaya untuk peningkatan mutu. Penekanan empat pilar pendidikan adalah upaya perbaikan mutu keluaran sekolah. Demikian pula berbagai lomba yang disediakan untuk siswa, semuanya difokuskan untuk peningkatan mutu siswa. Sedangkan penyediaan alat-alat praktik dan pemberian *lifeskil* adalah untuk mengupayakan relevansi keluaran dengan kebutuhan di masyarakat.

3. *Governance* dan akuntabilitas

Perumusan kembali untuk mengelola sekolah amat diperlukan seiring dengan era otonomi daerah. Tiga pilar yang perlu mendapatkan perhatian dalam hal ini, yakni kepemimpinan yang demokrasi dengan ciri pemanfaatan keputusan partisipatif, perbaikan mutu proses pembelajaran dengan ciri pembelajaran dengan metode variatif sehingga mengaktifkan, memancing inovatif, mengembangkan kreatifitas dan menyenangkan siswa, serta peningkatan peran serta masyarakat sebagai salah satu pihak yang ikut bertanggungjawab terhadap pendidikan.

Struktur Organisasi Disdikpora kota Surakarta disusun sesuai dengan Peraturan Walikota Surakarta Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Penjabaran Tugas Pokok, fungsi dan Tata Kerja Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta (sebagaimana dalam Bagan dibawah). Susunan tersebut terdiri dari Kepala Dinas, Bagian Tata Usaha yang meliputi Bagian Umum, Kepegawaian, dan Keuangan. Sub Dinas Bina program yang terdiri dari Seksi Perencanaan dan Seksi Pengendalian Evaluasi dan Pelaporan. Kemudian Sub Dinas TK/SD, meliputi Seksi Pendidikan, Seksi Sarana dan Prasarana dan Seksi Tenaga Tehnis dan Non Tehnis. Bagian Sub Dinas SLTP, terdiri dari Seksi Pendidikan, Seksi Sarana dan Prasarana, Seksi Tenaga Tehnis dan Non Tehnis. Sub Dinas Sekolah Menengah, meliputi Seksi Pendidikan, Seksi Sarana dan Prasarana dan Seksi Tenaga Tehnis dan Non Tehnis.

Sub Dinas Pendidikan Masyarakat Pemuda dan Olahraga, terdiri dari Seksi Pendidikan Pengetahuan Dasar, Seksi Pemuda dan Pramuka dan Seksi Olahraga. Selanjutnya, Sub Dinas kebudayaan meliputi Seksi Kesenian, Seksi Pengembangan Bahasa Dan Budaya, Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan. Cabang Dinas, meliputi Cabang Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kec. Serengan, Cabang Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kec. Pasar Kliwon, Cabang Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kec. Laweyan, Cabang Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kec. Jebres, Cabang Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kec. Banjarsari. Kemudian Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Sanggar Kegiatan belajar dan terakhir Kelompok Jabatan Fungsional.



Gambar 1.3: Struktur Organisasi Disdikpora Kota Ska

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan PSB *Online* di Disdikpora Kota Surakarta

Program Penerimaan Siswa Baru *Online* (PSB *Online*) atau penerimaan Peserta Didik Baru *Online* (PPDB *Online*) menurut Panduan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tahun Pelajaran 2009/2010 Kota Surakarta No : 421.1 / 3263 / Set /2009 adalah Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru SMP/MTs dan SMA/MA secara transparan dan *real time* berbasis pada Teknologi Informasi. Sistem ini merupakan jaringan yang dapat diakses melalui sms maupun internet. PSB *online* merupakan program inovasi layanan proses penerimaan siswa baru di sekolah dengan menggunakan teknologi informasi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pendidikan Menengah Disdikpora Kota Surakarta yang menyatakan bahwa:

“PPDB *online* merupakan sistem penerimaan peserta didik baru dari SD/MI mendaftar ke SMP/MTs dan dari SMP/MTs mendaftar ke SMA/MA dimana proses pendaftaran, pemrosesan, perangkan dan pemantauan hasil dapat dilihat melalui sebuah website secara *online dan real time* dan dilaksanakan dengan obyektif, transparan dan akuntabel.” (wawancara tanggal 8 Maret 2010).

Dengan demikian PSB *Online* merupakan layanan penerimaan siswa baru berbasis teknologi informasi yang menghendaki adanya perbaikan kualitas mutu pendidikan karena dilaksanakan dengan obyektif, transparan dan akuntabel dimana pengolahan data dipusatkan dan dikendalikan oleh server mulai dari

proses pendaftaran, pengolahan dan hasil pengumuman secara bersama dan menyeluruh serta kapan saja bisa diakses dan diketahui publik. Dalam rangka pelaksanaan PSB *online*, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Surakarta melakukan rapat internal untuk membahas semua kegiatan yang akan dilakukan demi menyukseskan program tersebut. Rapat ini diikuti oleh beberapa pegawai di Dinas tersebut dan tergabung dalam satu kepanitiaan Penerimaan Peserta Didik Baru *Online* (PPDB *online*).

Tabel 1.4: Jumlah sekolah peserta PSB *Online* Tahun 2006 – 2009

	Tahun Ajaran 2006/ 2007		Tahun Ajaran 2007/2008		Tahun Ajaran 2008/2009		Tahun Ajaran 2009/2010	
	SMP	SMA	SMP	SMA	SMP	SMA	SMP	SMA
Sekolah Negeri	27	8	27	8	26	6	26	6
Sekolah Swasta	45	33	45	33	32	21	32	21
Jumlah	72	41	72	41	58	27	58	27

Sumber data: Puskom UNS

Pada awal dimulainya program, yaitu pada tahun ajaran 2006/2007, PSB Online di Kota Surakarta diikuti oleh seluruh sekolah negeri dan swasta untuk tingkat SMP dan SMA, yaitu 72 SMP dan 41 SMA. Hal yang sama terjadi pada tahun kedua pelaksanaan program yaitu pada tahun ajaran 2007/2008. Namun demikian, pada tahun ajaran 2008/2009, jumlah peserta PSB Online di Kota Surakarta secara kuantitas menurun, menjadi 58 SMP dan 27 SMA. Penurunan jumlah peserta PSB Online ini terutama terjadi pada sekolah swasta.

Jumlah peserta sekolah negeri untuk tingkat SMP menurun 4% dan tingkat SMA 25%, sedangkan sekolah swasta untuk tingkat SMP menurun 29% dan SMA 36%.

Menurut Tim PSB Online Kota Surakarta, penurunan jumlah sekolah tersebut dikarenakan pada tahun ajaran 2008/2009 banyak sekolah terutama sekolah swasta menjadi Sekolah Berstandar Internasional (SBI) dan Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI). Dengan status tersebut, sekolah melakukan proses penerimaan siswa baru secara khusus yaitu lebih awal dibandingkan dengan sekolah regular. Hal ini karena adanya persyaratan test khusus yaitu test akademik dan tes wawancara. Seleksi tersebut juga menggunakan sistem *online* tetapi melalui website di masing-masing SBI atau RSBI (wawancara tanggal 8 Maret 2010). Dengan demikian semua sekolah SBI dan RSBI tidak melaksanakan penerimaan siswa secara regular melalui PSB *Online*. Oleh karena itu, sejak tahun ajaran 2008/2009, termasuk pada tahun ajaran 2009/2010 jumlah peserta PSB *Online* di Kota Surakarta adalah 58 SMP dan 27 SMA.

Sehubungan dengan hal tersebut, Disdikpora Kota Surakarta melakukan upaya pembenahan, antara lain menjalin mitra dengan berbagai pihak termasuk pihak sekolah dan Puskom UNS. Sesuai dengan Keputusan Kepala Dinas Dikpora Kota Surakarta No. 042/2470/SM/2009 mengenai susunan panitia penerimaan peserta didik baru di Surakarta, terdapat 13 jabatan dalam kepanitiaan yang beranggotakan 35 orang. Masing-masing jabatan dalam

kepanitiaan tersebut mempunyai tugas yang sesuai dengan perannya. Dalam surat keputusan tersebut, tim Pusat Komunikasi (Puskom) UNS termasuk dalam susunan panitia. Hal ini menunjukkan bahwa Disdikpora Kota Surakarta bermitra dengan Puskom UNS dalam pelaksanaan PSB *online*.

Model kerjasama antara Disdikpora Kota Surakarta dengan Puskom UNS berbentuk swakelola. Hal ini berarti bahwa Disdikpora ingin membuat suatu program yaitu PSB *online* dan memiliki anggaran serta SDM yang memadai, akan tetapi tidak mempunyai *server* sebagai infrastruktur penunjang. Oleh karena itu Disdikpora menunjuk Puskom UNS sebagai rekanan atau mitra sebagai penyedia sarana penunjang tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Seksi Kurikulum Pendidikan Menengah Disdikpora Kota Surakarta yang menyatakan bahwa:

“Untuk pelaksanaan PSB *online* kami mempunyai kendala dalam penyediaan server, akan tetapi tentang SDM yang dimiliki Disdikpora saya rasa teman-teman disini sudah banyak yang menguasai IT jadi tidak ada permasalahan bila dilihat dari segi SDMnya.” (wawancara tanggal 1 Maret 2010).

Penunjukkan Puskom UNS oleh Disdikpora Kota Surakarta sebagai mitra dalam program ini karena Puskom UNS dinilai sebagai instansi yang kredibel dalam urusan PSB *online*, memiliki SDM yang unggul serta lokasi yang tidak jauh dari Disdikpora sehingga dapat tercipta kerjasama yang efektif dan efisien. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Kepala Bidang Pemuda Disdikpora Kota Surakarta mengenai latar belakang penunjukkan Puskom UNS sebagai mitra kerja:

“Penunjukkan Puskom UNS didasarkan oleh 3 alasan yaitu pertama, Puskom UNS adalah satu lembaga yang memberikan layanan *computerize* dalam PPDB *online* dan dia memiliki sarana prasarana cukup baik dan lengkap yang memenuhi untuk menyelenggarakan PPDB *online*. Kedua, dekat dengan Solo, artinya untuk PPDB perlu banyak koordinasi, ketika partner kita jauh tentu kita akan kesulitan. Koordinasi yang dihasilkan juga kurang efisien dan efektif jika kita berpartner dengan institusi lain yang jauh jaraknya karena kalau sudah mendekati PPDB *online* hampir tiap waktu kita bertemu untuk membicarakan hal-hal penting mengenai ini. Ketiga, kita nilai SDMnya kita hampir tidak meragukan, mereka cukup berkompeten.” (wawancara tanggal 12 Maret 2010).

Pendapat yang menguatkan disampaikan oleh Kepala Bidang Pendidikan Menengah Disdikpora Surakarta yang menyatakan bahwa Puskom UNS mempunyai infrastruktur, SDM dan *networking* yang baik dan dapat menunjang kesuksesan pelaksanaan PSB *online* (wawancara tanggal 8 Maret 2010). Puskom UNS juga memiliki alasan mengenai kesediaannya digandeng oleh Disdikpora Kota Surakarta dalam Pelaksanaan PSB *online*. Selain karena pertimbangan materi, alasan yang lebih utama tidak lain diharapkan Puskom UNS dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas terutama mengenai keunggulan layanan yang disediakan sehingga dapat lebih menaikkan citra institusinya dimata publik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Koordinator dan Tim Leader PPDB *online* Puskom UNS bahwa:

“Pertimbangan materi menerima kerjasama ini menurut kami nomor sekian, yang lebih utama yaitu kerjasama ini dapat kami jadikan sebagai ajang promosi dan peningkatan citra Puskom UNS untuk lebih mengenalkan keunggulan layanan yang kami miliki.” (wawancara tanggal 9 Maret 2010).

Pelaksanaan PSB *online* diawali dengan pembuatan kebijakan oleh panitia Peserta Didik Baru di Disdikpora Kota Surakarta yang tertuang dalam Panduan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tahun Pelajaran 2009/2010 kota Surakarta No : 421.1/3263/Set/2009. Panduan tersebut memuat dasar dan azas, syarat penerimaan peserta didik baru, jumlah peserta didik, prosedur pendaftaran, ketentuan pemberian tambahan nilai piagam penghargaan, biaya pendaftaran, jadwal kegiatan, sanksi dan lain-lain mengenai pelaksanaan PSB *Online* di Surakarta.

Sosialisasi mengenai panduan tersebut disampaikan kepada seluruh jajaran Disdikpora Kota Surakarta termasuk didalamnya pihak sekolah dan Tim Puskom UNS. Sosialisasi kepada pihak sekolah terutama sekolah negeri bersifat wajib dimana masing-masing sekolah menunjuk dua orang sebagai perwakilan dan sekaligus dijadikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan PSB *Online* di sekolahnya. Sedangkan bagi sekolah swasta, Disdikpora Kota Surakarta memberikan keleluasaan untuk memilih sistem *online* atau *offline*. Pertimbangan ini dimaksudkan karena biasanya sekolah swasta memiliki standar penilaian tersendiri dan berbeda antara sekolah satu dengan sekolah yang lain sebagai syarat masuk disekolahnya. Pendapat yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pendidikan Menengah Disdikpora Surakarta mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

“Kalau sekolah negeri hukumnya wajib menggunakan program PSB *online* ini, tetapi bagi swasta khususnya SMK atau STM kami memberikan kebebasan memilih *offline* atau *online* karena mereka biasanya memiliki

test khusus yang berbeda-beda di tiap sekolah.” (Hasil wawancara tanggal 8 Maret 2010)

Sosialisasi dilakukan dilingkungan kantor Disdikpora Kota Surakarta melalui pemberian materi mengenai prosedur pelaksanaan PSB *online*. Hal ini juga dilakukan sekaligus sebagai pemantauan terhadap kesiapan para peserta sosialisasi menghadapi program PSB *online*. Dalam kegiatan ini, hampir semua undangan hadir termasuk perwakilan sekolah swasta. Sebagian besar sekolah memilih untuk menggunakan PSB *online* sebagai sarana layanan penerimaan siswa baru. Namun demikian, beberapa sekolah juga masih mengadakan test lanjutan secara *offline* sebagai pertimbangan syarat masuk. Hal ini seperti dituturkan oleh Ketua PSB *online* SMP Muhammadiyah 1 Surakarta:

“Terkadang dengan adanya PSB *online* kita tahunya nilai akademik aja, kita tidak tahu bagaimana untuk kepribadian, jadi satu sisi kita menerima berdasarkan kemampuan akademik melalui PSB *online* di sisi lain kita tetap mengadakan test psikologis dan wawancara secara *offline* untuk mengetahui bagaimana kepribadian atau bobot perilaku siswa yang dapat menunjukkan bagaimana sebenarnya calon siswa, hal ini kami gunakan untuk pemetaan kelas nantinya.” (wawancara tanggal 17 Maret 2009)

Sosialisasi kepada pihak sekolah diteruskan oleh perwakilan sekolah kepada masyarakat khususnya siswa atau anak didiknya. Pihak sekolah menyebarkan informasi kepada peserta didik baru yang akan melanjutkan ke jenjang berikutnya. Sasaran utama sosialisasi ini adalah siswa kelas 6 SD/MI yang akan mendaftar ke SMP/MTs dan siswa kelas 3 SMP/MTs yang akan mendaftar ke SMA/MA/SMK. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Wakil

Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMP Negeri 27 Surakarta yang menyatakan bahwa:

“Hasil sosialisasi yang telah kami dapatkan dari pihak Disdikpora kami sosialisasikan kembali kepada anak didik kami khususnya mereka yang duduk di kelas III dengan harapan mereka akan mempunyai gambaran bagaimana prosedur pendaftaran untuk melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya. Kami berharap mereka tidak kaget atau mengalami kesulitan dalam pendaftaran dengan sistem PSB *online* yang diterapkan oleh Disdikpora saat ini.” (wawancara tanggal 18 Maret 2009).

Sosialisasi juga dilakukan oleh pihak sekolah melalui pengumuman mengenai persyaratan dan mekanisme PSB *Online* di papan pengumuman halaman sekolah. Jenis sosialisasi ini merupakan kewajiban bagi sekolah oleh Disdikpora Kota Surakarta. Hal ini seperti diungkapkan oleh Sekretaris PSB *online* SMP Muhammadiyah 1 Surakarta:

“Selain para guru disekolah ini yang memberikan sosialisasi kepada siswa tentang PSB *online*, kami secara mandiri juga mengadakan sosialisasi melalui brosur dan talk show di radio-radio seperti MH FM dan Mentari FM untuk memberikan info lebih awal kepada masyarakat luas tentang keunggulan sekolah kami dan menjelaskan bagaimana alur yang harus ditempuh dalam program PSB *online*.” (wawancara tanggal 17 Maret 2009).

Sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah baik kepada masyarakat ataupun anak didik menjadi tugas tim panitia PPDB *online* yang dibentuk sendiri oleh masing-masing sekolah. Tiap-tiap sekolah yang tergabung dalam pelaksanaan PPDB *online* membentuk kepanitiaan kecil yang tergabung dalam tim PPDB *online*. Kepanitiaan ini merupakan penanggungjawab di sekolah dan bertugas:

1. Menyelenggarakan pendaftaran (input nomor pendaftar (menggunakan Nomor UN) dalam kota dan input data pendaftar luar kota, input nilai piagam, dan input pilihan sekolah yang dituju);
2. Mengirimkan 1 set copy berkas pendaftaran ke Dinas Disdikpora Kota Surakarta setiap hari selama PPDB berlangsung;
3. Memberikan layanan informasi;
4. Tugas-tugas lain yang berkaitan dengan PPDB masing-masing Sekolah.

Sosialisasi PSB *online* oleh Disdikporan Surakarta juga dilakukan melalui media massa baik media massa cetak maupun elektronik. Pada media massa cetak dilakukan dengan penerbitan *press release* di beberapa media cetak kota Surakarta, sedangkan melalui media elektronik dilakukan dengan mengadakan *talk show* baik melalui radio maupun televisi lokal. Sosialisasi ini terutama ditujukan kepada masyarakat yang berada di luar kota Surakarta yang masih belum mengerti mengenai persyaratan yang harus dipenuhi untuk mengikuti program PSB *online* kota Surakarta. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kepala Bidang Pemuda Disdikpora Surakarta yang menyatakan bahwa:

“Sosialisasi yang kami lakukan bertujuan untuk penyebaran informasi pelaksanaan PSB *online* kepada masyarakat, terutama masyarakat yang diluar kota Solo, karena saya pikir anak-anak yang sekolah di Solo sudah banyak mendapatkan arahan dari guru-guru di kelas dan info-info lain dari berbagai media cetak maupun elektronik, sosialisasi di Kota Solo saya rasa sudah efektif. Tetapi yang berada diluar solo mungkin masih belum banyak mendapatkan sosialisasi tersebut. Itu juga menjadi perhatian kami, walau bagaimanapun mereka juga warga negara Indonesia yang berhak mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang layak, termasuk mengenai informasi PSB *online* ini.” (Wawancara tanggal 12 Maret 2010).

Kegiatan sosialisasi juga dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penanganan program PSB *online* terutama kepada tim khusus dari Puskom UNS. Puskom UNS membentuk panitia khusus yang menangani PSB *online*. Tim Puskom UNS terdiri dari Bapak Sapto Hermawan sebagai koordinator, Bapak Joko Paryanto sebagai pimpinan Tim Administrasi Umum, Bapak Yudi Suhendro sebagai pimpinan Tim Aplikasi System dan SMS gateway, Bapak Winarno sebagai pimpinan Tim Aplikasi Web dan interface, Bapak Tunggul sebagai pimpinan Tim jaringan dan koneksitas data serta Tim Mobile dan Tim Pendamping yang beranggotakan Rudi Susanto, Hendri Destiwanto dan Ardhi Wijayanto. Keseluruhan jumlah tim khusus tersebut kurang lebih terdiri dari 100 orang.

Pelatihan dilaksanakan selama sebulan penuh. Personel tim pendamping didominasi oleh mahasiswa ilmu Komputer UNS. Penunjukkan mahasiswa ilmu Komputer UNS didasarkan pada kemampuan yang tepat untuk diaplikasikan kedalam pengoperasian sistem PSB *online*. Hal ini sesuai dengan pendapat Koordinator dan Tim Leader PPDB *online* Puskom UNS yang menyatakan bahwa:

“Mahasiswa ilmu komputer saya pikir jauh lebih mengetahui tentang sistem komputerisasi karena mereka telah mendapatkannya di mata kuliahnya. Jadi kami tidak kesulitan untuk memberikan pelatihan kepada mereka mengenai sistem yang akan dioperasikan.” (wawancara tanggal 9 Maret 2010).

Pendapat tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Tim *Mobile* PPDB *online* 2009:

“Pemilihan mahasiswa ilmu komputer dan memasukkannya dalam tim karena penguasaan IT mereka tidak diragukan lagi, mereka sedikit banyak tahu tentang mengoperasikan program yang digunakan dalam PSB *online*.” (wawancara tanggal 15 Maret 2010).

Pelatihan selama empat minggu ini terjadwal dengan baik. Pada minggu pertama pelatihan dikhususkan untuk TIM *Software Development (Sofdev)* dan *Network Operating Controller (NOC)* menyelesaikan *server*, *software* dan aplikasi. Ketiga komponen tersebut merupakan komponen utama dalam suatu sistem program komputerisasi sehingga perlu dirancang sebaik mungkin karena sangat menentukan lancar tidaknya proses PSB *online*. Proses penginputan, pemrosesan, penampilan hasil, hingga pengaksesan dipengaruhi baik buruk ketiga komponen tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tim *Mobile PPDB online* 2009 berikut ini:

“Diminggu pertama *server* diperkuat, *software* dan aplikasi diuji cobakan hingga benar-benar layak untuk dimanfaatkan sebagai penunjang sistem program PSB *online*, karena jangan sampai ketiga komponen tersebut bermasalah dan mengganggu kerja pengoperasian.” (wawancara tanggal 15 Maret 2010).

Pada Minggu kedua, *training* dan ujicoba *software* dilakukan kepada Tim *Mobile* dan tim pendamping PPDB. Kedua tim ini merupakan tim yang diterjunkan langsung kelapangan. Tim pendamping merupakan tim yang anggotanya terbanyak dalam kepanitiaan Puskom UNS. Orang-orang yang tergabung dalam tim pendamping bertugas mendampingi guru TIK atau guru lain yang ditunjuk sebagai penanggung jawab PSB *online* disekolah. Tiap-tiap sekolah didampingi oleh seorang pendamping sebagai *IT support* yang bertugas

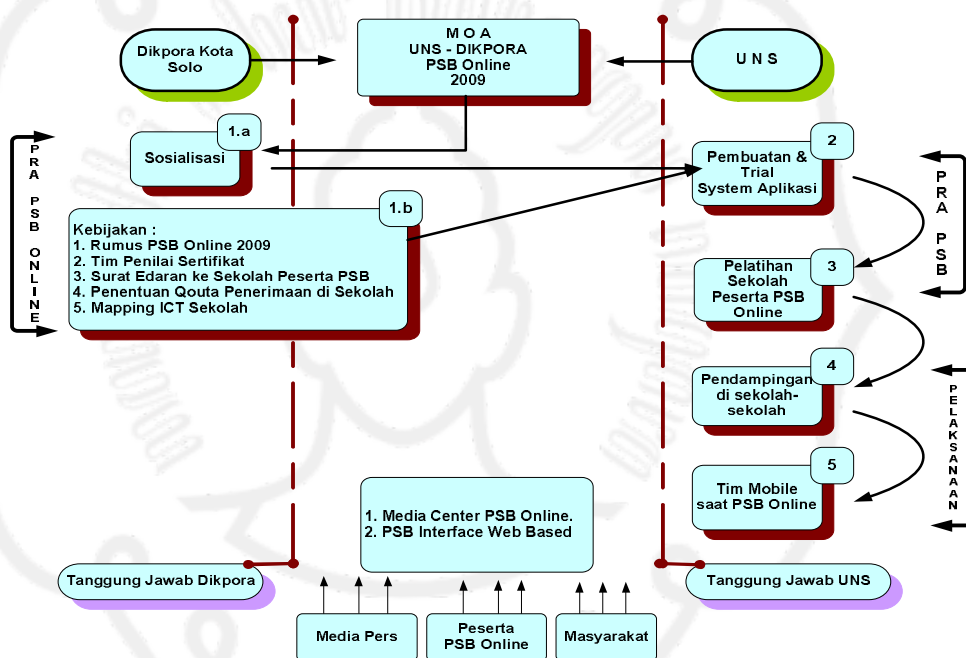
untuk membantu dan memantau kelancaran pelaksanaan PSB *online* khususnya mengenai proses pemberkasan dan penginputan data dimasing-masing sekolah yang ditunjuk.

Tim *Mobile* merupakan tim yang membawahi tim pendamping. Tim ini dibagi berdasarkan *cluster*, dimana sekolah-sekolah yang berdekatan dikelompokkan menjadi satu *cluster* kemudian ada satu orang tim *mobile* yang *memback up* masalah. Tim *mobile* akan bertanggungjawab pada masalah-masalah yang terjadi didaerah kelompok atau *clusternya* yang tidak dapat ditangani sendiri oleh tim pendamping. Seperti yang dijelaskan oleh Tim *Mobile* PPDB *online* 2009 selaku berikut ini:

“Tim *Mobile* kita bagi per*cluster* yang didalamnya terkumpul satu kelompok yang terdiri sekolah-sekolah yang berdekatan lokasinya, misalnya SMA Negeri 5, SMP Negeri 7 dan SMA Negeri 6. Kami biasanya menangani data-data yang gagal di*upload*, putusnya koneksi atau mati lampu, semua itu akan cepat kami tangani misalnya dengan kami memindahkannya ketempat lain yang koneksinya lebih baik tujuannya masalah itu dapat tertangani dengan cepat dan tidak mengganggu proses PSB *online*.” (wawancara tanggal 15 Maret 2010).

Pada Minggu ketiga, giliran pihak *user*, dalam hal ini operator sekolah mencobanya. Secara teknis pihak sekolah diberikan pelatihan bagaimana seharusnya mereka mengoperasikan sistem PSB *online*. Kegiatan ini merupakan langkah lanjutan dari proses sosialisasi, bila di sosialisasi mereka hanya mendapatkan informasi tentang alur mengoperasikan sistem, pada sesi pelatihan mereka dituntut untuk dapat mempraktekannya. Minggu keempat Tim mulai diterjunkan ke sekolah-sekolah untuk pendekatan dengan kondisi lapangan.

Dalam hal ini, H-7 software harus sudah diinstal dan dicoba disimulasikan di tiap-tiap sekolah untuk memastikan bahwa *server*, aplikasi dan *software* dapat berjalan dan siap digunakan. Selain itu pada minggu terakhir juga diadakan gladi bersih dengan pemberian motivasi dan wejangan khusus kepada tim demi lancarnya pelaksanaan. Proses pelatihan segera disusul dengan pelaksanaan PSB *online*. Hal ini dapat diketahui dari tabel berikut ini:



Gambar 1.4 Ilustrasi Kegiatan PSB *Online* Kota Surakarta Tahun 2009

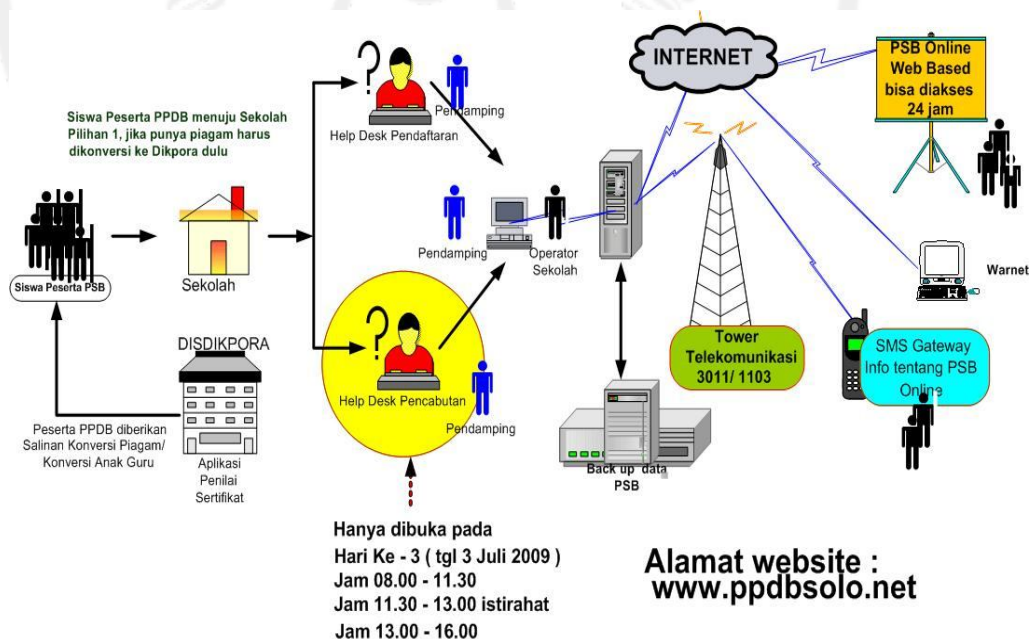
Dilihat dari ilustrasi tersebut, pelaksanaan PSB dilakukan setelah proses pelatihan (PRA PSB). Dalam hal ini kegiatan pendaftaran PPDB *online* dilaksanakan pada hari 1- 4 Juli 2009 (Hari Rabu-Sabtu), dimulai dari jam 08.00-12.00 dan berlokasi di sekolah-sekolah yang tergabung dalam PPDB *online*. Pada

hari I dan II merupakan jadwal pendaftaran, kemudian pada hari ke III merupakan jadwal pencabutan maupun pendaftaran ulang (perubahan pilihan) serta tetap melayani pendaftaran reguler, sedangkan hari ke IV merupakan hari pendaftaran hanya bagi mereka yang belum mendaftar pada hari I, II, dan III. Calon siswa hanya diberikan maksimal 2 pilihan sekolah, yaitu 1 sekolah negeri dan 1 sekolah swasta. Pendaftar hari I atau II yang merasa tidak mantap dengan pilihannya dapat merevisi pilihannya pada hari ke III dengan jatah yang sama (1 sekolah negeri dan 1 sekolah swasta). Urutan pilihan sekolah tersebut sesuai dengan keinginan pendaftar, misalnya : negeri, swasta atau sebaliknya. Penentuan pilihan sekolah 1:1 untuk memberikan kesempatan yang sama kepada sekolah swasta dalam mendapatkan calon siswa baru. Dalam hal ini, calon siswa wajib mendaftar pada sekolah pilihan pertama dengan membawa semua persyaratan yang telah ditentukan.

Komponen penentu masing-masing pendaftar akan berbeda ketentuannya berdasarkan tingkat pendidikan, lokasi sekolah asal serta tahun kelulusan sehingga memerlukan perhatian khusus bagi para calon pendaftar untuk benar-benar memperhatikan dan melengkapi semua isi persyaratan yang harus mereka persiapkan. Komponen penentu peringkat bagi pendaftar tingkat SMP/MTs baik dari dalam kota maupun luar kota dengan menggunakan jumlah nilai UASBN + Nilai Prestasi (bagi yang memiliki). Bagi pendaftar tingkat SMA/MA yaitu jumlah Nilai Ujian Nasional + Nilai Prestasi. Sedangkan bagi pendaftar lulusan tahun lalu menggunakan nilai UASBN tahun lalu untuk SD/MI dan nilai UN

tahun lalu untuk pendaftar lulusan SMP/MTs. Khusus untuk pendaftar luar kota yang diterima, nilai harus lebih besar atau sama dengan nilai terendah (batas bawah) yang diterima dalam kota.

Kesemua pendaftar baik pendaftar dari SD/MI ke SMP/MTs atau pendaftar dari SMP/MTs ke SMA/MA harus melengkapi persyaratan dengan membawa Daftar Nilai UASBN (untuk lulusan SD/MI) dan Daftar Nilai Ujian Nasional (untuk lulusan SMP/MTs), Ijasah/ Surat Keterangan lulus dari Sekolah, Piagam asli beserta nilainya yang dikeluarkan oleh Dinas Dikpora (bagi yang memiliki), Pas photo ukuran 3x4 sebanyak 3 lembar dan seluruh berkas disiapkan sebanyak rangkap 2 (1 untuk arsip sekolah dan 1 untuk arsip Dinas). Setelah semua persyaratan dipenuhi, para calon siswa sangat perlu memperhatikan mekanisme pendaftaran. Mekanisme pendaftaran dapat dilihat melalui bagan gambar alur dibawah ini:



Gambar 1.5 Ilustrasi Mekanisme PSB *Online* Kota Surakarta Tahun 2009

Dengan melihat gambar alur tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama kali siswa peserta PPDB *online* menuju Sekolah Pilihan 1 dengan membawa semua berkas persyaratan termasuk piagam konversi dari Disdikpora Kota Surakarta. Piagam penghargaan yang telah dikonversi tersebut harus dibawa oleh siswa yang berprestasi sebagai salah satu syarat penambahan nilai. Penambahan nilai juga diberikan kepada siswa yang akan sekolah dimana orang tuanya mengajar. Dalam hal ini, pihak Disdikpora telah memberikan sosialisasi kepada siswa untuk mendaftarkan piagam penghargaan dengan membawa bukti-bukti administratif ke Disdikpora Kota Surakarta untuk kemudian diganti menjadi piagam konversi. Pelayanan pendaftaran penambahan nilai dibuka 2 minggu sebelum pendaftaran sampai hari kedua pendaftaran.

Dalam prosesnya tidak dikenakan biaya pendaftaran bagi calon siswa yang akan mendaftarkan diri di sekolah-sekolah negeri. Biaya pendaftaran akan dikenakan kepada calon siswa yang mendaftarkan diri di sekolah swasta, dengan biaya pendaftaran ke SMP swasta maksimal Rp. 25.000,00 dan maksimal Rp. 30.000,00 untuk SMA swasta. Pendaftaran dilayani dimeja pendaftaran dimana calon siswa menyerahkan semua berkas persyaratan. Berkas syarat terdiri dari 3 rangkap, masing-masing untuk pihak sekolah, Disdikpora Kota Surakarta dan untuk pendamping. Berkas persyaratan tersebut di cek kelengkapannya oleh pihak sekolah kemudian pihak operator sekolah dengan didampingi pendamping

menginput data nilai siswa. Data yang sudah diinput tersebut juga *diback up* oleh pendamping untuk melakukan pengecekan.

Data yang terinput kemudian diproses oleh sistem yang dihubungkan dengan koneksi internet. Penginputan data maksimal dilakukan sampai jam 16.00 WIB. Di atas jam itu, aplikasi untuk penginputan tidak dapat digunakan karena data yang terinput sudah dinilai dan diproses oleh sistem menggunakan parameter-parameter tertentu hingga proses perangkingan. Proses perangkingan hingga pengumuman hasil dapat diakses oleh masyarakat melalui fasilitas internet 24 jam dengan membuka website www.ppdbsolo.net atau melalui *short message service* (SMS) ke nomor **3011** (untuk pengguna : Matrix; Mentari dan IM3) dan ke nomor : **1103** (untuk pengguna : Flexi). Penentuan pendaftar yang diterima adalah sebagai berikut:

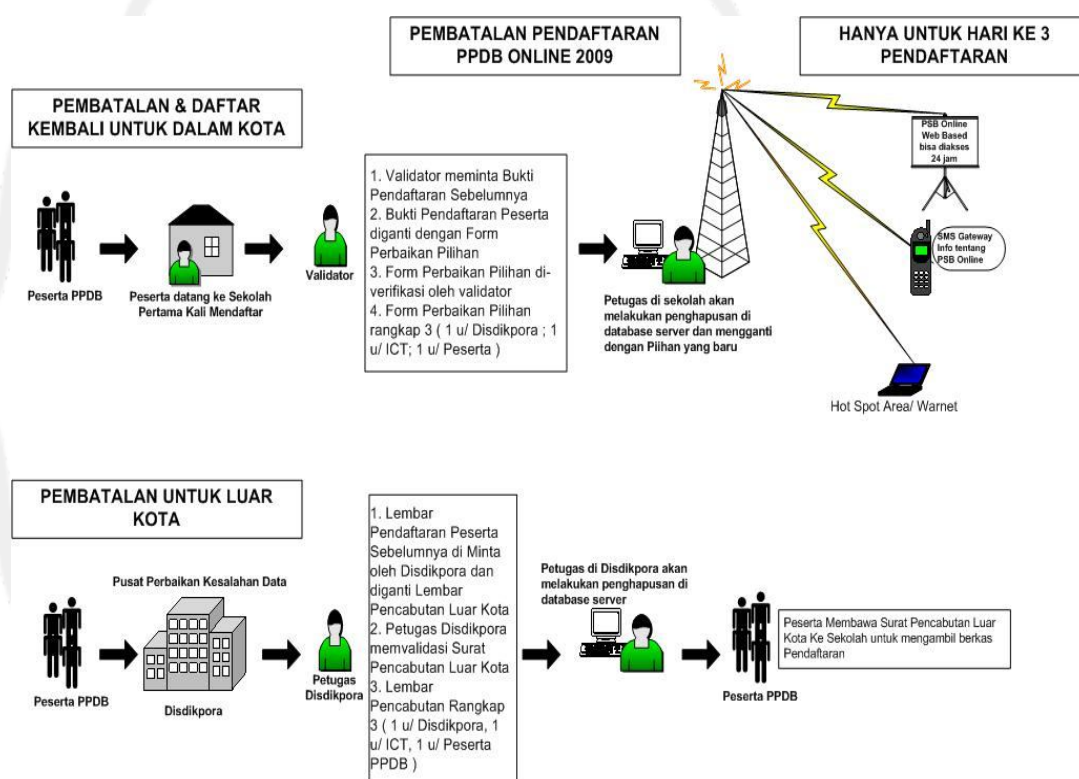
1. Pada sekolah pilihan pertama, nilai dari seluruh pendaftar disusun peringkatnya. Pendaftar yang diterima adalah peringkat sesuai kapasitas sekolah itu.
2. Sisa pendaftar yang tidak diterima pada sekolah pertama otomatis tergeser ke sekolah pilihan kedua (*online*) dan akan digabung dengan pendaftar yang memilih sekolah ini sebagai pilihan pertama. Nilai dari seluruh pendaftar tergabung ini, akan disusun peringkatnya, dan diterima sesuai kapasitas sekolah bersangkutan.

3. Jika pada pendaftaran terakhir yang diterima pada suatu sekolah terdapat 2 (dua) atau lebih nilai yang sama, untuk menentukan peringkat ditentukan sebagai berikut :
- a. Pendaftar yang memilih pertama menduduki peringkat di atas pendaftar yang memilih ke dua.
 - b. Jumlah nilai yang sama karena nilai murni dari ujian, peringkatnya ditentukan nilai yang lebih tinggi pada urutan nilai mata pelajaran pada daftar nilai Ujian Nasional yang diujikan yaitu untuk SD/MI menggunakan nilai Matematika, IPA, Bahasa Indonesia dan untuk SMP/MTs/SMPLB menggunakan nilai Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris.
4. Pendaftaran sistem *online* bisa dicabut sebanyak satu kali. Hal ini berarti setiap pendaftar mempunyai satu kesempatan untuk melakukan proses pencabutan yang hanya dibuka pada hari ketiga pelaksanaan PPDB online yaitu tanggal 3 juli 2009 jam 08.00-11.30 dan 13.00-16.00 WIB. Proses pencabutan atau dalam PPDB *online* disebut dengan pembatalan dikategorikan menjadi 2 yaitu:
- a. Pembatalan dan daftar kembali untuk dalam kota. Ini terjadi ketika pendaftar ingin mengubah pilihan sekolahnya baik pilihan pertama maupun pilihan kedua dan kemudian dialihkan kepada sekolah lain yang masih berada di dalam kota Surakarta. Alur yang harus mereka tempuh yaitu peserta PPDB *online* datang ke sekolah pertama kali

mendaftar dan menemui validator yang bertugas mengurus proses pembatalan. Oleh validator, peserta dimintai bukti pendaftaran sebelumnya untuk diganti dengan formulir perbaikan pilihan yang telah diverifikasi oleh validator. Formulir perbaikan pilihan sebanyak 3 rangkap satu untuk Disdikpora, satu untuk ICT dan satu untuk peserta. Formulir perbaikan yang telah diisi tersebut akan digunakan petugas di sekolah sebagai dasar melakukan penghapusan di *data base* server dan mengganti dengan pilihan yang baru. Kemudian oleh sistem, data yang diinput tersebut diproses dan dapat diakses 24 jam melalui *sms gateway* ataupun melalui internet.

- b. Pembatalan untuk luar kota. Pembatalan ini terjadi ketika peserta memutuskan untuk mengubah pilihan sekolahnya yang awalnya di dalam kota ke luar kota. Mereka memutuskan untuk tidak jadi menjatuhkan pilihan sekolah di dalam kota Surakarta karena pertimbangan masing-masing. Adapun alur yang harus mereka tempuh yaitu peserta PPDB *online* datang ke Disdikpora Kota Surakarta yang dijadikan sebagai pusat perbaikan kesalahan data. Oleh petugas Disdikpora lembar pendaftaran peserta sebelumnya diminta dan diganti dengan lembar pencabutan luar kota untuk dilakukan pengisian ulang. Lembar tersebut kemudian divalidasi oleh petugas Disdikpora dan dibuat rangkap 3 yaitu masing masing untuk Disdikpora, ICT dan untuk peserta PPDB. Langkah selanjutnya,

petugas di Disdikpora akan melakukan penghapusan di *data base* server kemudian peserta membawa surat pencabutan luar kota ke sekolah untuk mengambil berkas pendaftaran. Kedua Mekanisme pembatalan diatas dapat lebih jelas dengan melihat alurnya dalam gambar dibawah ini:



Gambar 1.6 Mekanisme pembatalan PSB *online* Kota Surakarta Tahun 2009

Seperti yang dijelaskan di awal bahwa dalam pelaksanaan PPDB *online* semua sekolah negeri tingkat SMP dan SMA diwajibkan untuk mengikuti program ini. Berdasarkan Berita Acara Sekolah yang tergabung di PPDB Online Kota Solo Tahun 2009 No 421.3/3074/Dikpora/XII/2009 ada 58 sekolah

setingkat SMP yang terdiri dari 26 SMP Negeri dan 32 SMP Swasta serta terdapat 27 sekolah setingkat SMA yang terdiri dari 6 SMA Negeri dan 21 SMA Swasta.

Langkah terakhir dari suatu pelaksanaan program adalah evaluasi. Evaluasi pelaksanaan PSB *online* kota Surakarta tahun 2009 dilakukan setiap hari selama pelaksanaan program. Hal ini dilakukan agar program berjalan sesuai dengan harapan, dapat terkendali, tetap transparan, obyektif dan akuntabel. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh semua tim dalam PSB *online* baik itu Tim Disdikpora, Tim Sekolah maupun Tim Puskom UNS. Masing-masing tim pertama mengadakan evaluasi secara internal antar anggota tim, kemudian barulah antar tim tersebut saling berkoordinasi dan berkomunikasi untuk membicarakan hasil evaluasi yang didapatkan dari rapat internalnya.

Pelaksanaan komunikasi antar anggota tim untuk membahas pelaksanaan PSB *online* dilakukan dengan dua cara, pertama ketiga tim tersebut saling bertemu dan bertatap muka untuk mengadakan evaluasi lanjutan, kedua evaluasi dilakukan melalui komunikasi tidak langsung seperti via *short message service* (sms), email, pesawat telepon atau *handpone*. Dalam proses evaluasi tersebut bukan cara yang dipentingkan melainkan esensi dari evaluasi yang diutamakan. Sekecil apapun masalah yang dijumpai dalam pelaksanaan PSB *online* perlu segera dilakukan penanganan agar tidak menjadi masalah besar yang dapat mengganggu kelancaran program PSB *online*. Evaluasi pelaksanaan PSB *online* biasanya membicarakan tentang sistem komputerisasi yang digunakan baik

server, aplikasi maupun *software*nya termasuk mengenai jaringan internet yang digunakan, serta bagaimana arah pergerakan jurnal seperti jumlah pendaftar, batas bawah dan batas atas akhir nilai tiap-tiap sekolah. Berikut pernyataan salah seorang Tim *Mobile PPDB online* 2009:

“Evaluasi Puskom UNS dilakukan setiap sore pasca penutupan input data, kami semua *sharing* tentang apa saja yang kami temukan dalam pelaksanaan *PSB online* hari itu, masing-masing tim seperti tim pendamping, tim *mobile*, tim aplikasi dan tim lainnya melaporkan kerjanya dihadapan anggota tim *puskom* lainnya, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi masing-masing tim dan yang ditemui dilapangan kemudian kami mencari solusinya.” (wawancara tanggal 15 Maret 2010).

Hal tersebut senada dengan penuturan Kepala Bidang Pemuda Disdikpora Surakarta yang meyakini bahwa:

“Kita semua tim kerja keras selama proses *PSB online*, kami dari *dikpora* selalu berkomunikasi dengan sekolah dan *puskom* untuk menanyakan perkembangannya, sekecil apapun masalah akan segera kita lakukan penanganan agar tidak menjadi masalah yang serius, ini menjadi bagian dari evaluasi yang dilakukan *Dikpora* dan hal ini kita lakukan setiap hari selama pelaksanaan *PSB*, keamanan tentang data base juga selalu kita pantau dengan menanyakannya pada pihak *Puskom* karena pernah data kita dibobol oleh *hacker*.” (wawancara tanggal 12 Maret 2010).

Dalam pelaksanaan *PSB online* Kota Surakarta tahun 2009 ditemui beberapa hambatan, baik hambatan administratif maupun hambatan teknis. Hambatan administratif yang dijumpai seperti adanya peserta *PSB online* terutama yang berasal dari luar wilayah kota Surakarta melakukan pendaftaran ganda yaitu di sekolah dalam Kota Surakarta dengan *online* dan di sekolah luar Kota Surakarta dengan *offline*. Hal ini terjadi karena ada sekolah diluar Kota Surakarta yang menerima syarat pendaftaran calon siswa baru hanya dengan

menggunakan surat keterangan lulus sehingga pada saat pengumuman sekolah yang menerima peserta tersebut terpaksa kehilangan siswa baru. Padahal seharusnya sekolah tersebut sudah terisi penuh siswa sesuai dengan jumlah daya tampung. Ini dikarenakan peserta tersebut lebih memilih sekolah di luar kota Surakarta.

Hambatan lainnya yaitu lebih kepada aspek penambahan nilai. Masih banyak calon peserta didik yang belum mengetahui prosedur dan persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan piagam konversi. Masih dijumpai beberapa peserta yang tidak menyerahkan piagam konversi pada saat pendaftaran walaupun mereka memilikinya karena mereka menyangka piagam yang telah terkonversi sudah secara otomatis masuk dalam sistem PPDB *online* tanpa harus diserahkan beserta berkas pendaftaran lain. Ditemukan juga beberapa orang tua peserta PSB *online* yang mengusulkan anaknya diberikan piagam konversi untuk penambahan nilai karena mereka berpikir anaknya pantas mendapatkan piagam tersebut dari prestasi yang telah diterimanya, padahal prestasi itu tidak masuk dalam kriteria pemberian piagam konversi.

Menanggapi kedua permasalahan ini, Disdikpora Kota Surakarta memberi pengertian dengan didasarkan pada kebijakan dan aturan main yang telah ditetapkan. Hambatan teknis yang ditemui misalnya adalah akses internet disekolah yang kurang bagus, baik karena adanya pemadaman listrik ataupun hal lainnya. Hambatan teknis ini diatasi oleh Tim *Mobile* Puskom UNS dengan

mengambil langkah antisipatif dengan pemindahan akses bekerja sama dengan provider selluler.

B. Evaluasi Program PSB *Online* Kota Surakarta dengan model evaluasi CIPP

1. Evaluasi *Context* (Konteks)

Evaluasi konteks menggambarkan tentang kondisi lingkungan yang dihubungkan dengan kebutuhan suatu program. Evaluasi ini menjelaskan tentang perencanaan program yang harus mempertimbangkan beberapa hal sebelum program dilaksanakan. Penilaian konteks dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kebutuhan yang belum terpenuhi, tujuan yang ingin dicapai, kondisi lingkungan.

a. Kebutuhan yang belum terpenuhi

Hal yang yang menjadi latar belakang upaya peningkatan kualitas PSB *Online* tahun 2009 oleh Disdikpora Kota Surakarta adalah kekacauan yang terjadi pada program PSB tahun sebelumnya. Banyak keluhan mengenai carut-marutnya system mengenai pelaksanaan dan persyaratan program. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh panitia PSB SMP Muhammadiyah I yang menyatakan bahwa pelaksanaan PSB tahun sebelumnya sistemnya tidak jelas sehingga mengakibatkan banyak

kekacauan antara lain penundaan jadwal tanpa kejelasan, akurasi data, batas *passing grade*, dan mundurnya pengumuman. (wawancara tanggal 10 Maret 2010). Pendapat senada diungkapkan oleh seorang anggota komisi IV yang menyatakan bahwa kekacauan PSB *Online* tahun 2008 muncul karena sistem yang digunakan memang berbeda dengan ketika masih bekerja sama dengan Puskom UNS dimana *bandwidth* yang digunakan juga terlalu kecil, yakni 1 MB. (<http://pribtk.blog.plasa.com>)

Hal lain yang menjadi latar belakang upaya peningkatan tersebut adalah adanya kebijakan tentang jumlah pilihan sekolah 2:2 di PSB tahun 2008 yang dirasa merugikan sekolah swasta. Pilihan 2:2 tersebut artinya bahwa setiap calon peserta mempunyai kesempatan untuk memilih empat sekolah, yaitu dua sekolah swasta dan dua sekolah negeri. Kebijakan ini menjadi masalah karena calon siswa mayoritas menentukan pilihan pertama dan kedua pada sekolah negeri, dan pilihan ketiga dan keempat pada sekolah swasta. Akibatnya, sekolah swasta seakan-akan menjadi sekolah buangan dan mendapatkan sedikit siswa. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh panitia PSB SMA Pangudi Luhur St Yosef Surakarta yang menyatakan:

“Saat saya mengakses situs PSB online, siswa yang memilih sekolah swasta mana pun, hampir semuanya sebagai pilihan ketiga dan keempat. Buktinya, jurnal sampai hari terakhir pendaftaran antara daya tampung dan jumlah pendaftar rentangnya masih terlalu jauh. Pendaftar melakukan *wait and see* (menunggu dan melihat) perkembangan. Harapan saya, sistem PSB *online* syaratnya tidak sama dengan tahun sebelumnya. Karena itu perlu konsistensi dan ketegasan kebijakan untuk menggandeng kembali UNS dan kehendak menyelamatkan sekolah swasta. Bila masih menggunakan 2:2 dalam pilihan, merupakan ketegasan, hingga banyak SMP dan SMA swasta yang menunggu kebangkrutan karena tidak dapat siswa di tahun 2009 ini. Demi keadilan dan kepastian,

sebaiknya syarat pilihan menjadi 1:1 demi tetap terjaminnya kehidupan sekolah swasta.” (<http://harianjoglosemar.com>).

Sehubungan dengan hal tersebut, Disdikpora Kota Surakarta memberikan perhatian dengan kembali menggandeng Puskom UNS sebagai mitra kerja dan merevisi kebijakan yang berkaitan dengan PSB *Online* yaitu dengan menerapkan jumlah pilihan sekolah 1:1 di program PSB *Online* tahun 2009.

Hal ini seperti penjelasan pihak Disdikpora Kota Surakarta di awal mengenai penunjukkan Puskom UNS disertai alasannya. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pemuda Disdikpora Kota Surakarta yang menyatakan bahwa Puskom UNS mempunyai infrastruktur, SDM dan *networking* yang baik dan dapat menunjang kesuksesan pelaksanaan PSB *online* (wawancara tanggal 8 Maret 2010). Selanjutnya penerapan kebijakan pilihan sekolah 1:1 disampaikan oleh Kepala Seksi Kurikulum Pendidikan Menengah bahwa Disdikpora di tahun 2009 menerapkan jumlah pilihan sekolah 1:1, tiap-tiap calon siswa dapat memilih satu sekolah negeri dan satu sekolah swasta (wawancara tanggal 1 Maret 2010).

b. Tujuan yang ingin dicapai

Tujuan diselenggarakannya pelaksanaan PSB *online* Kota Surakarta adalah untuk memberikan layanan prima kepada masyarakat secara akuntabel, transparan dan objektif. Berdasarkan Panduan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tahun Pelajaran 2009/2010 Kota Surakarta No : 421.1 / 3263 / Set / 2009, obyektif diartikan penerimaan peserta didik, baik Peserta Didik Baru maupun pindahan harus memenuhi

ketentuan umum yang diatur di dalam petunjuk. Transparan artinya pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Bersifat terbuka dan dapat diketahui oleh masyarakat termasuk orang tua peserta didik, untuk menghindari penyimpangan – penyimpangan yang mungkin terjadi. Akuntabel artinya penerimaan peserta didik dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, baik prosedur maupun hasilnya. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pendidikan Menengah Disdikpora Surakarta:

“Tujuan kami ingin memberi pelayanan yang baik kepada masyarakat, proses itu bisa diartikan sebagai proses yang baik karena termasuk transparan, obyektif dan bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu juga untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan PSB agar lebih praktis dan efisien dengan tersedianya basis data PSB yang akurat.” (wawancara tanggal 8 Maret 2010).

Pernyataan diatas diperkuat oleh penuturan Kepala Seksi

Kurikulum Pendidikan Menengah yang berpendapat bahwa:

“PSB *online* ini diharapkan dapat mempermudah akses info PSB melalui Internet dan SMS yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun yang sebelumnya hanya dilakukan dengan cara manual, masyarakat mendapat fasilitas dan pelayanan yang adil dan memuaskan dari Disdikpora Kota Surakarta, serta untuk meningkatkan ketertiban dan kepercayaan pada pelaksanaan proses PSB. Semua karena keinginan Disdikpora dalam menciptakan pelayanan prima dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, mengurangi terjadinya resiko KKN serta dapat meningkatkan reputasi pendidikan daerah.” (wawancara tanggal 1 Maret 2010).

Kepala Bidang Pemuda Disdikpora Surakarta juga memberikan pernyataan yang senada:

“Tujuan penerapan PSB *online* ada lima antara lain, meningkatkan mutu layanan pendidikan, menciptakan sistem penerimaan siswa baru yang terintegrasi, akurat dan transparan, melaksanakan penerimaan siswa baru dengan lebih praktis dan efisien, menyediakan basis data sekolah yang akurat dan kami ingin memberi fasilitas akses informasi bagi masyarakat dengan cepat, mudah dan akurat. (wawancara tanggal 12 Maret 2009).

Pelaksanaan PSB *Online* di Surakarta yang sudah cukup baik itu dinilai cukup positif oleh masyarakat. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Bapak Muklis, orang tua peserta PSB *online* yang memberikan pendapatnya bahwa:

“Pelaksanaan PSB *online* tahun ini menurut pendapat saya pribadi sudah cukup baik, kekisruhan seperti yang saya baca dikoran tahun lalu dipelaksanaan PSB *online* ternyata tidak saya temui, padahal saya awalnya cukup *kuatir*. Program ini saya rasa cukup efektif yaa salah satunya sekarang tindakan “titip daftar” sulit dilakukan bahkan untuk anak guru sekalipun, saya merasa dimudahkan mendaftarkan anak saya disekolah favoritnya. (wawancara tanggal 20 Maret 2010).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Ibu Siti yang juga merupakan orang tua peserta PSB *online* berikut ini:

“Sekarang dengan program lewat internet tidak lagi saya jumpai praktek suap menyuap, yang nilainya tidak memenuhi otomatis kegeser sama siswa lain yang nilainya lebih tinggi, walaupun saya kurang tahu soal internet saya masih bisa memantau jurnal nilai anak saya lewat sms atau saya ke warnet dan minta tolong operatornya buka jurnal anak saya tapi dari situ saya baru bisa mengerti apa itu internet.” (wawancara tanggal 20 Maret 2010).

Selain masyarakat, pihak sekolah juga memberikan penilaiannya tentang pentingnya program PSB *online*, berikut Ketua PSB *online* SMP Muhammadiyah 1 Surakarta:

“Untuk PSB *online* kita bisa mengetahui lebih dulu nilai yang masuk ke sekolah kita, berapa nilai tertinggi dan berapa nilai terendah walaupun ada perubahan tetapi sedikit. Kita juga menilai program ini meminimalkan unsur-unsur dari belakang, dengan tidak adanya ‘permainan’ di tiap-tiap sekolah kita rasa secara tidak langsung dapat memperbaiki citra sekolah yang terbiasa melakukan permainan curang” (wawancara tanggal 17 Maret 2009)

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum Kurikulum SMP Negeri 27 Surakarta yang menyatakan dengan adanya program PSB *online* dapat lebih transparan dan menguntungkan sekolah dimana sekolah banyak memperoleh kemudahan salah satunya adanya kepraktisan (wawancara tanggal 18 Maret 2009). Hal diatas diperkuat dengan pernyataan Ketua PSB *online* SMP Muhammadiyah 1 Surakarta mengatakan persaingannya PSB *online* tahun 2009 sangat seru, bahkan kepala sekolah pun juga ikut pusing mencarikan sekolah anaknya (wawancara tanggal 18 Maret 2009). Hal ini karena sistem *online* ini berhasil menekan tindak nepotisme dalam lingkungan sekolah, tidak seperti biasanya yang mana salah seorang pejabat sekolah bisa melakukan “kongkalikong” untuk memasukkan anaknya sendiri di sekolah favorit.

c. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan masih ada kaitannya dengan kebutuhan yang belum terpenuhi. Dengan mencermati latar belakang pelaksanaan program dapat terlihat bagaimana kondisi lingkungan yang diterapkan program PSB *online*. Kondisi lingkungan membahas mengenai sasaran pelaksanaan program dan kesiapan tenaga pelaksana yang menjadi salah satu faktor keberhasilan pelaksanaan program PSB *online*. Sasaran utama pelaksanaan program disini yaitu masyarakat khususnya peserta PSB *online* dan sekolah yang dikategorikan sebagai sasaran “semu” karena sekolah secara tidak langsung menjadi pengguna program ini dalam penerimaan siswa baru dilingkungannya. Hal itu diperjelas dengan pernyataan Kepala Bidang Pemuda Disdikpora Surakarta berikut ini:

“Pastinya sasaran program kami ini adalah siswa yang akan mendaftarkan dirinya kesekolah-sekolah didalam kota Solo, karena sekolah yang dikota ini menjadi tanggung jawab kami dalam mengelolanya terutama yang sekolah negeri, untuk mereka kami berlakukan sistem *online* dalam penerimaan siswa baru dimana sekolah negeri wajib menggunakan layanan ini kecuali sekolah yang memiliki standarisasi khusus.” (wawancara tanggal 12 Maret 2009).

Pendapat lain diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum Kurikulum SMP Negeri 26 Surakarta yang mengatakan bahwa sekolah sebagai pengguna program PSB *online* bisa mendapatkan siswa yang lebih baik karena persaingan terjadi secara sehat dimana tidak ada pendongkrakkan nilai atau penyuaipan (wawancara tanggal 19 Maret

2010). Hal senada diungkapkan oleh Bapak Muklis sebagai orang tua peserta PSB *online* mengatakan bahwa:

“Dengan adanya program ini, saya dapat memantau jurnal kapan saja dan dimana saja, kebetulan saya sering keluar kota untuk kerja jadi saya tidak harus ke sekolah setiap hari untuk melihat jurnal, saya tinggal mengakses internet saja.” (wawancara tanggal 20 Maret 2010).

Penilaian diatas sudah tepat sasaran karena memang peserta PSB yang mendaftar di Kota Surakarta mau tidak mau harus menggunakan layanan *online* tersebut. Sekolah negeri, kecuali yang mempunyai karakteristik khusus seperti SMK atau STM, diwajibkan menggunakan program *online* dalam proses penerimaan siswa baru. Berikut penuturan Kepala Bidang Pendidikan Menengah Disdikpora Surakarta mengenai kesiapan masyarakat dan tenaga teknis pelaksana menggunakan program PSB *online*:

“Menurut saya masyarakat sini itu sudah tidak kaget apa itu IT, bocah saja sekarang sudah banyak yang bisa, kita tidak pernah mendapat keluhan mengenai permasalahan IT, sekarang masyarakat sudah jauh lebih pintar dan cerdas, kalo masalah IT tidak ada masalah, saya rasa tidak usah diragukan. Kalau di dinas ini sendiri saya dan teman-teman lain sudah banyak yang bisa mengoperasikan komputer termasuk memanfaatkan internet jadi tidak ada masalah tentang sasaran program dan pelaksanaannya.” (wawancara tanggal 8 Maret 2010).

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Haryono, orang tua peserta PSB *online* yang menuturkan:

“Saya sudah bisa mengakses internet walaupun tidak menguasai jadi bagi saya tidak ada masalah dengan diadakannya program ini, toh masyarakat atau orang tua yang belum bisa atau belum

tahu tentang internet dapat minta ajar ke orang lain, anak-anak saja sekarang sudah bisa internet bahkan anak saya lebih pintar di banding saya.” (wawancara tanggal 20 Maret 2010).

Pihak sekolah juga siap dengan diadakannya program ini, hal ini diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum Kurikulum SMP Negeri 27 Surakarta:

“Kami pihak sekolah menyambut baik program ini, sebagian besar sekolah-sekolah di Solo sudah memberikan mata pelajaran mengenai komputer untuk siswanya, guru-guru disini juga sudah banyak menguasai IT, jadi tidak ada alasan untuk kami menolak program ini.” (wawancara tanggal 18 Maret 2010).

Tidak dapat dipungkiri walaupun masyarakat pengguna sudah dianggap mampu tetap saja masih ada sebagian orang yang sama sekali tidak dapat mengakses internet dan mau tidak mau harus berhadapan dengan teknologi untuk dapat mendaftar ke sekolah di Kota Surakarta yang menggunakan fasilitas *online*. Seperti penjelasan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMP Negeri 26 Surakarta:

“Sekolah kami kan sekolah khusus bagi anak kurang mampu dengan sebagian besar tingkat pendidikan orang tua rendah sehingga masih saja dijumpai sebagian orang tua calon siswa baru yang belum paham mengakses jurnal via internet, mungkin ini hanya sebagian kecil dan tidak banyak dijumpai di sekolah lain tapi tetap saya harap pemerintah juga mempertimbangkan hal ini.” (wawancara tanggal 19 Maret 2010).

Hal tersebut juga menjadi perhatian Disdikpora seperti yang dijelaskan Kepala Bidang Pemuda Disdikpora Surakarta:

“Saya pikir, masyarakat Solo sudah tidak kaget lagi dengan internet, tapi bagi pengguna layanan PSB *online* yang belum dapat mengakses internet kami tetap perhatikan dengan cara

kami membuka layanan gratis untuk melihat perkembangan jurnal *ter-update* di kantor ini, mereka dapat melihatnya kapan saja selama pelaksanaan PSB *online* berlangsung. Selain itu, yang saya tahu juga jurnal perkembangan nilai juga *diupdate* dengan dimuat di harian kota Solo.” (wawancara tanggal 12 Maret 2010).

Dengan demikian pada aspek *context* program PSB *online* sudah memenuhi ketiga indikator pengukuran. Dilihat dari kebutuhan yang belum terpenuhi dapat ditarik informasi bahwa latar belakang Disdikpora Kota Surakarta dalam pelaksanaan PSB *online* dinilai cukup rasional. Upaya peningkatan kualitas program PSB *Online* tahun 2009 dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal yang belum berhasil terpenuhi oleh program PSB *Online* tahun-tahun sebelumnya .

Dilihat dari tujuan yang ingin di capai terdapat kesesuaian antara tujuan pelaksanaan PSB *online* oleh Disdikpora Kota Surakarta dengan harapan dan keinginan masyarakat khususnya pengguna layanan serta pihak sekolah. Hal tersebut terlihat dengan adanya tujuan pelaksanaan PSB *online* dapat diterima dan dirasakan oleh pengguna layanan PSB *online*. Mereka mendapatkan banyak kemudahan dan kepastian pada saat pendaftaran hingga pengumuman hasil penerimaan. Dilain pihak, program ini dapat mendongkrak citra sekolah dimata masyarakat karena kepraktisan dan keunggulan yang dihasilkan.

Indikator terakhir mengenai kondisi lingkungan menjelaskan bahwa kelompok sasaran program PSB *online* sudah tepat sasaran.

Masyarakat pengguna layanan khususnya peserta dan sekolah dianggap sudah mampu dan layak untuk memanfaatkan program ini. Melihat hal tersebut, diharapkan tujuan dari pelaksanaan PSB *online* dapat dengan mudah dicapai. Perhatian tetap diberikan oleh Disdikpora dengan memberikan kemudahan bagi para pengguna layanan PSB *online* yang masih kesulitan dalam mengakses internet. Tujuan Disdikpora tidak lain agar kesulitan tersebut dapat diatasi dan tujuan program dapat tercapai dengan baik yaitu terciptanya layanan prima kepada semua masyarakat.

2. Evaluasi *Input* (Masukan)

Evaluasi *input* (masukan) program menyediakan data untuk menentukan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Masukan-masukan yang ada akan diproses dan digunakan untuk kemudian dijadikan sebagai dasar pencapaian tujuan program.

a. Sumber-sumber yang ada

Sumber-sumber yang ada dalam hal ini adalah potensi yang dimiliki oleh Disdikpora Kota Surakarta yang dapat dimanfaatkan untuk menyukseskan pelaksanaan program PSB *online*. Disdikpora Kota Surakarta telah memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat digunakan untuk menyukseskan program PSB *online*. Yang menjadi pertimbangan yaitu faktor SDM dimana mereka menilai

sebagian besar karyawan mulai dari atasan hingga para staf di lingkungan Disdikpora sudah banyak yang mengenal dan menggunakan teknologi informasi. Hal ini seperti diungkapkan Kepala Seksi Kurikulum Pendidikan Menengah yang menyatakan bahwa:

“Tentunya sebelum program ini dilaksanakan mempertimbangkan potensi SDM, di kantor kami sebagian besar memang telah mengenal IT tetapi kami masih mempertimbangkan siapa saja yang layak dan dinilai berpotensi dijadikan sebagai tenaga pelaksana dan diterjukan untuk menangani program PSB *online* dan yang terpilih adalah orang-orang yang mempunyai *basic* IT atau mereka yang pernah diikutkan pelatihan tentang komputerisasi.” (wawancara tanggal 1 Maret 2010).

Bila dilihat dari pernyataan informan diatas tidak ada masalah mengenai SDM yang dimiliki oleh Disdikpora untuk mengelola program PSB *online*. Dalam pelaksanaan PSB *online* ternyata Disdikpora memerlukan server yang digunakan sebagai penunjang utama kelancaran program PSB *online* dan itu belum mereka miliki. Hal tersebut seperti pernyataan Walikota Surakarta yang termuat dalam suatu artikel dan menyebutkan bahwa:

“Untuk menyelenggarakan Penerimaan Siswa Baru (PSB) *online* tahun pelajaran 2009-2010, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (Disdikpora) mestinya menggandeng Pusat Komunikasi (Puskom) Universitas Sebelas Maret (UNS). Sebab sejauh ini UNS masih merupakan instansi yang kredibel dalam urusan PSB *online*. Contohnya, saat PSB *online* dikelola UNS dulu itu, hasilnya jauh lebih baik. Justru ketika diambil alih oleh Disdikpora tahun kemarin, hal itu justru berbuah protes dan kekacauan. Melihat pengalaman PSB *online* tahun lalu yang kacau, pelaksanaan PSB *online* kita, khususnya Dinas perlu

menggandeng lagi pihak UNS.”
(<http://ppdbonline.wordpress.com>)

Melihat kenyataan itu, Disdikpora memutuskan untuk menjalin kerjasama dengan Puskom UNS. Disdikpora bahkan membuat kepanitiaan yang dijadikan sebagai tim khusus untuk menangani pelaksanaan PSB *online*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Bidang Pendidikan Menengah Disdikpora Surakarta bahwa:

“Kami mencoba menjalin kerjasama dengan Puskom UNS, perwakilan sekolah, dan pegawai di Disdikpora khususnya yang masuk kedalam kepanitiaan PPDB *online*.” (wawancara tanggal 8 Maret 2010).

Dari informasi diatas diketahui Disdikpora Kota Surakarta menjalin kerjasama dengan Puskom UNS. Kerjasama dilakukan bersifat swakelola dimana Disdikpora menggandeng Puskom UNS sebagai rekanan. Disdikpora juga membentuk kepanitiaan PSB *online* dengan memasukkan tim Puskom UNS kedalam susunan kepanitiaan sebagai Programmer PPDB *online* sesuai dengan Keputusan Kepala Dinas Dikpora Kota Surakarta Nomor 042/2470/SM/2009. Didalam keputusan tersebut memang pihak sekolah tidak tercantum, bukan berarti keterlibatan pihak sekolah tidak diperhatikan, pihak sekolah juga membentuk kepanitian sendiri di sekolahnya yang melibatkan para guru dan karyawan. Berikut penuturan Ketua PSB *online* SMP Muhammadiyah 1 Surakarta:

“Benar, disini kami membentuk kepanitiaan dimana saya sebagai ketua, kepanitiaan ini hanya kecil saja, panitia inilah yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan PSB *online* disekolah kami.” (wawancara tanggal 17 Maret 2010).

Berdasarkan hasil penelitian, Puskom UNS juga demikian mereka membentuk tim sendiri dalam pelaksanaan PSB *online* Tahun 2009. Hal tersebut senada dengan pernyataan Koordinator dan Tim Leader PPDB *online* Puskom UNS yang berpendapat bahwa:

“Kami ada tim sendiri di Puskom UNS ada sekitar 100 orang didalamnya dan saya ditunjuk sebagai koordinator yang bertanggung jawab penuh terhadap kerja tim.” (wawancara tanggal 9 Maret 2010).

Sumber selanjutnya yaitu infrastruktur. Infrastruktur utama yang diperlukan dalam pelaksanaan PSB *online* yaitu komputer dan dukungan sistem seperti *server*, aplikasi dan *software*. Untuk komputer, hampir tiap-tiap sekolah di Kota Surakarta memiliki sarana komputer sebagai salah satu aset sekolah jadi penyediaan komputer untuk pelaksanaan PSB *online* tidak ada masalah. Hal ini seperti pernyataan Kepala Bidang Pemuda Disdikpora Surakarta yang menyatakan bahwa ketersediaan komputer di tiap-tiap sekolah di Kota Surakarta jumlahnya sudah lebih dari satu, akan tetapi memang tidak semua sekolah memasang *hot spot* untuk dukungan internet (wawancara tanggal 12 Maret 2010).

Dapat diketahui bahwa tidak setiap sekolah di Kota Surakarta yang mengikuti program PSB *online* mempunyai dukungan koneksi internet, padahal untuk menggunakan sistem *online* PSB memerlukan

sambungan internet. Melihat hal tersebut maka di tiap-tiap sekolah yang belum terkoneksi internet diberikan dukungan fasilitas sambungan internet yaitu Telkom *Speedy* dan untuk tim mobile dukungan internet berasal dari modem Indosat. Dalam hal ini, PT Telkom juga menyiapkan 20 PC (*Personal Computer*), dan telah melakukan kerjasama dengan *Speedy Hiks* yang berlokasi di lantai 3 SGM (Solo Grand Mall) yang menyediakan 15 laptop gratis untuk akses PSB *online*. Sementara itu, PT Indosat juga *mensupport* melalui layanan SMS Gateway yaitu via nomor 3011. Seperti yang dijelaskan salah seorang Tim *Mobile* PPDB *online* 2009:

“Salah satu kendalanya yaitu tidak semua sekolah tersambung koneksi, padahal ini modelnya *online* sangat membutuhkan koneksi, ini seperti yang saya temukan di smp 17, jadi saya lebih banyak *stand by* di sana, dan kadang saya sambi ke sekolah lain yang juga mengalami kendala. Koneksi untuk sekolah dipinjami dari Telkom *Speedy* dan untuk tim *mobile* dipinjami modem dari Indosat karena kami bekerjasama juga dengan mereka.” (wawancara tanggal 15 Maret 2010).

Dilihat dari segi pendanaan Disdikpora Kota Surakarta mendapatkan anggaran dari pemerintah yang dialokasikan program PSB *online* untuk mendukung kelancaran pelaksanaannya. Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Bidang Pemuda Disdikpora Surakarta:

“Ada Perda tentang anggaran yang mengatur dan mengalokasikan anggaran APBD Kota Surakarta untuk penyelenggaraan PPDB dan itu kami jadikan sebagai dasar pijakan operasional pelaksanaan PSB *online*.” (wawancara tanggal 12 Maret 2010).

Masih berkaitan ini, terdapat informasi dana PSB *online* dari suatu artikel yang menulis pernyataan Kepala Dinas Disdikpora:

“...Kita sudah jajaki kemungkinan kerja sama itu dengan pihak Puskom UNS, termasuk analisis pengadaan rekanan sesuai dengan pengadaan barang dan jasa sesuai dengan Keppres 80/2003. Dengan anggaran lebih dari Rp 100 juta, penunjukan rekanan harus sesuai dengan Keppres tersebut.” (<http://ppdbonline.wordpress.com>).

Perolehan Dana dari APBD II untuk program PSB *online* sebesar 140.000.000,00 yang digunakan untuk Belanja Pegawai sebesar Rp. 27.660.000,00 dan Belanja Barang dan Jasa sebesar Rp. 112.340.000,00 (Rincian selengkapnya terlampir).

b. Kemampuan subjek dalam menunjang program

Kemampuan ini merupakan salah satu unsur penting yang menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan PSB *online*. Masing-masing sumber mempunyai peranan tersendiri dalam menunjang proses pelaksanaan program. Seperti yang dijelaskan di point sebelumnya sumber-sumber pelaksanaan PSB *online* terdiri dari SDM, infrastruktur dan dana program. SDM disini terdiri dari banyak pihak antara lain pegawai Disdikpora Kota Surakarta khususnya yang masuk dalam tim kepanitiaan PSB *online*, orang-orang yang tergabung dalam Tim Puskom UNS PSB *online* serta tim kepanitiaan PSB *online* di masing-masing sekolah.

Kemampuan SDM dari Dinas Disdikpora, dilihat dari Tim kepanitiaan PSB *online* di Disdikpora Kota Surakarta terdiri dari para kepala bidang yang khusus mengurus proses penerimaan siswa baru dengan dibantu beberapa staffnya. Mereka masuk dalam kepanitiaan karena merekalah orang-orang yang dianggap mengetahui secara persis dan benar bagaimana prosedur kerja pelaksanaan penerimaan siswa baru biasa dikerjakan tiap tahunnya. Berikut penuturan Kepala Bidang Pendidikan Menengah Disdikpora Surakarta:

“Di Disdikpora sini yang tiap tahun mengurus penerimaan siswa baru kan bidang Pendidikan Dasar dan PAUD, Pendidikan Dasar SMP dan Pendidikan Sekolah Menengah itulah mengapa tim kami banyak dari bidang tersebut, kami tahu banyak bagaimana seharusnya proses ini dilaksanakan karena hampir pasti tiap tahun kami yang menanganinya mulai dari kebijakannya sampai ke ranah teknis pelaksanaannya.” (wawancara tanggal 8 Maret 2010).

Tim Puskom UNS sendiri terdiri dari orang-orang yang ahli, hal ini sangat penting karena Puskom UNS ditunjuk Disdikpora sebagai rekanan yang berfungsi sebagai penyedia server. Tim Puskom sengaja memilih orang-orang yang berkompeten yang ditugaskan untuk mengelola penyediaan server sebagai infrastruktur utama PSB *online*. Hal tersebut seperti pernyataan Koordinator dan Tim Leader PPDB *online* Puskom UNS berikut ini:

“Kita menunjuk para programmer yang kita miliki untuk membuat server PSB *online*, mereka sudah sangat ahli di bidang ini jadi tidak usah diragukan lagi kemampuannya sedangkan pemilihan pendamping kita memilih menunjuk Mahasiswa ilmu

komputer, saya pikir jauh lebih mengetahui tentang sistem komputerisasi karena mereka telah mendapatkannya di mata kuliahnya. Jadi kami tidak kesulitan untuk memberikan pelatihan kepada mereka mengenai sistem yang akan dioperasikan.” (wawancara tanggal 9 Maret 2010).

Kemampuan SDM disekolah juga sudah dianggap baik, selain karena mereka sudah memiliki dasar di bidang IT dan sebagian besar dari mereka menyandang predikat sebagai guru TIK di sekolah masing-masing, para SDM di tiap-tiap sekolah sudah mendapatkan pelatihan yang diadakan intensif oleh Puskom UNS. Hal ini seperti diutarakan seorang Tim *Mobile PPDB online* 2009 yang menjelaskan bahwa Tim IT di sekolah diberikan pelatihan tiap sabtu oleh Puskom UNS sampai mereka benar-benar bisa (wawancara tanggal 15 Maret 2010).

Kemampuan infrastruktur dinilai juga cukup baik selain sudah tersedianya komputer di tiap-tiap sekolah, koneksi internet juga mendapat dukungan dari PT. Telkom dan PT. Indosat untuk memperlancar pelaksanaan PSB *online*. Sedangkan pendanaan program yang diperoleh dari alokasi dana APBD II yang digulirkan untuk pembiayaan program PSB *online* ternyata masih dikatakan kurang untuk mendukung pelaksanaan program. Hal ini seperti pernyataan yang diungkapkan Kepala Seksi Kurikulum Pendidikan Menengah yang menyatakan bahwa dana anggaran untuk alokasi PPDB *online* masih sangat minim dan terpaksa ditutup dengan menggunakan honor panitia sendiri (wawancara tanggal 1 Maret 2010).

c. Strategi untuk mencapai tujuan program

Strategi merupakan salah satu teknik untuk mempercepat kelancaran pencapaian tujuan program termasuk program PSB *online* yang diterapkan Disdikpora Kota Surakarta. Salah satu strategi yang mereka gunakan yaitu menggandeng Puskom UNS sebagai rekan kerja penyedia server untuk mendukung program dengan menciptakan kerjasama yang solid. Hal ini seperti diungkapkan oleh Kepala Seksi Kurikulum Pendidikan Menengah yang berpendapat:

“Salah satu strategi kita yaitu membentuk tim yang solid, *meeting-meeting* untuk menyamakan mindset, bagaimana prosedurnya, bagaimana entri data dan *output* datanya dst, dan karena kita sudah bekerjasama dengan UNS melalui *outsourcing* yaa kita tinggal memantau kerja mereka sambil melakukan evaluasi tiap hari pelaksanaannya.” (wawancara tanggal 1 Maret 2010).

Pelaksanaan PSB *online* yang dilakukan oleh Disdikpora Kota Surakarta dan bekerjasama dengan Puskom UNS sebagai salah satu strategi dapat mendukung kelancaran PSB *online* Kota Surakarta. Berikut pernyataan Wakil Kepala Sekolah Kurikulum SMP Negeri 26 Surakarta yang menyatakan bahwa:

“Kerjasama yang dilakukan Disdikpora dan Puskom UNS saya pikir justru lebih meningkatkan kelancaran PSB *online*, pelaksanaan tahun 2009 beda sekali dengan tahun 2008 dimana Disdikpora tidak mengajak Puskom UNS, tahun 2009 jauh lebih baik, sistemnya lebih stabil, kami pihak sekolah juga tidak banyak mendapat protes seperti tahun 2008.” (Hasil wawancara tanggal 19 Maret 2010).

Strategi selanjutnya yaitu Disdikpora Kota Surakarta menerapkan kebijakan baru dalam pelaksanaan PSB *online* tahun 2009 yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini juga bisa dijadikan strategi baru oleh Disdikpora dalam pelaksanaan PSB *online*. Adapun strategi itu adalah penerapan pilihan sekolah 1:1, yaitu 1 sekolah negeri dan 1 sekolah swasta baik SMP maupun SMA seperti yang tercantum dalam Panduan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tahun Pelajaran 2009/2010 kota Surakarta No : 421.1/3263/Set/2009. Penerapan kebijakan baru ini didasarkan oleh keinginan Disdikpora untuk memberikan rasa keadilan kepada sekolah negeri dan swasta agar mereka memiliki peluang yang sama dalam memperoleh siswa baru.

Disdikpora sebelumnya menerapkan syarat PSB *online* 2:2 dimana prioritas pertama dan kedua bagi sekolah negeri, sedang ketiga dan keempat milik sekolah swasta, berdasarkan SE Walikota No. 422.I/I.749 dan Surat Disdikpora No. 005/63480/BP/2008. Kebijakan tersebut dinilai merugikan sekolah swasta dimana sekolah swasta khususnya yang kurang favorit banyak yang kekurangan siswa di Tahun Ajaran Baru. Hal ini seperti pernyataan seorang Guru dan panitia PSB SMA Pangudi Luhur St Yosef Surakarta yang menyatakan bahwa:

“Beberapa tahun terakhir hampir 80 persen sekolah swasta di Solo kekurangan siswa. Pemkot dan Disdikpora harus bertanggung jawab, karena ini berkaitan dengan kebijakan yang tegas dan tega. Eksistensi sekolah negeri menjadi tanggung

jawab negara sepenuhnya, tapi sekolah swasta? Banyak tidaknya siswa sekolah negeri tidak akan mempengaruhi operasional. Merger, mutasi guru/karyawan bisa dilakukan, sedang sekolah swasta satu-satunya cara, biasanya dengan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja).” (<http://harianjoglosemar.com>).

Pendapat senada yang menguatkan disampaikan oleh sekretaris

PSB *online* SMP Muhammadiyah 1 Surakarta:

“Kami sekolah swasta merasa diuntungkan dengan kebijakan Disdikpora tahun 2009 kemarin, jumlah pilihan 1:1 dirasakan kami lebih adil dan lebih menguntungkan karena kami mendapatkan kesempatan yang sama dengan sekolah negeri untuk sama-sama bersaing sehat mendapatkan siswa baru sesuai kapasitas atau daya tampung sekolah kami. Kesempatan kami lebih besar dalam perolehan siswa walaupun *image* yang berkembang dimasyarakat pilihan ke-1 pasti negeri dan pilihan ke-2 baru swasta, tapi karena 1:1 yaa klo gak ktrima negeri pasti ktrima pilihan ke-2nya sekolah swasta” (wawancara tanggal 17 Maret 2009).

Strategi lanjutan yaitu pelaksanaan proses sosialisasi. Banyak program yang gagal dikarenakan kurangnya sosialisasi sehingga dukungan yang mengarah pada pelaksanaan program sedikit diperoleh. Itulah salah satu alasan bagi Disdikpora menjadikan sosialisasi sebagai strategi.

Diadakan proses sosialisasi oleh Disdikpora Kota Surakarta kepada pihak sekolah, Puskom UNS dan masyarakat. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan informasi yang menyeluruh mengenai semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan PSB *online*. Sosialisasi ke pihak Puskom diberikan secara tidak langsung pada saat pelaksanaan rapat koordinasi untuk membahas kerjasama. Dalam hal ini, pihak

Disdikpora Kota Surakarta mengemukakan apa saja kebijakan yang telah mereka susun untuk kemudian diterjemahkan secara teknis oleh Puskom UNS sebagai institusi mitra. Sosialisasi pemberian materi kepada sekolah dilaksanakan di kantor Disdikpora Kota Surakarta. Berikut pernyataan Kepala Bidang Pendidikan Menengah Disdikpora Surakarta:

“Sebelum program PSB *online* dimulai kami memberikan sosialisasi jauh-jauh hari kepada sekolah tentang kebijakan baru yang diterapkan Disdikpora untuk PSB *online* 2009 dan tentang bagaimana program ini nantinya akan dilaksanakan, kami mengundang perwakilan sekolah dan sekaligus mengundang perwakilan Tim Puskom.” (Hasil wawancara tanggal 8 Maret 2010).

Hal ini senada dengan pernyataan penuturan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 27 Surakarta yang menyatakan bahwa:

“Kami pihak sekolah menjadi lebih mengerti bagaimana pelaksanaan PSB *online* dilakukan setelah ikut sosialisasi dan pelatihan, kami pihak sekolah kan dijadikan sebagai lokasi pendaftaran jadi kami yaa harus mengerti dengan baik bagaimana alur pendaftaran yang harus dijalankan dan apa saja persyaratannya, sebagai sekolah kami juga harus memberikan informasi tentang PSB *online* pada siswa yang duduk di kelas 3.” (wawancara tanggal 18 Maret 2010).

Disdikpora Kota Surakarta kemudian melakukan sosialisasi secara luas kepada masyarakat. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai regulasi baru yang diterapkan oleh Disdikpora Kota Surakarta dalam pelaksanaan PSB *online* tahun 2009. Hal ini penting karena masyarakat perlu mencermati kebijakan

baru PSB *online* yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya agar mereka dapat menyiapkan semua berkas sebelum hari H pelaksanaan. Perhatian lebih ditujukan kepada warga yang berada di luar Kota Surakarta yang diperkirakan kurang terjangkau informasi mengenai PSB *online*. Kepala Bidang Pemuda Disdikpora Surakarta memberikan pernyataan bahwa:

“Sosialisasi yang kami lakukan bertujuan untuk penyebaran informasi pelaksanaan PSB *online* kepada masyarakat, terutama masyarakat yang diluar kota Solo, karena saya pikir anak-anak yang sekolah di Solo sudah banyak mendapatkan arahan dari guru-guru di kelas dan info-info lain dari berbagai media cetak maupun elektronik, sosialisasi di kota Solo saya rasa sudah efektif. Tetapi yang berada diluar Solo mungkin masih belum banyak mendapatkan sosialisasi tersebut. Itu juga menjadi perhatian kami, walau bagaimanapun mereka juga warga negara Indonesia yang berhak mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang layak, termasuk mengenai informasi PSB *online* ini apalagi kami menerapkan beberapa kebijakan baru yang berbeda dari tahun sebelumnya yang musti dicermati masyarakat khususnya para peserta PSB *online*. Kebijakan itu salah satunya mengenai pilihan sekolah 1:1.” (wawancara tanggal 12 Maret 2010).

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 26 Surakarta juga memberikan pernyataan mengenai keefektifan sosialisasi:

“Bentuk pemberian sosialisasi tersebut dirasa efektif karena memudahkan baik orang tua maupun siswa untuk menyiapkan semua persyaratan jauh-jauh hari sebelum pendaftaran dibuka sehingga keluhan yang dilayangkan kepihak sekolah mengenai berbagai rumitnya syarat yang harus dipenuhi sudah jauh menurun dibanding pelaksanaan PSB *online* tahun-tahun sebelumnya.” (wawancara tanggal 19 Maret 2010).

Masih senada dengan kedua informan di atas, keefektifan sosialisasi juga dapat dilihat dari pernyataan Bapak Haryono, sebagai orang tua peserta PSB *Online* yang menyatakan bahwa:

“Saya sebagai masyarakat Solo sudah sangat sering mendengar informasi tentang PSB *online*, apalagi anak saya “Ian” juga pernah cerita bagaimana PSB *online* dilaksanakan, anak saya tahu dari gurunya, tapi pas pendaftaran kemarin saya ketemu dan bicara dengan 2 orang tua yang sama-sama mendaftarkan anaknya dan kebetulan mereka dari luar kota, yang dari Kebak Kramat tidak kesulitan tetapi Bapak yang dari Nguter masih bertanya sama saya dan petugas bagaimana cara daftar.” (wawancara tanggal 20 Maret 2010).

Masyarakat yang belum mengetahui bagaimana proses pelaksanaan PSB *Online* dapat membaca infonya di masing-masing sekolah pilihan yang sudah ditempel oleh pihak sekolah jauh sebelum hari H pelaksanaan atas perintah dari Disdikpora Kota Surakarta sebagai bagian dari Sosialisasi. Masyarakat juga dapat menanyakan langsung pada pihak sekolah bila masih ada hal yang belum jelas. Pihak sekolah berkewajiban untuk menyebarkan informasi yang didapatnya minimal di lingkungan sekolahnya.

Dengan demikian pada aspek *input* pelaksanaan program PSB *online* sudah memenuhi ketiga indikator yang digunakan. Indikator mengenai sumber-sumber yang ada menjelaskan bahwa sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mendukung kelancaran seluruh proses pelaksanaan PSB *Online* sudah tersedia yaitu terdiri dari SDM, Infrastruktur dan dana program.

Indikator selanjutnya mengenai kemampuan subjek dalam menunjang program, masing-masing SDM satu sama lain saling mendukung kelancaran pelaksanaan program PSB *online* begitu juga dengan infrastruktur yang telah dipersiapkan sebaik dan semaksimal mungkin. Mengenai dana pemerintah dari APBD II masih kurang, tetapi dapat dinetralisir dari kerelaan para panitia Disdikpora Kota Surakarta untuk menutupinya sehingga dapat mensukseskan program PSB *online* yang mengalami kendala pendanaan sebelumnya.

Indikator ketiga menjelaskan mengenai strategi yang dirancang oleh Disdikpora Kota Surakarta cukup efektif dalam menunjang kelancaran pelaksanaan PSB *online*. Kerjasama Disdikpora dengan Puskom UNS menjadikan pelaksanaannya lebih baik dari tahun sebelumnya. Strategi adanya revisi kebijakan mengenai sekolah pilihan dimana PSB *online* tahun 2009 menggunakan pilihan 1:1 mendapat sambutan positif dari sekolah swasta yang merasa dirugikan dengan kebijakan tahun sebelumnya. Strategi lainnya yaitu sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada seluruh stakeholders PSB *online* ternyata berpengaruh terhadap kelancaran PSB *online*.

3. Evaluasi Process (Proses)

Evaluasi *process* (Proses) lebih menjelaskan mengenai pelaksanaan program. Evaluasi proses dalam pelaksanaan PSB *online* membahas tentang

kegiatan program, kemampuan penanganan, pemanfaatan sarana dan prasarana serta kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program.:

a. Kegiatan program

Kegiatan program membahas mengenai bagaimana pelaksanaan program. Program PSB *online* Kota Surakarta dilaksanakan di setiap awal Tahun Ajaran Baru. PSB *online* tahun 2009 berlangsung pada tanggal 1-4 Juli sedangkan pengumuman pada tanggal 8 Juli dan dilanjutkan pendaftaran ulang tanggal 10-11 Juli. Kegiatan ini dilaksanakan tepat waktu sesuai dengan jadwal. Hal ini sebagaimana pernyataan Kepala Seksi Kurikulum Pendidikan Menengah mengenai jadwal kegiatan yang mengatakan bahwa pelaksanaan PSB *online* selalu tepat waktu dari tahun 2006 kecuali pada tahun 2008 terjadi keterlambatan dalam proses pengumuman dikarenakan kecacauan *system* (wawancara tanggal 1 Maret 2010).

Setiap peserta PSB *online* harus memenuhi semua persyaratan pendaftaran yaitu dengan melengkapi semua berkas yang harus diserahkan, selain itu mereka juga harus melalui alur yang sudah diterapkan dalam PSB *online*. Hal ini seperti penjelasan Kepala Bidang Pendidikan Menengah Disdikpora Surakarta yang menyatakan bahwa:

“Semua prosedur sama, kalau pelaksanaannya hanya sederhana dimana pertama anak mengumpulkan berkas, berkas *diinput*, didalam berkas kan ada nilai, kemudian data nilai itu diolah oleh sistem, oleh mesin terproses dan terangkang kemudian ditampilkan, dilihat, dan yang diterima sesuai dengan kuota. Misal

sekolah A punya 100 kuota maka nilai yang masuk ke dalam 100 itu yang diterima di sekolah tersebut.” (wawancara tanggal 8 Maret 2010).

Masih senada dengan pernyataan diatas, Kepala Bidang Pemuda

Disdikpora Surakarta menambahkan:

“Data mengenai lulusan anak di Kota Solo sudah kita masukan dalam data base di UNS, kemudian dipersilahkan anak melakukan pendaftaran, kemudian namanya masuk maka dan data nilainya sudah ada, muncul dengan sendirinya. Jika ada yang curang menambahkan nilai misalnya ketika ada anak nilai totalnya 30 dia ganti jadi 36 tidak akan bisa, karena kita sudah mendapatkan data nilai siswa dari propinsi yang sudah kita copy ke data base. Kepada mereka yang meraih prestasi kita berikan tambahan nilai, bukti-bukti administratif dibawa kepada kita, kemudian kita ganti dengan piagam konversi. Piagam konversi itulah yang harus dibawa bersamaan pada saat pendaftaran sehingga menjadi satu kesatuan. Nilai mereka diolah oleh sistem hingga muncul jurnal dan hasil pengumuman.” (wawancara tanggal 12 Maret 2010).

Tidak ada lagi istilah “jalan belakang” dalam program ini, karena memang tidak ada celah untuk masuk melalui jalan lain dalam mendaftar selain melalui PSB *online*. Hal tersebut seperti yang disampaikan Ketua PSB *online* SMP Muhammadiyah 1 Surakarta dimana untuk sistem *online* ini tidak ada lagi manipulasi nilai atau pedongrakkan nilai untuk anak guru sekalipun karena transparansi jelas terlihat dan dapat dipantau oleh masyarakat (wawancara tanggal 17 Maret 2009).

Dalam hal pelaksanaan PSB *online* ini, masyarakat mempunyai hak dan kewajiban untuk mengawasi bila terjadi penyimpangan. Adapun Pelaksanaan PSB *online* merupakan tanggung jawab seluruh stakeholder yang menangani langsung program ini. Hal ini seperti pernyataan Kepala

Seksi Kurikulum Pendidikan Menengah yang menyatakan bahwa dilihat dari kepanitiaan, Kepala Dinas Disdikpora Kota Surakarta sebagai penanggung jawab PSB *online*, tetapi menurutnya semua tim mempunyai tanggung jawab yang sama dalam kelancaran program ini (wawancara tanggal 1 Maret 2010). Masih sejalan dengan itu, Kepala Bidang Pendidikan Menengah Disdikpora Surakarta menyatakan bahwa:

“Semua elemen tim harus bertanggung jawab, kalau lebih spesifik disini saya, sebagai ketua I dan ada Pak Joni Kabid Pendidikan Dasar SD dan PAUD dan Pak Kelik sebagai ketua III. Tetapi penanggungjawab khususnya Pak.Amsori yang menjabat sebagai Kepala Disdikpora Kota Surakarta Tahun 2009.” (wawancara tanggal 8 Maret 2010)

b. Kemampuan penanganan

Kemampuan penanganan membahas tentang bagaimana kemampuan para stakeholder PSB *online* dalam menyelesaikan setiap hambatan yang ditemui selama pelaksanaan program. Dalam hal ini, Disdikpora sebagai penanggung jawab penuh pelaksanaannya berusaha semaksimal mungkin meminimalisir munculnya hambatan dan menangani dengan baik hambatan yang terjadi. Salah satu bukti keseriusan Disdikpora dalam bidang penanganan ditunjukkan Disdikpora dengan mendirikan sebuah pos pengaduan dan informasi yang dipusatkan di Kantor Disdikpora Kota Surakarta selama 4 hari pelaksanaan PSB *online* berlangsung dimana semua bentuk keluhan, pertanyaan, saran maupun kritik mengenai pelaksanaan PSB *online* akan di terima dan mendapatkan

perhatian untuk ditindaklanjuti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Seksi Kurikulum Pendidikan Menengah yang menyatakan bahwa pendirian pos pengaduan dan informasi yang terbuka untuk umum selama PSB *Online* berlangsung, sebagai salah satu upaya memberikan pelayanan terbaik untuk masyarakat semaksimal mungkin. (wawancara tanggal 1 Maret 2010).

Masih senada dengan pernyataan diatas, Kepala Bidang Pendidikan Menengah Disdikpora Surakarta memberikan pendapat:

“Kami membuat manajemen penanganan dan intens melakukan koordinasi dengan semua tim PSB *online* setiap saat, kami selalu memantau pelaksanaannya, berusaha memecahkan masalah secepat mungkin dengan pertimbangan yang bijak dan dapat diterima oleh masyarakat untuk meminimalisir munculnya masalah baru. Jadi kami sebagai tim, selalu berusaha langsung mencari jalan keluar terhadap penemuan masalah di pelaksanaan PSB *online*. Dengan adanya manajemen ini kita upayakan semua info PSB *online* dapat dipahami oleh semua masyarakat ” (wawancara tanggal 8 Maret 2010).

Mengenai manajemen pengaduan Kepala Bidang Pemuda Disdikpora Surakarta memberikan pernyataan:

“Pengaduan yang sering kami terima biasanya mengenai penambahan nilai, masih banyak masyarakat yang belum tau bagaimana regulasi yang diterapkan di Disdikpora. Misalnya salah satu kasus yang kami temukan ada orang tua yang memaksakan kehendak untuk diberikan penambahan nilai oleh Dikpora kepada anaknya, kebetulan anak itu kejuaraan main drum dan memperoleh rekor MURI tetapi menurut peraturan kami kejuaraan tersebut tidak memenuhi syarat untuk penambahan nilai, sehingga kami memberikan *adjustment* kepada bapak itu bagaimana aturan main pemberian piagam konversi saat itu juga ketika ada protes, kami kan sudah punya aturan dan kami tegas menerapkannya dan

akhirnya mereka juga bisa menerima.” (wawancara tanggal 12 Maret 2010).

c. Pemanfaatan sarana dan prasarana

Penggunaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan PSB *online* sudah digunakan dengan baik. Hal ini terlihat dengan penggunaan komputer dimasing-masing sekolah yang difungsikan sebagaimana mestinya. Berikut penuturan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 27 Surakarta mengenai penggunaan sarana dan prasarana:

“kami menggunakan komputer kami sendiri untuk penginputan data, untuk akses internet sekolah kami memang belum ada tetapi kami dapat pinjaman modem speedy dari Puskom UNS yang katanya bekerjasama dengan Telkom dan itu sangat membantu sekali dalam proses PSB *online*”. (wawancara tanggal 18 Maret 2009).

Selain komputer, penggunaan modem di masing-masing sekolah juga telah digunakan sesuai fungsinya. Penggunaan modem oleh para Tim *Mobile* yang berasal dari pinjaman Indosat sebagai bagian dari kerjasama juga sangat membantu kelancaran program PSB *online*. Hal ini seperti pernyataan salah seorang Tim *Mobile* PPDB *online* 2009:

“Dengan adanya modem dari Indosat, saya bisa *menghandle* masalah koneksi yang putus yang terjadi di beberapa sekolah tapi biasanya putusnya koneksi speedy di sekolah tidak begitu lama, tetapi saya tetap harus mengatasi agar proses penginputan data tidak mengalami hambatan.” (wawancara tanggal 15 Maret 2010).

Sarana dan prasarana berkaitan dengan PSB *online* juga ditemukan di Pos Manajemen Pengaduan Disdikpora Kota Surakarta. Di pos tersebut terdapat layar yang memuat perkembangan jurnal terkini.

Banyak dijumpai orang tua siswa yang melihat setiap perubahan jurnal di sana walaupun sebenarnya pengaksesan informasi terkini jurnal dapat dengan mudah diakses melalui sms ataupun internet. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kepala Bidang Pemuda Disdikpora Surakarta memberikan pernyataan bahwa:

“Disini (kantor Disdikpora) ada layanan untuk mengakses jurnal. Kita disini juga mbuka bahkan sampai malam, kita cuma njagani saja, yaa bagi orang-orang yang kurang beruntung seperti tidak mampu membuka dengan lewat sms atau internet, kita upayakan cara ini agar layanan kita bisa dimengerti atau diakses oleh semua orang.” (wawancara tanggal 12 Maret 2010).

d. Kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program

Masih ada beberapa kekurangan dalam pelaksanaan PSB *online* salah satunya yaitu mengenai penambahan nilai. Dalam penambahan nilai, setiap siswa yang berprestasi atau anak guru yang mendaftar di tempat orang tuanya mengajar diwajibkan untuk membuat piagam konversi ke Disdikpora dengan membawa semua berkas persyaratan administratif yang nantinya harus dilampirkan bersama ketika mendaftar. Dalam prakteknya, masih ada sebagian dari mereka yang kurang mengetahui aturan main yang diterapkan oleh Disdikpora. Masih saja ditemukan beberapa pendaftar yang sudah memiliki piagam konversi dari Disdikpora tetapi pada saat pendaftaran peserta tersebut tidak memasukkannya ke dalam berkas pendaftaran secara bersamaan. Mereka menganggap bahwa piagam yang telah dikonversi dapat secara

otomatis menambah nilai siswa. Hal itu diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 27 Surakarta:

“Ada siswa yang mendaftar disekolah kami, mereka mendaftar dengan berkas lengkap tanpa piagam konversi, ternyata setelah melihat jurnal mereka komplain ke sekolah tentang nilainya yang tidak ada penambahan, ternyata setelah berbicara siswa tersebut tidak tau jika piagam konversi juga harus diserahkan.” (wawancara tanggal 18 Maret 2009).

Regulasi pemberian piagam konversi yang diterapkan Disdikpora Kota Surakarta dalam hal ini juga masih kurang dipahami. Kepala Bidang Pemuda Disdikpora Surakarta pernyataan berikut ini:

“Paling sulit memang tentang penambahan nilai, saya mengatakan begitu, karena regulasinya jelas tetapi lembaga yang mengeluarkan piagam itu terkadang kurang atau tidak mengetahui regulasi yang kita tetapkan. Kalau ada kejuaraan tingkat propinsi yang menandatangani harus pejabat tingkat propinsi, tetapi ada juga yang menandatangani cukup pejabat tingkat kab/kota, selain itu dikatakan kejuaraan nasional jika diikuti min 17+1 propinsi yang ada di Indonesia tetapi ada juga yang menyakini bahwa piagamnya merupakan piagam kejuaraan nasional karena menurut mereka merasa telah mengikuti kejuaraan yang diikuti oleh berbagai daerah padahal masih dalam satu propinsi. Seringkali kita temui perpedaan persepsi semacam itu, dan biasanya mereka yang tidak tercapai harapannya marah dan menggerutu.” (wawancara tanggal 12 Maret 2010).

Pemahaman tentang regulasi penambahan nilai yang diterapkan Disdikpora menjadi salah satu kelemahan, hal ini terjadi karena persepsi masing-masing orang berbeda termasuk mengenai penafsiran suatu kebijakan. Sistem regulasi mengenai siapa pejabat yang berkuasa untuk pengesahan ijazah juga ikut mempengaruhi persoalan yang muncul. Hal

itu diluar tanggung jawab Disdikpora karena masing-masing kejuaraan di bawah pelaksanaan pihak yang berwenang di kejuaraan itu. Walaupun sosialisasi telah dilakukan hambatan manusiawi misalnya adanya kekeliruan atau kelalaian tetap akan ditemukan baik dari pendaftar maupun petugas.

Masalah berkas pendaftaran juga mengalami kekurangan. Aturannya setiap sekolah yang menerima siswa baru dari pilihan kedua, maka sekolah tersebut wajib mengambil ijazah ke sekolah pilihan pertama atau ke tempat pendaftaran awal siswa dengan menggunakan surat disposisi. Hal ini yang membuat sekolah-sekolah pilihan kedua harus kerepotan mengambil ijazah siswa barunya. Masalahnya disini terkadang ada siswa yang diterima di sekolah pilihan kedua tetapi tidak ingin bersekolah di sekolah tersebut dan memilih sekolah lain, ini menjadi masalah bagi sekolah yang menerima siswa tersebut yang harus mengambil berkas ijazah siswa yang batal menjadi siswanya. Hal ini yang membuat sekolah tersebut merasa keberatan karena untuk mengambil ijazah seorang siswa, sekolah mengeluarkan surat disposisi dan biaya akomodasi yang dalam hal ini ditanggung atau didanai sendiri oleh sekolah. Masalah lain yang ditemui dari berkas yaitu ada beberapa ijazah yang diambil oleh sekolah pilihan kedua ternyata hanya ijazah fotocopy. Berikut penuturan sekretaris PSB *online* SMP Muhammadiyah 1 Surakarta yang menyatakan kekecewaannya:

“Yang perlu diperhatikan disini masalah berkas, kami sekolah swasta biasanya dijadikan sebagai pilihan kedua dan harus kesekolah-sekolah dimana siswa kami mendaftar pertama untuk mengambil berkas ijazah, tetapi sampai sana adanya hanya berkas *fotocopy*, kalau cuma fotocopy dibuang saja tidak masalah, Kenapa masih ada sekolah negeri yang menerima pendaftaran dengan ijazah *fotocopy*, entah itu karena awalnya titip dulu jadi fotocopyan dulu atau bagaimana kami kurang tahu.” (wawancara tanggal 17 Maret 2009).

Hambatan lain yang ditemui yaitu PSB *online* yang diadakan oleh Disdikpora Kota Surakarta belum dilakukan di daerah lain akibatnya proses penggandaan pendaftaran tidak dapat terelakkan. Ada beberapa siswa khususnya yang berada di luar kota mencoba mendaftar di dua daerah, satu di sekolah luar kota Surakarta dengan hanya menggunakan surat keterangan lulus (SKL) sekaligus mendaftar di dalam Kota Surakarta dengan menggunakan ijazah asli. Dalam hal ini ada beberapa sekolah di luar kota Surakarta yang masih menggunakan sistem *offline* menerima pendaftaran hanya dengan menggunakan SKL sebagai syarat awal sehingga pada saat hari-H pengumuman PSB *online* ada beberapa siswa yang diterima di dua sekolah. Ketika siswa tersebut lebih memilih sekolah di luar kota Surakarta berarti sekolah di Kota Surakarta yang menerimanya terpaksa kehilangan siswanya. Hal-hal seperti ini tidak hanya menyebabkan kerugian bagi sekolah tapi ulah siswa tersebut dapat menggeser posisi siswa lain yang seharusnya diterima disekolah tersebut. Senada dengan hal ini, Wakil Kepala

Sekolah bidang Kurikulum SMP Negeri 27 Surakarta memberikan pernyataannya:

“Kami merasa kecewa dengan beberapa peserta yang melakukan pendaftaran ganda, mereka daftar di dua tempat satu di Solo satu diluar Solo dan ketika saat pengumuman mereka ada yang memilih sekolah di daerahnya, itu jelas merugikan sekolah dan merugikan siswa lain yang harusnya bisa diterima di sekolah Solo tempat dimana siswa tersebut diterima” (wawancara tanggal 18 Maret 2009).

Hambatan lain dihadapi oleh sekolah yang selain menggunakan sistem *online* juga menggunakan jalur *offline* untuk menjaring siswa baru dan biasanya dilakukan di sekolah-sekolah swasta. Bagi sekolah swasta salah satu syarat siswa diterima yaitu memenuhi kualifikasi test wawancara dan psikologis. Tetapi dengan adanya *online* mau tidak mau pihak sekolah harus menerima siswa yang terjaring di *online*. Terkadang ditemui siswa yang nilai akademiknya memenuhi syarat masuk tetapi dilihat dari hasil wawancara dan test psikologinya sebenarnya siswa tersebut tidak memenuhi syarat sekolah. Berikut penuturan Ketua PSB *online* SMP Muhammadiyah 1 Surakarta:

“Jika secara normatif siswa diterima melalui PSB *online* tetapi dari test wawancara tidak masuk, kita tetap terima siswa itu dan untuk mengantisipasi kita buat kesepakatan dengan mengundang orang tuanya dan diberi pengertian untuk mengantisipasi kalau dalam perjalannya ada masalah dan melanggar tata tertib, kami tidak segan memberikan sanksi tegas, dan mereka sebagai orang tua sangat mengerti kebijakan sekolah. Terkadang nilai tidak mencerminkan senyatanya terutama tentang kepribadian.” (wawancara tanggal 17 Maret 2009).

Hambatan juga ditemukan di SMP Negeri 26 dan SMP Negeri 13 Surakarta yang dijadikan sebagai “sekolah khusus” di Kota Surakarta. Mendapat sebutan sekolah khusus karena memang sekolah ini khusus bagi anak didik dari keluarga kurang mampu. Siswa yang bersekolah di SMP ini dibebaskan dari seluruh biaya mulai dari SPP BP3, buku, seragam, uang gedung dan biaya operasional lainnya. Hambatan yang muncul di PSB *online* yaitu masih banyak calon siswa yang mendaftar belum memiliki surat keterangan tidak mampu (SKTM) dari kelurahan setempat. Banyak diantara mereka yang berkeinginan sekolah disana harus mencari SKTM tersebut sebelum pendaftaran.

Masalah mengenai informasi penggunaan SKTM ini biasanya dialami oleh pendaftar pilihan kedua atau pendaftar pindahan dari sekolah lain. Banyak diantara mereka tidak mengetahui adanya syarat khusus untuk bersekolah disekolah khusus pula. Waktu pelaksanaan PSB *online* sangat singkat sedangkan untuk memperoleh SKTM banyak syarat administrasi yang harus dipenuhi oleh seseorang dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Berikut ini pernyataan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMP Negeri 26 Surakarta:

“Kami berharap ada perhatian dari Disdikpora dengan memberikan kebijakan tersendiri bagi sekolah khusus dalam PSB *online* karena banyak kami temui siswa yang terjaring *online* tidak memenuhi persyaratan yaitu kepemilikan SKTM yang menjadi syarat diterimanya di sekolah kami.” (wawancara tanggal 19 Maret 2010).

Dengan demikian pada aspek *process* pelaksanaan program PSB *online* yang dievaluasi dengan menggunakan empat indikator dikatakan berhasil kecuali pada indikator terakhir mengenai kekurangan prosedur pelaksanaan yang masih ditemui beberapa hambatan. Dapat diketahui bahwa pelaksanaan PSB *online* Tahun 2009 dilaksanakan tepat waktu dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Program ini menjadi tanggung jawab penuh Disdikpora Kota Surakarta. Pelaksanaan PSB *online* dinilai dapat menciptakan transparansi, keadilan dan objektif dalam proses penerimaan siswa setiap Tahun Ajaran Baru. Masyarakat dapat melihat secara gamblang tentang proses kerjanya sekaligus dapat memberikan penilaian dan masukan. Hal ini sesuai dengan indikator pertama yaitu mengenai kegiatan program.

Indikator kedua mengenai kemampuan penanganan memberikan gambaran bahwa dengan adanya pos pengaduan dianggap mampu menjawab semua informasi pelaksanaan PSB *online* yang masih kurang diketahui atau dipahami oleh masyarakat. Kemampuan penanganan Disdikpora salah satunya dapat dinilai dari keberhasilannya menyelesaikan masalah yang muncul dan dialamatkan ke pos pengaduan tersebut. Penanganan masalah yang muncul dapat diselesaikan dengan cepat dan sebaik mungkin berpegang pada kebijakan yang telah ada. Indikator ketiga mengenai pemanfaatan sarana dan prasarana menjelaskan bahwa penggunaan sarana dan prasarana telah

dimanfaatkan dengan baik dan dinilai berhasil memperlancar program PSB *online*.

Indikator terakhir mengenai kekurangan dalam rancangan prosedur program menjelaskan beberapa hambatan yang ditemui seperti pelaksanaan PSB *online* terhalang oleh aturan yang tidak dipatuhi oleh beberapa sekolah, aturan untuk mengambil ijazah di tempat awal pendaftaran juga dirasa kurang efektif dan efisien, adanya penerapan sistem PSB di daerah lain yang masih menggunakan sistem *offline* dengan kebijakan daerah mereka masing-masing menjadi salah satu faktor eksternal yang kurang mendukung kelancaran PSB *online* Kota Surakarta. Selanjutnya sosialisasi tentang adanya syarat khusus PSB *online* yang diberlakukan di sekolah khusus yaitu SMP Negeri 13 dan SMP negeri 26 Kota Surakarta masih kurang diefektifkan. Kebijakan khusus untuk kedua SMP tersebut juga masih memerlukan kajian ulang.

4. Evaluasi *Product* (Produk)

Evaluasi Product (produk) digunakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian suatu program. Keberhasilan tersebut dapat terlihat dengan menggunakan tiga indikator yaitu pengaruh program, keunggulan program dan hal yang dilakukan setelah program berjalan.

a. Pengaruh program

Suatu program bisa dikatakan berhasil jika mampu mencapai target atau tujuannya. Pencapaian tujuan dapat terlihat dari dampak yang dihasilkan dari program itu sendiri. Dengan diadakannya pelaksanaan program PSB *online* diharapkan akan berdampak pada peningkatan kualitas sekolah karena secara tidak langsung tiap-tiap sekolah memperoleh siswa yang nilainya sesuai dengan standar sekolah yang bersangkutan. Hal ini penting karena metode pengajaran nantinya akan disesuaikan dengan kemampuan siswa dan itu akan berbeda-beda modelnya di tiap-tiap sekolah. Selain itu juga tercipta sinergitas data dalam penyelenggaraan penerimaan siswa baru antara Dinas Pendidikan dan sekolah-sekolah karena basis data sudah terintegrasi satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Bidang Pendidikan Menengah Disdikpora Surakarta bahwa sebelum PSB *online* dilaksanakan, Disdikpora Kota Surakarta mendapatkan data base nilai siswa dari pusat (propinsi) yang kemudian diberikan copyannya pada tiap-tiap sekolah yang tergabung dalam PSB *online* (wawancara tanggal 8 Maret 2010).

Dampak lain yang dapat dirasakan yaitu semakin banyak relasi atau kerjasama yang terjalin antara Disdikpora dengan instansi lain seperti pernyataan Kepala Seksi Kurikulum Pendidikan Menengah bahwa dalam proses pelaksanaan PSB *online* tercipta hubungan yang harmonis hanya antara Disdikpora Kota Surakarta dengan Puskom UNS

(wawancara tanggal 1 Maret 2010). Dilihat dari segi politik, unsur-unsur KKN yang biasanya melekat di sekolah terutama pada saat penerimaan siswa baru lama kelamaan dapat terkikis dan mungkin hilang. Hal ini dikarenakan adanya azas transparansi, objektif dan akuntabel benar-benar diterapkan dalam PSB *online* yang pada akhirnya akan timbul dampak positif yaitu tumbuhnya kepercayaan masyarakat sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan reputasi pendidikan di daerah yang bersangkutan khususnya dimata masyarakat daerah itu sendiri dan masyarakat luar daerah secara umum.

Hal tersebut seperti penuturan Kepala Bidang Pemuda Disdikpora Surakarta yang menyatakan bahwa:

“Dampak yang paling terlihat masyarakat menilai positif program PSB *online* ini. Dengan terbuktinya program ini sebagai program yang transparan, objektif, dan akuntabel secara tidak langsung dapat meningkatkan citra pendidikan di Kota Solo. Adanya program ini, semakin menambah minat para pendaftar di luar kota Solo untuk bersama-sama melakukan persaingan sehat.” (wawancara tanggal 12 Maret 2010).

Pengaruh program PSB *online* yang jelas terlihat yaitu adanya keinginan daerah lain yang mencontoh program ini untuk diterapkan juga di daerahnya. Ini membuktikan keberhasilan yang telah dicapai dalam PSB *online* Kota Surakarta, tidak mungkin suatu program mampu mendorong daerah lain untuk menirunya tanpa ada kelebihan yang

ditampilkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Koordinator dan Tim Leader PPDB *online* Puskom UNS:

“PSB *online* Kota Solo ini mampu melirik daerah lain, sekarang Puskom UNS baru menangani program PSB *online* yang akan dilakukan pertama kali di Sragen.” (wawancara tanggal 9 Maret 2010).

Dampak lain yang terlihat yaitu adanya pembelajaran mengenai teknologi informasi khususnya internet yang secara tidak langsung diperoleh para peserta PSB *online* dan masyarakat secara umum. Teknologi Informasi memang bukan hal baru sekarang tetapi bagi para pengguna layanan PSB *online* khususnya bagi mereka yang kurang mengerti dapat lebih memahami program ini minimal mereka dapat mengenal dan mempunyai pengalaman sehingga diharapkan sistem ini sebagai salah satu gerbang penyebarluasan manfaat penggunaan Teknologi Informasi. Hal ini seperti pendapat Ibu Siti, orang tua peserta PSB *online*:

“Saya mengenal internet sedikit-sedikit dari program ini, terus terang saja sebelumnya saya masih kurang tahu apa itu internet dan gimana cara operasinya, saya diajarkan sedikit sedikit oleh mas operator di warnet bagaimana cara buka jurnal lewat internet.” (wawancara tanggal 20 Maret 2010).

Senada dengan pendapat diatas Bapak Haryono, sebagai orang tua peserta PSB *online* menuturkan:

“Saya mengerti sekarang bagaimana nilai itu terangkai dalam jurnal, kalau dulu tahunya dari jurnal jadi yang dipasang disekolah-sekolah kalau sekarang sudah dapat mengira posisi

aman anak saya dimana perlu di cabut atau tidak.” (wawancara tanggal 20 Maret 2010).

Masih sejalan dengan kedua pendapat di atas, berikut pendapat Kepala Seksi Kurikulum Pendidikan Menengah:

“Bagi masyarakat khususnya calon siswa yaitu perolehan kemudahan mengikuti proses PSB mulai dari pendaftaran, proses seleksi, hingga pengumuman secara tertib dan transparan, meningkatkan sumber daya manusia dalam penguasaan Teknologi Informasi dimana secara tidak langsung mendorong rasa ingin tahu masyarakat dan jajaran Disdikpora untuk lebih belajar mengenai teknologi informasi, Disdikpora juga lebih dapat meningkatkan hubungan kerjasama dengan instansi lain.’ (wawancara tanggal 1 Maret 2010).

Hal diatas menggambarkan bahwa manfaat yang diperoleh siswa dan orang tua siswa dari pelaksanaan PSB *online* yaitu mempermudah untuk mengikuti pendaftaran dan memperoleh akses informasi penerimaan siswa baru, mendapat fasilitas dan pelayanan memuaskan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan serta memperoleh pembelajaran teknologi informasi dalam pelaksanaan PSB *online*.

b. Keunggulan program

Keunggulan program merupakan suatu nilai tambah bagi peningkatan citra program itu sendiri. Suatu program dikatakan baik bila program tersebut berhasil dalam pencapaian tujuannya. Dalam hal ini, PSB *online* Kota Surakarta dapat dikatakan memiliki keunggulan karena program PSB *online* yang telah diterapkan sejak empat tahun yang lalu masih terus dilaksanakan sampai dengan saat ini.

Secara kualitas pelaksanaan PSB *online* di Kota Surakarta berjalan lebih baik dibanding tahun sebelumnya. Beragam pembenahan terus diupayakan oleh Disdikpora Kota Surakarta untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Walaupun secara kuantitas jumlah sekolah peserta PSB Online menurun, namun hal tersebut bukan karena ketidakberhasilan program. Penurunan jumlah sekolah peserta PSB Online terjadi karena status sekolah SBI dan RSBI yang memiliki ketentuan khusus untuk melaksanakan penerimaan siswa secara khusus, tidak bergabung dengan sistem regular.

Peningkatan kualitas pelaksanaan PSB *Online* di Kota Surakarta merupakan suatu capaian keunggulan, terlebih lagi bahwa program PSB *Online* di Kota Surakarta ini menjadi model percontohan bagi daerah lain. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Seksi Kurikulum Pendidikan Menengah bahwa PSB *online* Surakarta dijadikan sebagai *pilot project* dimana daerah lain masih banyak yang belum online sedangkan Surakarta sudah *online* hal ini berarti selangkah lebih maju.(wawancara tanggal 1 Maret 2010). Hal ini juga didukung oleh Kepala Bidang Pemuda Disdikpora Surakarta yang menyatakan bahwa:

“Kita belum pernah melakukan studi banding karena kita pikir banyak daerah yang belum melaksanakan, bila ada yang melaksanakan ada yang gagal seperti Surabaya, kita juga pernah gagal tapi kita lebih konsisten dari daerah lain,

mestinya daerah lain yang meniru Solo karena dinilai lebih bagus.” (wawancara tanggal 12 Maret 2010).

c. Hal yang dilakukan setelah program berjalan

Hal yang dilakukan setelah program berjalan merupakan langkah lanjut dari program. Dijelaskan bahwa Disdikpora Kota Surakarta berniat melanjutkan program PSB *online*. Langkah lanjut yang ditempuh yaitu dengan tetap menggunakan kebijakan kebijakan yang dianggap sudah baik dan merevisi yang kurang sesuai. Hal ini seperti diungkapkan oleh Kepala Seksi Kurikulum Pendidikan Menengah:

“Saya rasa Disdikpora selalu berusaha untuk memperbaiki pelaksanaan tiap-tiap programnya termasuk dengan pelaksanaan PSB *online* ini. Kami selalu meminta saran dari berbagai pihak sebagai bahan perbaikan program ini kedepannya. Program yang telah berjalan ini sudah cukup berhasil dan lebih baik setiap tahunnya. Kami hanya berusaha untuk meningkatkan kinerja dengan merevisi kebijakan program yang kurang sesuai dan melanjutkan yang sudah berhasil.” (wawancara tanggal 1 Maret 2010).

Kepala Bidang Pendidikan Menengah Disdikpora Surakarta menambahkan:

“Kami selalu menginginkan perubahan positif dalam PSB *online* ini dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan untuk perbaikan kedepan. Kami tidak merubah semuanya karena kami menganggap program ini secara garis besar sudah berjalan dengan baik dari tahun ke tahun. Salah satu indikatornya yaitu semakin rendahnya protes yang dialamatkan kepada pihak Disdikpora dibanding tahun pelaksanaan sebelumnya.” (wawancara tanggal 8 Maret 2010).

Harapan masyarakat dan pihak sekolah juga sama, seperti yang disampaikan oleh Ketua PSB *online* SMP Muhammadiyah 1 Surakarta agar PSB *online* terus dilaksanakan dengan tetap memperhatikan dan memperbaiki kekurangan yang terjadi di tahun-tahun sebelumnya sehingga semua pihak merasa terpuaskan dengan program ini (wawancara tanggal 17 Maret 2010). Hal senada disampaikan oleh Bapak Haryono, sebagai orang tua peserta PSB *online* bahwa PSB *online* patut untuk dilanjutkan dengan terus melakukan perbaikan agar masyarakat dapat memperoleh pelayanan yang lebih baik dari pemerintah (wawancara tanggal 20 Maret 2010).

Dengan demikian pada aspek product pelaksanaan program PSB *online* yang dievaluasi dengan menggunakan tiga indikator dikatakan berhasil. Bila dilihat dari indikator pengaruh program dapat disimpulkan bahwa dampak pelaksanaan PSB *online* yang diharapkan oleh pemerintah dapat tercapai. Hal ini terlihat dari berkurangnya unsur KKN yang biasanya bersarang pada saat pelaksanaan PSB *online* sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap citra dunia pendidikan. Pemerintah di luar kota menerapkan program PSB *online* dengan berkaca pada keberhasilan pelaksanaan PSB *online* Kota Surakarta, hal ini menunjukkan program PSB *online* tidak hanya dirasakan dampaknya di Kota Surakarta tetapi berdampak terhadap daerah lain yang terdorong melaksanakan program serupa. Terciptanya hubungan yang sinergis

antara Disdikpora Kota Surakarta dengan sekolah-sekolah di Kota Surakarta dan institusi lain. Masyarakat pengguna layanan PSB *online* juga semakin melek akan teknologi informasi.

Indikator kedua yaitu keunggulan program menggambarkan bahwa PSB *online* Kota Surakarta merupakan program rintisan dan percontohan yang berhasil dalam pelaksanaannya. Program ini dinilai lebih konsisten dan lebih maju dari program PSB yang dilakukan di daerah lain, sehingga tidak mengherankan PSB *online* Kota Surakarta dijadikan sebagai tolak ukur pelaksanaan program di kota-kota lain. Indikator ketiga mengenai hal yang dilakukan setelah program berjalan menjelaskan bahwa pelaksanaan dan perbaikan PSB *online* akan terus dilakukan dengan lebih menitikberatkan pada perbaikan kebijakannya agar lebih sesuai dengan perkembangan-perkembangan yang ada. Diharapkan kedepannya program PSB *online* ini jauh lebih baik lagi dari tahun-tahun sebelumnya.

C. Rekomendasi kebijakan berdasarkan hasil evaluasi program PSB *online* Kota Surakarta dengan menggunakan model evaluasi CIPP

Evaluasi pelaksanaan PSB *online* dengan model evaluasi CIPP mampu menjelaskan banyak hal positif yang dihasilkan dari program tersebut walaupun tidak dapat dipungkiri, masih ada beberapa kelemahan. Hasil evaluasi program dengan menggunakan model evaluasi CIPP menawarkan empat alternatif

rekomendasi kebijakan yaitu menghentikan program, merevisi program, melanjutkan program dan menyebarluaskan program. Berdasar hasil penelitian mengenai evaluasi program dengan model evaluasi CIPP pada program PSB *Online* di Disdikpora Kota Surakarta, kebijakan yang direkomendasikan adalah melanjutkan program. Alternatif rekomendasi kebijakan ini perlu dibarengi dengan beberapa pembenahan kebijakan yang sesuai dan merevisi kebijakan-kebijakan yang kurang pas.

Hal positif yang dihasilkan dalam pelaksanaan PSB *online* dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi Disdikpora Kota Surakarta untuk melanjutkan program PSB *online* yang telah berjalan sejak tahun 2006. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kepala Seksi Kurikulum Pendidikan Menengah yang menyatakan bahwa PSB *online* tahun 2010 akan dilaksanakan tetapi ada tidaknya lanjutan kerjasama dengan Puskom UNS belum disepakati melalui *memorandum of understanding* (MoU) (wawancara tanggal 1 Maret 2010).

Kebijakan untuk terus melanjutkan kerjasama dengan Puskom UNS juga merupakan agenda yang masih perlu dilakukan. Hal ini dilatarbelakangi bahwa kesuksesan pelaksanaan program PSB *online* tidak terlepas dari kerja sama Disdikpora dengan Puskom UNS. Kebijakan lain yang masih perlu dipertahankan yaitu penerapan maksimal 2 pilihan sekolah, yaitu 1 sekolah negeri dan 1 sekolah swasta. Kebijakan ini dinilai adil bagi sekolah-sekolah yang terdaftar dalam PSB *online* terutama sekolah swasta.

Kebijakan yang memerlukan pembenahan lebih mengarah ke arah teknis. Pelaksanaan program PSB *Online* memerlukan kebijakan teknis pelaksanaan yang lebih detail untuk menghindari pemahaman yang berbeda-beda terhadap kebijakan tersebut. Sebagai contoh, kebijakan mengenai pemberian tambahan nilai bagi anak guru atau siswa berprestasi. Selain memuat mengenai hal yang berkaitan dengan ketentuan, perlu ditambahkan juga penjelasan secara rinci sehingga hambatan mengenai kesalahpahaman dalam mengartikan kebijakan tersebut bisa diatasi. Sikap tegas untuk menindak setiap pelanggaran administratif yang terjadi dalam pelaksanaan PSB *online* seperti masih adanya sekolah yang menerima berkas pendaftaran bukan dokumen asli, perlu diterapkan.

Hal yang berkaitan dengan pendanaan program juga perlu untuk diperhatikan. Disdikpora seharusnya lebih maksimal dalam mengelola anggaran pemerintah yang berasal dari APBD II. Pengelolaannya diharapkan jauh lebih baik untuk menghindari defisit atau akibat kurang baik lainnya dari tidak maksimalnya pengelolaan dana. Pengeluaran yang dianggap tidak begitu mendukung pelaksanaan program dapat dikurangi atau dihilangkan, sehingga dana yang ada digunakan dengan efektif dan efisien.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pelaksanaan Program PSB *online* di Disdikpora Surakarta tahun 2009 cukup berhasil dibandingkan dengan pelaksanaan pada tahun-tahun sebelumnya. Upaya peningkatan pelayanan di Disdikpora Kota Surakarta dilakukan dengan berbagai upaya perbaikan. Dalam pelaksanaan PSB *online* pada tahun 2009, Disdikpora Kota Surakarta bekerjasama dengan Puskom UNS dibantu oleh PT.Telkom dan PT.Indosat. Pelaksanaan kegiatan program PSB *online* di Kota Surakarta meliputi beberapa tahap yaitu pembuatan kebijakan, sosialisasi, pelatihan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Pembuatan kebijakan: Pembuatan kebijakan program PSB *Online* di Kota Surakarta dilakukan dengan penyusunan pedoman pelaksanaan PSB *online* Tahun 2009 oleh Disdikpora Kota Surakarta disertai pembentukan kepanitiaan, yang disebut Panitia PSB *Online* Dalam kepanitiaan tersebut terdapat 13 jabatan yang beranggotakan 35 orang. Setiap jabatan dalam kepanitiaan tersebut mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing
2. Sosialisasi: Sosialisasi mengenai kebijakan PSB *Online* disampaikan kepada semua pihak terkait antara lain Puskom UNS, sekolah, serta masyarakat khususnya wali murid dari calon peserta PSB *Online*.

3. Pelatihan : Pelatihan diberikan kepada Tim Puskom UNS terutama Tim Pendamping dan perwakilan sekolah. Pelatihan dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mengenai cara pengoperasian sistem PSB *online*, seperti pemberkasan, penginputan dan penghapusan data.
4. Pelaksanaan: PSB *online* dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Pelaksanaan PSB *Online* terdiri dari empat tahap. Tahap pertama dan kedua, yaitu pada hari I dan II, merupakan tahap pendaftaran. Tahap ketiga, yaitu pada hari III, merupakan tahap pencabutan berkas bagi yang mengundurkan diri atau tidak lolos serta tahap pendaftaran ulang atau revisi pilihan sekolah. Pada tahap ini juga dilayani pendaftaran reguler. Tahap keempat, yaitu hari IV, merupakan tahap pendaftaran hanya bagi mereka yang belum mendaftar pada hari I, II.
5. Evaluasi: Evaluasi pelaksanaan PSB *online* kota Surakarta tahun 2009 dilakukan setiap hari selama pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan oleh semua tim dalam PSB *online* yang meliputi Tim Disdikpora, Tim Sekolah serta Tim Puskom UNS. Hal ini dilakukan agar program berjalan sesuai dengan harapan, dapat terkendali, tetap transparan, obyektif dan akuntabel.

Evaluasi program PSB *Online* di Disdikpora Kota Surakarta yang dilakukan dengan metode CIPP menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Evaluasi *Context* (Konteks): dilakukan dengan menilai kebutuhan yang belum terpenuhi, tujuan yang ingin dicapai, dan kondisi lingkungan. Ketiga

penilaian terhadap indikator ini menunjukkan hasil yang cukup baik. Pelaksanaan PSB *online* sesuai dengan harapan masyarakat dan sekolah, untuk memberikan layanan prima kepada masyarakat secara akuntabel, transparan dan objektif dan dinilai sudah tepat sasaran

2. Evaluasi *Input* (Masukan): dilakukan dengan menilai sumber-sumber yang ada, kemampuan subyek dalam menunjang program, dan strategi untuk mencapai tujuan program. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa SDM, infrastruktur, dan dana program telah tersedia dan terlaksana dengan baik dalam memperlancar pelaksanaan program PSB *Online*. Strategi yang dilakukan meliputi kerjasama, revisi kebijakan, dan sosialisasi.
3. Evaluasi *Process* (Proses): dilakukan dengan menilai mengenai kegiatan program, kemampuan penanganan, pemanfaatan sarana dan prasarana, serta kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa program PSB *online* dilaksanakan berdasarkan prosedur dan dinilai efektif karena dapat menyelesaikan setiap masalah mengenai PSB *online* dengan cepat didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.
4. Evaluasi *Product* (Produk): dilakukan dengan menilai pengaruh program, keunggulan program, dan hal yang telah dilakukan setelah program berjalan. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa PSB *online* meningkatkan citra pendidikan, dinilai lebih konsisten dan PSB *online* dilanjutkan dengan

merevisi kebijakan-kebijakannya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Hasil evaluasi program dengan menggunakan metode CIPP tersebut, menjadi dasar bagi pemilihan rekomendasi kebijakan. Berdasar hasil evaluasi diatas, dari empat pilihan rekomendasi yaitu menghentikan, merevisi, melanjutkan, dan menyebarluaskan program, pilihan kebijakan yang direkomendasikan adalah pilihan ketiga yaitu melanjutkan program. Pilihan terhadap rekomendasi ini harus diiringi dengan beberapa langkah perbaikan yaitu tetap bekerjasama dengan Puskom UNS, penjabaran yang lebih rinci mengenai kebijakan penambahan nilai agar diperoleh kesamaan pemahaman serta pengelolaan pendanaan yang lebih efektif dan efisien.

B. Saran

Berdasar pada hasil penelitian yang dipaparkan diatas, saran yang disampaikan sebagai sumbang masukan penulis terhadap upaya kesempurnaan program PSB *Online* yaitu:

1. Perlunya upaya peningkatan kegiatan sosialisasi, terutama mengenai pemberlakuan syarat khusus di suatu sekolah sehingga masyarakat terutama pengguna PSB *online* benar-benar mengerti dan memahami semua persyaratan dan alur pelaksanaan PSB *online*.
2. Perlu meningkatkan manajemen keuangan yang secara khusus menangani pengalokasian dana agar pengelolaan anggaran dapat lebih efektif dan efisien,

serta mempertimbangkan untuk mengusulkan kenaikan anggaran program kepada pemerintah.

3. Tetap melakukan upaya pembenahan dan penyempurnaan pelaksanaan program serta menyesuaikan perkembangan zaman.
4. Perlu mengagendakan perencanaan kedepan mengenai pelaksanaan program PSB *Online* secara mandiri sehingga pada masa yang akan datang tidak selalu tergantung pada pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. 2007. *Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan*. 2007. Bandung: Alfabeta
- Anas Sudijono. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Anselm Straus dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Burhan Bungin. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djudju Sudjana. 2006 *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Farida Yusuf Tayibnapi. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Hadari Nawawi. 2005. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hamid Hasan. *Evaluasi Kurikulum*. 2008. Bandung : Remaja Rosdakarya
- H. B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- <http://ppdbonline.wordpress.com>. PSB Solo Tahun 2009. Terdapat pada <http://ppdbonline.wordpress.com/2009/04/21/psb-solo-tahun-2009/>. Diakses tanggal 10 Februari 2010
- <http://pribtk.blog.plasa.com>. Dewan minta Disdikpora gandeng konsultan. tanggal 17 Juli 2008. Terdapat pada <http://pribtk.blog.plasa.com/2008/07/17/Dewan-minta-Disdikpora-gandeng-konsultan/>. Diakses tanggal 10 Februari 2010
- <http://triyashad.blog.plasa.com>. Ketegasan PSB *Online*. Opini pada Joglo Semar tanggal 16 April 2009. Terdapat pada <http://triyashad.blog.plasa.com/2009/04/16/ke-tegasan-psb-online/>. Diakses tanggal 10 Februari 2010.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Husein Umar, 2001. *Strategic Management in Action*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Hussam A. Al-Shammari dan Raef T. Hussein. 2008. Strategic planning in emergent market organizations: empirical investigation. *International Journal of Commerce and Management*. Vol. 18 No. 1, 2008. pp. 47-59
- Iwan Purwanto. 2008. *Manajemen Strategi*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Katina Gothard. 2009. Faculty Mentoring in the Community College Setting. *The League for Innovation in the Community College* Volume 12, Number 8. August 2009
- Keputusan Kepala Dinas Dikpora Kota Surakarta No. 042/2470/SM/2009 mengenai susunan panitia penerimaan peserta didik baru
- Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 81/1995
- Lexy J Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mathew B Miles dan Huberman, A Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

- Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Panduan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tahun Pelajaran 2009/2010 Kota Surakarta
No : 421.1 / 3263 / Set /2009
- Peraturan Walikota Surakarta Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Penjabaran Tugas Pokok, fungsi dan Tata Kerja Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Surakarta
- Salusu, J. 2003. *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syaiful Sagala. 2009. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tri Murwaningsih. "Implementasi Penjaminan Mutu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret". *Jurnal Inovasi Pendidikan*. Vol. 10, No. 1. (Surakarta, Mei 2009), 91-101.
- Ulber Silalahi. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yong Wang dan Xiefei Zhi. 2009. An Evaluation System for the Online Training Programs in Meteorology and Hydrology. *International Education Studies*. Volume 2 No. 4. November 2009.